Novel *Katak Hendak Jadi Lembu* ini, termasuk salah satu novel terbaik yang dihasilkan Nur St. Iskandar. Agak mengherankan bahwa pengarang kelahiran Sumatra Barat ini, mampu menulis novel yang begitu kuat menghadirkan latar tempat dan latar sosial masyarakat Pasundan.
(Maman S. Mahayana, Kritikus Sastra)

Katak Hendak Jadi Lembu

Nur St. Iskandar

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

Katak Hendak Jadi Lembu

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002

tentang Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Katak Hendak Jadi Lembu

Nur Sutan Iskandar

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

Balai Pustaka

Katak Hendak Jadi Lembu

Penulis: **Nur Sutan Iskandar**
Penyunting: **Tim Editor Balai Pustaka**
Penyelaras Bahasa: **Mirza Ahmad Hevico**
Penata Letak: **Tebing Cakrawala**
Perancang Sampul: **Dimas Nurcahyo**

Cetakan pertama, 1935
Cetakan kedua puluh tiga, 2011

dicetak oleh: PT Temprina Media Grafika

Diterbitkan oleh
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Pulo Kambing Kav.J.15
Kawasan Industri Pulo Gadung
Jakarta Timur
Tel. (021) 4613519, 4613520
Faks. (021) 4613520
www.balaipustakaonline.com

813
Isk, Iskandar, Nur Sutan.
k Katak Hendak Jadi Lembu/ Nur Sutan Iskandar; - cet. 23 - Jakarta: Balai Pustaka, 2011; viii, 168 hlm.; 21 cm. -
(Seri BP no. 1175)

1. Fiksi.
I. Judul. II. Seri

ISBN 979 - 407 - 158 - 74

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Sastra tidak dibawa malaikat dari langit. Sastra tidak datang begitu saja. Ia lahir melalui proses pergulatan sastrawan dengan kondisi sosial —budaya zamannya. Maka, membaca karya sastra hakikatnya membaca keadaan masyarakat dan budaya yang terungkap dalam karya itu. Jadi, sastra menyimpan pemikiran sastrawannya juga.

Perjalanan sejarah sastra Indonesia, tidak dapat dilepaskan dari peranan Balai Pustaka. Khazanah kesusastraan yang diterbitkan Balai Pustaka ibarat harta kebudayaan bangsa. Maka, membaca seri sastra adiluhung yang diterbitkan Balai Pustaka ini, tidak hanya sebagai usaha menelusuri kembali jejak masa lalu tentang kondisi sosial budaya zamannya, tetapi juga coba menelisik pemikiran pengarangnya sekaligus. Dengan begitu, kita akan menemukan banyak hal yang sekarang ini mungkin hanya ada dalam catatan sejarah.

Dengan pemahaman itu, pembelajaran sastra di sekolah dengan memanfaatkan seri sastra adiluhung ini, penting artinya. Kita akan mengetahui jejak sastra Indonesia ke belakang dan perjalanannya sampai ke masa sekarang. Kita juga dapat menyentuh bidang lain: bahasa, sejarah, sosiologi, antropologi, geografi, bahkan juga politik yang berlaku pada waktu itu. Memang, dalam karya sastra—bidang itu—disinggung untuk kepentingan jalinan cerita. Tetapi justru di situlah, sisi lain makna karya sastra menjelma dokumen sosiologis, historis, dan bidang-bidang yang disebutkan tadi.

Sekadar menyebut beberapa contoh, simaklah kegelisahan Sitti Nurbaya mengenai statusnya sebagai perempuan pribumi. Bukankah harapannya untuk dapat bersekolah seperti ada benang

merahnya dengan semangat Kartini atau Dewi Sartika di Bandung; bukankah pada masa itu perempuan-perempuan lainnya juga menyuarakan pentingnya sekolah bagi kaum perempuan? Perhatikan juga kisah percintaan Hanafi dan Corrie du Busse dalam Salah Asuhan. Untuk dapat menikah dengan Corrie, seorang Indo (Prancis), sebagai pribumi, Hanafi harus memperoleh status persamaan hak. Bukankah persoalan itu berkaitan dengan politik kolonial Belanda? Bagaimana pula dengan *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma* karya Idrus yang banyak berkisah tentang keadaan zaman Jepang? Penderitaan dan semangat revolusi yang terungkap di sana seperti memberi inspirasi kepada kita tentang pentingnya nasionalisme.

Jelaslah, banyak aspek lain yang terkandung dalam sastra. Oleh karena itu, membaca seri sastra adiluhung laksana memandang panorama kekayaan budaya masa lalu kita. Ia dapat digunakan pula sebagai cermin tentang perjalanan budaya dan pemikiran bangsa Indonesia.

Kehadiran kembali seri sastra adiluhung, sungguh menawarkan banyak hal bagi pembaca sekarang. Balai Pustaka sengaja menampilkannya dengan wajah baru, agar pembaca dapat menikmatinya dengan semangat baru, perspektif atau sudut pandang baru, dan pemaknaan yang juga baru. Dengan demikian, seri sastra adiluhung ini dapat menjadi saksi bicara tentang masa lalu sejarah bangsa Indonesia untuk menatap masa depan yang lebih cemerlang. Selamat menikmati!

Maman S. Mahayana

Daftar Isi

Kata Pengantar v
1. Tiada Waswas 1
2. Rumah Tangga 10
3. Di Kantor 25
4. Berjalan-jalan ke Desa 38
5. Kewajiban 51
6. Perselisihan 64
7. Belum Beranak Sudah Ditimang 74
8. Bulan Muda 85
9. Di Rumah Bola 95
10. Lenyap Pengharapan Sebuah 103
11. Timbul Pengharapan Lain 112
12. Kosim Lagi 121
13. Hendak Bersenang-senang dengan Anak? 127
14. Hidup Menumpang 141
15. Ke Mana? 152
Tentang Pengarang 167

1. Tiada Waswas

Malam. Hitam gelap, seolah-olah takkan ada kesudahannya. Azal yang tak dapat dipikirkan.

Sunyi, kosong belaka! Hampir tak ada apa-apa sedikit juga, laksana masa langit belum bumi pun belum ada lagi!

Hanya sekali-sekali kesunyian itu terganggu sedikit, terjaga dari mimpinya. Bergerak perlahan-lahan, lambat-lambat benar. Bagai desir napas masa azali, bagai bunyi hujan rintik-rintik di atas muka air laut yang tiada berhingga berbatas, tiada bertepi berpinggir.

Kemudian senyap pula, tak ada suatu apa juga lagi. Sekaliannya sudah beku! Sunyi dan gelap sudah mengalir menjadi satu, senyawa.

Seseorang terjaga, mengunjur panjang di atas petidurannya. Tiada terasa olehnya sendi anggotanya yang berat dan penat, napas yang turun-naik dalam rongkongannya, langkah beraturan kawannya yang setia di dalam dadanya, jalan darahnya di dalam seluruh bagian dagingnya. Ia jaga, seorang saja di dalam sunyi dan gelap itu. Ia jaga, hanya pikirannya yang amat jernih dan tenang itulah yang menjadi nyawa malam sunyi itu ....

Orang itu jaga. Malam sudah ada isinya. Telah tampak oleh orang itu, dalam ingatannya, bumi terbentang di hadapannya, sawah ladang dengan tanam-tanamannya, hutan rimba dengan kayu-kayunya, jurang lembah yang dilingkungi bukit yang hijau warnanya, jalan yang terentang lurus dan rumah yang berjajar berderet-deret. Ia pun memandang dengan hemat dan cermat berkeliling kamar. Tempat yang sunyi itu sudah ada penghuninya, udara sudah bergetar. Angin berembus dari celah-celah pintu dan tingkap, yang tertutup erat-erat. Setelah itu, seperti kaca yang pecah tertekan

oleh suatu kekuatan rahasia, berkuaklah kesunyian: kokok ayam kedengaran berderai-derai.

Sekonyong-konyong sunyi pula. Akan tetapi tiada lama, kokok ayam kedengaran lagi, lebih riuh, lebih ramai dari tadi; bersahut-sahutan, atas-mengatasi keindahan kokok masing-masing. Lalat yang masih berhal antara lelap dengan jaga, telah terbang mendengung di dalam kamar dengan untung-untungan, tertumbuk pada dinding, berpaling, hinggap pada kain kelambu dengan marah sebal, lalu tidur kembali.

Di luar sudah gemersik bunyi berturut-turut, seperti bunyi jam yang makin lama makin nyaring dari detik ke detik. Di antara kokok ayam yang berbalas-balasan itu sudah mulai kedengaran langkah orang di jalan kecil, berdambun-dambun, dan berdesir-desir pasir yang dipijakkannya. Tutur yang perlahan-lahan, sekali-sekali dan putus-putus, ditingkah oleh kicut pikulan pedagang yang turun-naik tertahan oleh bahu yang bidang. Rupanya orang dagang sudah banyak pergi ke pasar, akan mencari rezeki seperti tiap-tiap hari. Sejurus kemudian terdengarlah pula bunyi yang sangat nyaring, mersik dan keras, yaitu suara orang azan di mesjid berseru kepada sekalian hamba Allah agar supaya bangun dan sembahyang subuh.

Jalan raya sudah mulai agak ramai, bunyi tuter kendaraan telah kedengaran sekali-sekali: menderu dan mendengung ....

Akan tetapi, orang itu mulai memperbaiki kain selimutnya, berselubung, sebab hawa dingin sudah terasa olehnya. Ia merapatkan badannya ke bantal guling, menyingkirkan dan menjauhkan segala ingatan yang ada dan yang akan timbul lagi dalam kepalanya. Ia hendak tidur kembali, lebih nyenyak dari tadi itu, dengan dibuai diayunkan oleh puput serunai dinihari itu. Tetapi tak dapat lagi .... Jangka sampai, ukuran datang. Ketika matanya hampir tertutup pula, pendengarannya sedang timbul tenggelam, berkicutlah pintu dan jendela rumah itu.

Malam sudah binasa, jangkanya akan hilang telah tiba. Cahaya sudah terbit di dalam gelap gulita. Jendela! Fajar pun telah menyingsing. Akan tetapi cahayanya masih pucat pudar, belum dapat melenyapkan kegelapan sama sekali.

Keluh kesah sang malam hampir tak kedengaran lagi, telah berubah jadi napas sang kala sendiri. Sebagai air sungai sepanjang pinggir kapal yang berlabuh, keluh kesah itu sudah mengalir berombak-ombak ke kiri dan ke kanan sisi sebuah rumah yang terdiri teguh di antara pohon-pohonan yang rindang.

Keluh kesah sang malam kelu sudah; dunia menahan napasnya.

Murai telah berkicau, mula-mula seekor saja, kemudian bersahut-sahutan dengan kawan-kawannya, di atas pohon jambu mawar di sudut rumah itu. Ia bertengger di atas dahan, yang rimbun daunnya. Bulunya masih kusut masai, tapi kicaunya telah kedengaran ke sana-sini dengan amat nyaring:

Siang! Siang! Bangun! Bangun!

Sekonyong-konyong kedengaran pula suara di dalam rumah itu. Mula-mula tertahan-tahan, sepatah-sepatah perkataan. Kemudian lantung-lantang bunyinya, tetapi tak dapat diartikan, sebab tiada terang benar. Perkataan itu dijawab oleh perkataan lain, pun tiada jelas, karena sama lantung-lantang, sama bergalau, sama riang. Kedua suara itu bercampur, bergetar, bergelombang dan mengalir di dalam ruang. Seru, tertawa, nyanyi!

Anak-anak sudah berlompatan dari atas ranjangnya, terus ke luar dari dalam kamar.

Sungguh, seluruh rumah itu sudah terlepas daripada kesunyian. Berderak, berderik, bergaung dan berdengung! Pintu, jendela telah terbuka dan ternganga. Dengan riang dan gembira, seperti orang yang menang berperang, masuklah sinar ke dalam rumah itu ... putih bersih dan berkilat-kilat seperti air terjun.

Telah tiba pula hari sehari lagi!

***

Orang tadi memasang telinganya, mendengarkan apa-apa dengan hati-hati. Ia menggeliat ke kiri dan ke kanan, mengumpulkan sekalian kekuatan badannya, lalu bangun. Ia pun duduk di tepi ranjang, di antara kedua pinggir kain kelambu, seraya merentangkan kedua belah tartgan dan mengangakan mulut sebesar-besarnya. Seorang anak gadis kecil datang ke kamarnya. Dari pintu, sambil berjalan mengenakan ikat rambutnya, gadis itu pun berseru, "Pak, Pak, — bangun, Pak, hari sudah tinggi." Akan tetapi ketika dilihatnya orang yang dibangunkannya itu telah duduk berjuntai, ia pun menyambung perkataannya, "Eh, Bapak sudah bangun." Ia mundur, berpaling dan berlari ke belakang dengan kemalu-maluan.

Bapak itu tersenyum, tegak berdiri di atas selop rumput, yang telah tersedia di lantai di bawah kakinya. Seraya menggosok-gosok mata, ia pun melangkah dengan perlahan-lahan ke pintu kamar dan berjalan ke belakang. Ia tiada terus pergi ke kamar mandi, melainkan duduk berpangku tangan dahulu di kursi rotan yang terletak di ruang jalan ke dapur.

"Siapa yang *kabodoan*[1] tadi, eh?" tanyanya, sambil mengujurkan kaki serta memandang dengan senyum kepada anak yang tengah disisiri ibunya.

"Enah," sahut seorang anak laki-laki yang tengah mengikat tali sepatunya. "Enah *kabodoan*, Bapak sudah bangun, dibangunkannya."

"Habis, Ibu suruh," jawab anak gadis yang dipanggilkan Enah itu, nama sebenarnya adalah Aminah, seraya memandang kepada orang yang menyisiri dia.

"Sangka ibu, bapakmu masih tidur; hari sudah tinggi," jawab ibunya seraya tersenyum pula.

"Ibu sudah kerja dari tadi, sudah sembahyang, tetapi Bapak ...."

"Bapakmu hendak ke kantor, bekerja lebih keras dari ibu," kata ibunya pula dengan cepat memutuskan perkataan anaknya.

1 tertipu

"Sekarang sudah selesai rambutmu, erat letak pitamu. Nanti pulang dari sekolah rambut kusut, pita hilang .... Berdirilah, — mengapa saja engkau di sekolah, Enah?"

"Bergelut," sahut Saleh, anak yang laki-laki, yaitu kakak anak gadis itu.

"Bergelut!" kata ibunya Pula, seraya memperhatikan kedua anaknya dengan pandang yang membayangkan kasih sayang, "bergelut — Aleh tahu dia bergelut, tapi Aleh biarkan saja! Tidak Aleh jaga adik. Eh, bedakmu tiada sama rata, bertumpuk-tumpuk, Enah. Mari ibu ratakan."

"Celepuk dandang, tikus keluar dari kandang," kata Saleh dengan riang menggoda adiknya.

Saleh dan Aminah dua bersaudara. Yang laki-laki berumur antara 11 dengan 12 tahun, sudah duduk di kelas 5 HIS[2] di kota Sumedang. Adiknya kira-kira berumur 9 tahun, baru duduk di kelas 2 sekolah itu juga. Anak-anak itu manis tingkah-lakunya, selalu bersenda-gurau, berkelakar dan berolok-olok. Jarang sekali berkelahi. Terhadap orang tuanya, mereka itu lebih dekat, lebih terikat kepada ibunya dari kepada bapaknya. Dan kalau dipakai perkataan sayang pun mereka itu lebih sayang nampaknya kepada yang pertama itu.

Bapaknya yang masih duduk senang di alas kursi rotan itu jadi mantri kabupaten di kantor patih Sumedang. Ia sudah lebih dari separuh baya, sudah masuk bilangan orang tua — tua umur — tetapi badannya masih muda rupanya. Bahkan hatinya pun belum boleh dikatakan "tua" lagi, jauh daripada itu. Barang di mana ada keramaian di Sumedang atau di desa-desa yang tiada jauh benar dari kota itu, hampir selalu ia kelihatan. Istimewa dalam alat kawin, yang diramaikan dengan permainan seperti tari-menari, nayuban dan lain-lain, seakan-akan dialah yang jadi tontonan! Sampai pagi mau *ngibing*[3], dengan tiada henti-hentinya. Hampir di dalam segala

2 Hollandsch Inlandsche School = Sekolah Bumiputra, yang berbahasa Belanda
3 menari

perkara ia hendak di atas dan terkemuka ... rupanya dan cakapnya. Memang ia pantang kerendahan, perkataannya pantang dipatahkan. Meskipun ia hanya berpangkat mantri kabupaten, bergaji kecil dan "semah"[4] pula di negeri Sumedang, tetapi hidupnya tak dapat dikatakan berkekurangan. Rumahnya bagus, lebih daripada sederhana; perabotnya cukup, — lebih banyak, lebih pantas daripada perkakas rumah amtenar yang sederajat dengan dia. Bahkan walaupun dibandingkan dengan orang yang setingkat dua tingkat lebih tinggi pangkatnya dari dia, rasanya ia takkan kalah jua, — yakni pada lahirnya, nampaknya! Yang batin siapa tahu? Pakaiannya selalu rapi dan bersih, demikian pula pakaian bini dan anak-anaknya. Kedua anaknya itu belajar di sekolah yang patut dan mahal bayarannya. Tidak, bukan dua orang itu saja anaknya, ada seorang lagi. Yang sulung bersekolah di Osvia[5], sekolah menak di Bandung. Barangkali, kalau tak ada aral melintang, setahun lagi tamatlah pelajarannya di sana. Dalam waktu yang akhir ini selalu anak itu di bibirnya, selalu jadi buah mulutnya, — bahkan menjadi kebanggaan kepadanya dalam waktu bercakap-cakap tentang perkara anak-anak dengan sahabat handai dan teman sejawatnya. Akan tetapi, di rumah, dengan kedua anak-anak itu sendiri agak kurang pergaulannya. Sebagai acuh tak acuh, sebagai tak peduli saja ia kepada mereka itu. Bercakap-cakap di mana perlu saja, bersenda-gurau jarang sekali. Kalau ada, hanya dengan tak disangka-sangka seperti pada pagi itu. Tiada sayang, tiada kasih kepada anak? Entah, tapi marahnya hampir tidak ada, bencinya pun tiada kelihatan.

Acuh tak acuh! Jadi, tak heran jika anak-anak itu pun tidak terlalu akrab dengannya.

Jarak, ya, berlainan benar dengan halnya terhadap kepada ibunya. Bagai siang dengan malam. Dengan Zubaidah mereka itu amat manja, amat riang dan terbuka hati dan pikirannya. Memang

4 tamu
5 Opleidingsschool voor Inlandsche Ambtenaren = Sekolah bagi Amtenar Bumiputra, pamong praja.

Zubaidah senantiasa berlaku dengan manis dan lemah lembut kepada anak-anaknya. Didikan dan pengajaran kepada mereka itu dilakukannya dengan senyum-simpul dengan kesopanan. Kesalahan, cacat, dan cela anak-anak itu ditunjukkannya dengan kiasan, tapi terang dan penuh senyum ke dalam hati mereka itu.

"Berangkat, Ibu," kata kedua anak itu kepada ibunya yang berdiri di beranda muka memperhatikan mereka itu berjalan ke luar pekarangan.

"Baik-baik di jalan, Anak, — jangan berlari, Enah ... nanti jatuh, Nak. Jaga adikmu, Aleh. Awas, sado, oto ...!" demikian kata Zubaidah dengan kasih sayang yang tergambar terang dalam seri dan raut mukanya, sambil menurutkan buah hatinya itu dengan matanya. Setelah kedua anak itu hilang dari pemandangannya, terlindung oleh pohon kayu di kelok jalan, barulah ia pergi ke belakang akan meneruskan pekerjaannya pada pagi hari itu. Akan tetapi ingatannya kepada anak juga. Sebelum anak-anak itu pulang pula, hatinya senantiasa diliputi rasa waswas dan kuatir kalau-kalau mereka itu mendapat musibah di tengah jalan saat akan pergi dan atau balik dari sekolah. Sesampai ke ruang makan, dilihatnya cangkir kopi masih tertutup dan makanan belum bersentuh lagi. Ia memandang ke ruang jalan ke dapur, lalu berkata sambil mendekati suaminya. "Akang, belum juga mandi lagi? Hari sudah tinggi, nanti Akang terlambat tiba di kantor."

"Pukul berapa hari?" jawab Suria, seraya beringsut sedikit dari kursinya.

"Sudah hampir pukul tujuh, anak-anak sudah .... Acapkali benar Akang berlalai-lalai, tidak marahkah Juragan Patih?"

"Anak emas! — Dalam segala hal Juragan Patih menyerah saja kepada akang."

"Akan tetapi ...."

"Di kantor boleh dikatakan akanglah yang berkuasa, Juragan Patih tahu beres saja."

"Syukur, tetapi ...."

"Benar, dia tahu beres saja. Dia baru di sini, tapi akang sudah lama, sudah paham benar seluk-beluk pekerjaan kantor dan lain-lain." Sambil berkata demikian, ia pun bangkit berdiri dari kursi malas dan melangkah ke kamar mandi.

Kira-kira setengah jam kemudian kelihatan ia sudah berpakaian dengan patut. Ia berdiri di kamar makan seraya melayangkan mata berkeliling, terutama ke atas meja. Ketika ia hendak duduk minum kopi yang tersedia di atas meja itu, ia pun berseru dengan suara yang agak nyaring, "Babu!"

"Saya, Juragan," kedengaran suara dari beranda muka. Seketika itu juga kelihatanlah seorang perempuan yang sudah agak tua berdiri di hadapan Suria dengan hormatnya.

"Apa, Juragan?" tanyanya seraya membungkukkan dirinya.

"Ini apa?" kata Suria dengan belalak mata kepada perempuan itu, seraya menunjuk dengan telunjuk kiri ke atas meja makan.

"O," sahut babu itu dengan ketakutan, sambil menyeka-nyekakan beberapa butir remah dari atas meja itu. "Agan Aleh dan Enah makan di sini tadi ...."

"Ada apa, Icih!?" kata Zubaidah tiba-tiba dari belakang dengan agak cemas, tetapi manis jua bunyi suaranya. "Ada apa?"

"Kotor, remah bertaburan di atas meja," sahut suaminya sambil makan bebika[6] dengan sambal goreng sedikit.

"Anak-anak tadi .... Tapi sudah bersih, Icih?"

"Su ... sudah, Juragan."

"Bagus, teruskanlah kerjamu tadi. Biar saya di sini."

Setelah babu itu pergi ke luar, ia pun berkata dengan lemah lembut kepada suaminya, yang telah berdiri dari kursinya.

"Sedikit raja Akang makan! Kopi pun tidak habis Akang minum."

"Hem, ya ...."

"Barangkali kurang manis?"

6 kue bika

"Manis — cukup," kata Suria sambil meraba-raba saku bajunya.

"Rokok Akang! Sapu tangan sudah ada?"

"Sudah," dan Suria mulai merokok sigaretnya, sambil berjalan dua tiga langkah ke belakang. Di bawah ujung atap gang tergantung sebuah sangkar. Suria berdiri dekat sangkar itu, seraya bertekan pinggang dengan tangan kirinya. Dan dengan jari tengah dan ibu jari tangan kanan ia pun memetik-metik beberapa kali, dan tiap-tiap petik itu diiringinya dengan suara "ak-ak" serta angguk kepala. Burung ketitiran[7] yang ada di dalam sangkar itu berbunyi; angguk kepala Suria pun bertambah cepat.

"Sudah mengerti benar burung itu," kata Zubaidah, sambil berdiri di sisi suaminya, "tahu benar ia akan bunyi petik dan suara Akang."

"Tur ketutut ..."

"Sudah kauganti airnya, Edah?"

"Sudah, makanannya pun telah saya tambah pula."

"Tur ketutut ..."

"Riang benar ia pagi ini," kata Suria dengan senang hatinya, sehingga ia lupa perkara lain-lain.

"Lebih-lebih kalau digantungkan di tiang bambu yang tinggi itu," kata Zubaidah, sambil memandang ke tanah lapang di sisi rumahnya.

"Benar, nanti pindahkan ke sana."

"Neng, neng ...."

Zubaidah terkejut, lalu berkata dengan gelisah," Sudah pukul delapan, Kang."

"Sepedaku sudah dibawa ke luar?" kata Suria dengan tenang, sambil mengudut sigaretnya yang sudah hampir habis terbakar saja.

Zubaidah berjalan dengan langkah yang cepat ke muka rumah, diturutkan oleh suaminya, yang menoleh jua beberapa kali kepada

7 Perkutut

burungnya. Sesampai ke halaman, dilihatnya kereta angin sudah tersandar di sisi pintu pagar. Di atas tempat barang-barang telah terikat dua tiga buku tebal dan panjang dengan erat. Suria menolak sepeda itu ke luar pekarangan. Ketika ia hendak melompat ke atasnya, ia pun berkata kepada istrinya, "Jangan lupa Edah, burung itu! Gantungkan di panas sebentar, dan sudah itu bawa kembali ke tempat yang teduh."

"Tentu saja," jawab Zubaidah dengan manis.

Suria merokok dahulu sebatang lagi. Setelah mengembuskan asap ke udara tiga kali, barulah ia menaiki kereta anginnya. Ia berangkat ke kantor dengan perlahan-lahan dan tenang tiada kelihatan ia bergesa-gesa, walau hari sudah tinggi sekalipun.

2. Rumah Tangga

Mengapa sampai jadi begitu tadi, Icih? Sampai juraganmu marah seperti itu?" kata Zubaidah kepada babunya, ketika Suria tiada kelihatan lagi, sambil mendekati Icih, yang sedang bekerja menyeka-nyeka serta mengaturkan letak keempat kursi berkeliling meja bundar di ruang tengah.

"Saya, Juragan. Ada saya periksa meja makan sesudah Agan Aleh dan Enah berangkat, tak ada apa-apa saya lihat, — bersih," jawab babu itu mempertahankan dirinya.

"Bersih, tetapi ada kedapatan remah."

"Hanya dua tiga butir, Juragan! Remah sekian saya pikir .... Dan tiada kelihatan oleh mata saya."

"Sekian, — remah juga, kotoran juga, Icih. Engkau tahu, juraganmu! Siapa yang akan enak makan di tempat yang kotor? Yang akan datang ini hendaklah dijaga benar-benar, — segala kerja harus bersih."

Icih berdiam diri.

"Sekarang," kata Zubaidah pula sambil memandang berkeliling, "jika sudah beres dalam rumah semuanya, pergilah ke dapur. Periksa apa-apa yang kurang untuk hari ini."

Sepeninggal babu, yang berjalan ke belakang dengan agak bersungut-sungut, duduklah Zubaidah di atas kursi. Pada air mukanya yang tak dapat dikatakan bulat penuh lagi, karena sudah agak lanjut umurnya, tetapi masih elok dan manis parasnya, terbayang suatu perasaan yang terkandung di dalam hatinya. Rupanya perasaan itu sangat menyesakkan dadanya. Dua tiga kali ia menarik napas panjang, mengeluh dengan perlahan-lahan:

"Suria! Hal yang sekecil itu sudah menerbitkan marahnya, remah anaknya telah membuat kesal hatinya! Akan tetapi, hal lain-lain yang patut dan mesti diperhatikan, hampir tiada pernah dipedulikannya. Rumah tangga! Begini sulitnya urusan rumah tangga, begini susahnya hidup sekarang ini, Suria berlaku bagai acuh tak acuh juga. Yang dipentingkannya hanyalah kesenangan dirinya. Burungnya lebih perlu kepadanya daripada anak-anaknya. Hampir tak pernah ia bertanya, bagaimana sekolah Aleh dan Enah ...."

Zubaidah berdiam diri sejurus, menarik napas panjang pula, sedang air mukanya bertambah keruh juga.

"Rupa senang, nampak di luar sentosa, selesai, tetapi di dalam kusut sebagai benang dilanda ayam. Bagaimana hidup akan senang, kalau tiada berkecukupan? Dan bagaimana pula hidup akan dapat berkecukupan, kalau bayang-bayang tiada sepanjang badan, kalau belanja tiada diukur dengan pendapatan? Gaji Suria kecil, pintu rezeki kami sangat sempit. Aku tahu dan Suria pun lebih tahu lagi! Tetapi ia ... priayi, amtenar BB[8], mesti hidup lebih daripada orang kebanyakan! Lonjaknya, gayanya, jika tidak akan lebih mesti sama dengan amtenar lain-lain! Ia harus mulia di mata orang! Akan mencapai ketegakan serupa itu dan akan memelihara derajat jangan

8 Binnelandsch Bestuur = Pemerintahan Dalam Negeri

sampai turun, walau pasak besar daripada tiang sekalipun, ia tiada peduli apa-apa rupanya. Aku — yang memegang rumah tangga, yang selalu mesti mengetahui perikeadaan dalam rumah sampai ke sudut-sudut bilik dan ke balik-balik tungku, — aku senantiasa menanggungkan sekalian akibat perbuatannya. Aku yang selalu berhadapan dengan orang warung, aku yang bertentangan dengan si penagih utang!

"Gaji kecil, dari bulan ke bulan tiada sampai-menyampai! Akan tetapi kalau Surta mau bermupakat dengan daku lebih dahulu tentang apa-apa yang akan dibeli atau diadakan, rasanya akan dapat juga aku mempertenggangkan pendapatan yang sekecil itu. Walau tak berkecukupan benar, kesempitan sangat tentu tiada pula. Betapa pun kecil penghasilannya, asal dijalankan dengan hemat dan cermat, dengan perhitungan yang betul, tentu akan dapat juga bertahan-tahan hidup. Berapa banyaknya orang yang tiada berpencaharian tetap, tak tentu pintu rezekinya, tetapi ia tiada melarat! Orang desa tiada bergaji, tapi hatinya berlipat ganda sentosa daripada aku ini. Tidurnya nyenyak, makannya kenyang, langkahnya lepas. Aku — waswas sebesar bukit. Angan lalu, paham tertumbuk.

"Kalau terus-menerus begini cara kehidupan kami, niscaya celaka akhir kelaknya. Berutang kian-kemari ... terjerat leher, terkongkong badan. Anak-anakku ...."

Terbang semangat Zubaidah, ibu yang berhati lemah-lembut itu, demi terpikir olehnya nasib anak-anaknya dalam masa yang akan datang. Kalau ia tiada ingat-ingat mengemudikan rumah tangganya, bagaimana ia akan cakap mendidik mereka itu dengan sepatutnya? Masa sekarang dan terutama masa yang akan datang ialah masa kepandaian, masa ilmu pengetahuan. Dengan kepandaian orang berjuang dalam penghidupan sekarang ini, dengan ilmu pengetahuan orang merebut kedudukan yang berarti dalam pergaulan hidup. Bukan sebagai dalam dua puluh atau dua puluh lima tahun dahulu. Ketika itu hidup orang senang, pencaharian mudah, segala ada, pangkat dan derajat boleh dibeli dengan uang

dan harta, dengan gelar atau keturunan yang baik. Bahkan, kadang-kadang dionyok-onyokkan sesuatu pangkat kepada seseorang yang bergelar dan berharta; padahal ia tiada berhajatkan pangkat itu! Dewasa ini, pengetahuanlah yang diutamakan orang. Hilang rona karena penyakit, hilang bangsa karena tak beruang — tak ada salahnya dan janggalnya jika pepatah itu ditambah sekarang dengan: hilang bangsa dan negeri karena tiada berpengetahuan. Pendeknya, ilmu pengetahuan itu terpandang di dalam segala perkara. Kemiskinan dilipur oleh pengetahuan, paras yang kurang bagus dipupur dan dibedaki oleh pengetahuan.

"Anak-anakku," ujar Zubaidah dengan bermawas jua, "tentu akan terlantar. Takkan sampai sekolahnya! Dengan apa uang sekolah akan dibayar, dengan apa keperluannya akan dicukupkan, sedang belanja sehari-hari saja berkurang-kurang? Bapakku — ya, untung bapakku sampai kepada saat ketika ini masih sanggup menolong-nolong kami. Akan tetapi tiap-tiap sesuatu ada batasnya. Kalau beliau tak cakap lagi, tak sanggup dan tak berdaya lagi, hii, kalau baik dipinta buruk datang, wahai, bagaimana jadinya?"

Dalam cemas memikirkan kehendak Allah yang tak dapat ditentukan, kalau-kalau ayahnya yang telah tua itu terdahulu dari padanya, bertambah pedihlah hatinya mengira-ngirakan nasib peruntungannya dan bertambah sempitlah pula alamnya mengenangkan tingkah-laku suaminya. Sudah hampir dua puluh tahun ia jadi istri Suria, selama itu boleh dikatakan belumlah ada lagi ia yang lepas daripada tanggungan orang tuanya. Zubaidah sudah berumah tangga sendiri, bahkan sudah menjadi ibu tiga orang anak, bersuami yang berpencaharian tetap, tetapi ia masih menyusahkan orang lain, masih menjadi beban orang yang seharusnya sudah lama disenangkannya. Waktu berjalan jua dengan tiada berhenti-hentinya, umur manusia dari sedetik ke sedetik, dari semenit ke semenit bertambah lanjut jua; apabila lagi ia akan bersedia-sedia untuk hari tuanya? Usia Zubaidah sudah 35 tahun, Suria hampir 40, sedang selama-lama hidup manusia dalam zaman ini hanya kira-kira 60 tahun lebih. Dan sekuat-kuat orang mencari,

berusaha, biasanya cuma hingga berumur 50 tahun! Jadi, bilakah akan menyediakan jaminan untuk masa tiada cakap bekerja lagi?

Jaminan! Anaknya yang sulung bukantah ada sekolah menak? Kalau sekolah Abdulhalim tamat tahun depan, niscaya ia diangkat jadi amtenar, — dengan gaji yang cukup. Bukankah anak itu sudah boleh jadi jaminan baginya? Bukankah anak harus, wajib memelihara ibu-bapak dalam masa tuanya?

Pertanyaan itu menambah mengacaubalaukan pikiran ibu, yang tengah bermenung seorang diri itu. Anak memelihara bapak, tapi ia sendiri — sudah setua itu — anak-beranak masih jadi beban ayahnya! Terbalik, — dan benarkah jalan pikiran sedemikian, yakni anak harus memelihara orang tuanya?

Zubaidah menggeleng-gelengkan kepalanya, yang penuh dengan kekuatiran itu.

Makin lama makin jelas dan terang terbentang di hadapan ingatannya perikeadaan selama ia bercampur dengan suaminya.

Kira-kira 20 tahun dahulu Suria menjadi magang di kantor asisten resident[9] Tasikmalaya. Ketika itu ia masih muda remaja, parasnya elok dan manis. Kulitnya kuning langsat, badannya sedang, tiada besar dan tiada pula kecil, pantas dalam berpakaian. Bapaknya Haji Zakaria, masuk bilangan orang yang berada di negeri itu. Ia tiada beranak seorang jua, lain daripada Suria. Sebagaimana kebiasaan pada anak tunggal, Haji Zakaria selalu memperkenankan permintaan anaknya. Tiada heran, jika karena itu Suria jadi kemanja-manjaan, pesolek, dan tinggi hati. Meskipun ia hanya magang, pegawai kantor yang tiada bergaji, tetapi gaya dan lagaknya lebih daripada juru tulis; angkuhnya serupa jaksa. Maksud Haji Zakaria memintakan dia kerja di kantor itu bukanlah karena mengharapkan pencahariannya, melainkan untuk kesenangan anaknya. Dan terutama sekali untuk kemuliaan dirinya. Ia berada, disegani dan dimalui orang desa! Tentu ia akan bertambah mulia lagi di mata orang, kalau anaknya yang tunggal itu menjadi orang

9 pembantu residen, berkedudukan di kota kabupaten.

berpangkat kelak. Cita-cita Suria sendiri pun demikian pula. Ia tiada berangan-angan hendak menurutkan jejak ayahnya, hendak menjadi orang tani. Tidak, sekali-kali tidak! Ia lebih suka, lebih senang duduk di kantor negeri dengan memegang tangkai pena, walau belum mendatangkan hasil sesen jua pun, daripada menjadi "orang-tani-kaya" saja! Hasil, — bukankah belanjanya cukup setiap hari, bukankah segala keperluannya diadakan oleh ayahnya?

Haji Zakaria bersahabat karib dengan Haji Hasbullah, khatib di Tasikmalaya, yakni ayah Zubaidah. Semenjak kecil boleh dikatakan mereka itu sepermainan, seperjalanan dan sama-sama pula pergi naik haji ke Tanah Suci. Senasib, sama-sama beranak tunggal. Cuma lainnya, Haji Hasbullah beranak perempuan dan lebih berbahagia daripada dia. Haji Hasbullah lebih kaya, lebih beruntung. Ia jadi khatib dan ternama ramah dan jujur di negerinya. Zubaidah, setelah tamat belajar di sekolah rendah, dididiknya di rumah dengan budi bahasa yang halus, baik tentang perkara adat sopan-santun, baik pun tentang perkara agama. Sebagai menatang minyak penuh ia berlaku kepada Zubaidah itu. Ia menginginkan anaknya yang hanya seorang itu dapat hendaknya memelihara namanya yang baik itu. Demikian cita-citanya. Lain daripada itu ia berharap juga, moga-moga Zubaidah mendapat suami orang baik-baik dan berpangkat, supaya boleh bertambah bersemarak rumahnya, lebih-lebih agar menantunya itu dapat menggantikan dia dalam hal menjagai harta-benda yang akan ditinggalkan — kalau ia berpulang — kepada Zubaidah kelak.

Ketika gadis itu telah berumur 14 tahun lebih, sudah dicari beberapa akal, sudah dijalankan pelbagai ikhtiar dengan halus oleh Haji Hasbullah, supaya Zubaidah dipinang oleh jaksa kepala akan jadi menantunya. Dewasa itu Raden Prawira, anak jaksa kepala itu, telah menjadi menteri polisi. Bukan main besar hatinya, jika ia dapat jadi junjungan anaknya. Mereka itu akan disenangkannya, akan ditambak-tambaknya dengan emas. Akan tetapi asing maksud asing sampai! Sementara menanti-nantikan hasil ikhtiarnya, tiba-tiba

Haji Zakaria datang meminta Zubaidah akan jadi istri Suria, yang telah hampir diangkat jadi hulpschrijver[10].

Permintaan sahabat karib, yang berkata dengan sungguh-sungguh bahwa sejak dari kecil Zubaidah sudah diangan-angankannya akan jadi menantunya, supaya persahabatannya bertambah karib dan kekal selama-lamanya, dapatkah ditolaknya? Bagaimana jalan akan menampik permintaan yang demikian? Apalagi Haji Hasbullah sendiri pun bukan pula tiada berkenan kepada anak muda, yang indah rupa dan paras itu. Rasa-rasa akan sejodoh benar dia dengan Zubaidah, baik tentang rupa dan umur, baik pun tentang bangsa dan derajatnya. Yang dikejar pada Raden Prawira ialah pangkatnya, dan Suria bukantah akan berpangkat pula? Tetapi Prawira bergelar raden, anak jaksa kepala pula, jadi ada kelebihannya! Sungguh, tapi, ya, kehendak dan desakan sahabat, — bagaimana akal akan menolak dia?

"Apa boleh buat," kata Haji Hasbullah akhirnya. "Benar, akan lebih selamat agaknya Zubaidah di tangan anak sahabatku sendiri, daripada di tangan orang lain yang lebih tinggi pangkat dan derajatnya, sebab kami sama-sama keturunan orang kebanyakan sahaja. Memang pertikaian derajat itu kerap kali menjadi pokok perselisihan dalam percampuran laki-bini, dan kerapkali merugikan pihak perempuan. Suria, memang benar perangainya kurang berkenan kepadaku, tapi ia masih muda dan belum biasa berpikir dengan sungguh-sungguh. Ada harapan perangainya itu akan berubah kepada yang baik kelak, apabila ia telah berpengalaman, telah masuk ke gelanggang kehidupan. Muka yang tak boleh diubah-ubah, tetapi laku perangai berubah senantiasa."

Dengan pikiran demikian diperkenankannyalah permintaan sahabatnya.

Diperkenankan! Akan tetapi Zubaidah sendiri tidak diajak bicara, bahkan tidak diberi tahu apa-apa tentang hal itu. Ah, ya, apa tahunya, apa timbangan anak gadis sebesar itu? Ia masih jadi tanggungan, masih jadi beban orang tuanya! Jika beban itu akan

[10] juru tulis pembantu

dihilangkan, tentu orang tuanya sendiri yang harus berusaha akan menghilangkan dia, bukan? Dan anak gadis harus dikawinkan, bukan kawin dengan kehendak sendiri, dengan orang laki-laki yang dipilih sendiri. Demikian menurut adat kebiasaan dan demikian pula harus dijalankan menurut aturan agama, — kata ayahnya.

Sesungguhnya kata hati Zubaidah lain, yaitu bahwasanya agama Islam menentukan dengan tegas: Nikah kawin hanya boleh dijalankan, apabila si laki-laki dan si perempuan yang bersangkutan sudah setuju, sudah suka sama suka akan menjadi suami-istri. Bukan menurut kebiasaan dan atau kemauan orang tua masing-masing saja. Jadi pilihan sendiri sangat penting .... Akan tetapi karena ia masuk golongan anak patuh, yang tunduk kepada segala kemauan orang tuanya, maka pertunangan dia dengan bujang itu pun dapat dilangsungkan dengan mudah. Dan untung, — kebetulan beberapa pekan sesudah itu Suria diangkat jadi *hulpschrijver* di kabupaten. Tiada lama kemudian, yakni ketika gadis itu sudah akil balig, sudah cukup lima belas tahun umurnya, kedua muda remaja itu pun dikawinkan dengan resmi, diramaikan dengan tari-tarian, nyanyi-nyanyian dan perjamuan besar dua hari dan dua malam lamanya. Maklum kedua-duanya anak orang berada dan anak tunggal pula! Istimewa lagi kerja itu ada dua maksud tujuannya: beralat kawin dan mensyukuri diangkatnya mempelai laki-laki jadi juru tulis ... pembantu itu!

Akan tetapi, perkawinan itu boleh dikatakan tak membawa bahagia! Tiada bersua sebagaimana pengharapan Haji Hasbullah, yaitu kalau Suria telah kawin perangainya akan berubah jadi baik. Tidak, malah kebalikannya. Sepeninggal Haji Zakaria, yang mati dengan sekonyong-konyong, tabiat Suria sudah bertambah teranja-anja, bertambah congkak dan sombong. Harta pusaka banyak, awak elok, berpangkat, disegani dan ditakuti orang, niscaya ia dapat berlaku sekehendak hatinya. Hawa nafsu tak dapat ditahan-tahannya, selalu dilepasi dan dipuaskannya. Kasih sayangnya — kalau boleh dikatakan ada kasih sayang pada perkawinan

sedemikian — kepada Zubaidah makin lama makin berkurang-kurang. Dan ketika perempuan itu melahirkan seorang anak laki-laki, yakni Abdulhalim, tiba-tiba ia pun ditinggalkannya.

Tiga tahun lamanya perempuan muda itu menjanda, sambil memelihara anak kecil. Sekian lama pula ia menahan hati dengan sabar dan tawakal kepada Allah subhanahu wa taala.

Dalam pada itu hak alam berlaku juga. Panas tiada sampai petang. Air laut pun, jika senantiasa ditimba, lambat-laun akan kering juga. Istimewa pula harta benda! Memang harta pusaka yang dikemudikan oleh Suria yang boros itu, habis sudah. Licin tandas! Ketika itu baru teringat kebenaran, baru timbul sesal. , Dengan tiada malu-malu ia pun datang menyembah-nyembah kepada Haji Hasbullah suami-istri, minta belas kasihan ... dan membenar-benar serta mengaku kesalahan kepada Zubaidah. Ia berjanji kepadanya: sesat surat terlangkah kembali, sehingga ketiga orang yang berhati lemah-lembut itu tiada kuasa lagi akan menolak "sembah-simpuh" serupa itu!

Demikian Suria pulang ke rumah Zubaidah kembali.

Dua tahun kemudian ia pun diangkat jadi juru tulis dan dipindahkan ke kantor patih di Sumedang. Akan tetapi Abdulhalim tinggal di Tasikmalaya dengan neneknya. Setelah anak itu berumur 6 tahun, lalu dimasukkan oleh Haji Hasbullah ke sekolah Belanda dan kemudian ke sekolah menak di Bandung, dengan ongkosnya sendiri. Ketika Suria diangkat jadi mantri kabupaten, telah bertambah gajinya, namun tidak juga Abdulhalim dibiayai oleh ayahnya. Sekadar membantu-bantu mentua pun tidak! Malah kebalikannya, Haji Hasbullah juga yang senantiasa memberi sokongan kepada mereka itu. Sekali-sekali ia datang ke Sumedang bukan sedikit pembawaannya. Beras, kelapa, ikan .... Pendeknya pelbagai macam barang yang patut dijadikan oleh-oleh, buah tangan, dari Tasik kepada menantu kesayangan. Dalam pada itu tiada pula ia khali daripada membantu Zubaidah sewaktu-waktu. Sebab pikirnya, siapa lagi yang akan memakan hasil kekayaannya lain daripada mereka itu, anak cucunya? Tambahan pula ia insaf, bahwa gaji Suria masih kecil dan ia tinggal di negeri orang! Dengan

gaji sekian, sekecil itu, takkan mungkin dapat hidup secara patutnya seseorang pegawai negeri, yang mesti dihormati orang. Sungguh selalu Zubaidah menceritakan kesempitan hidupnya kepada ayahnya. Kerap kali ia berkirim surat beriba-iba kepadanya, mengabarkan: uang sekolah Saleh dan Aminah belum terbayar, belanja dapur tak berkecukupan dan lain-lain. Bapak mana pula yang akan sampai hati mendengarkan keluh-kesah anak kesayangan semacam itu?

"Tidak, tak mungkin begini selamanya, selalu menyusahkan orang tua," kata Zubaidah dengan suara yang agak keras dan tetap. "Kalau hendak selamat, aku mesti belajar hidup sekuat tenaga sendiri, jangan mengharapkan bantuan dari ayah juga. Aku mesti berhemat. Mulai dari sekarang, meskipun sudah agak terlambat ...."

"Segala tak ada untuk hari ini, Juragan," tiba-tiba terdengar suara babunya dari arah dapur. Zubaidah menoleh ke belakang, lalu kelihatan olehnya babunya berdiri lurus-lurus di muka pintu.

"Apa, Icih? Segala tak ada, maksudmu?"

"Susu habis, Juragan; mentega tak ada lagi."

"O, — pergi ambil ke warung .... Tidak, Icih, tiada minum susu sekali ini tak jadi apa. Mentega — beli saja minyak kelapa setengah botol. Apa yang akan kaugoreng, Icih?"

"Akan tetapi, Juragan ...."

"Apa?" kata Zubaidah sambil bangkit dari kedudukannya akan pergi mengambil uang ke dalam kamar. "Apa katamu?"

"Juragan pameget lekas benar marah, tiada sudi kalau goreng ikan salam berbau minyak kelapa."

"Biar aku menggoreng ikan itu, pergilah engkau ke warung. Lalu terus ke pasar beli sayur-sayuran."

Ketika babu itu telah kelihatan keluar dari pekarangan, Zubaidah duduk kembali ke kursi tadi itu. "Bagus," katanya dengan agak lapang dadanya, "sudah aku mulai. Suria takkan mati, kalau tidak minum susu dan makan mentega. Ikan salam! Ikan sungai, ikan tehat lebih enak daripada ikan dalam belik itu. Harganya pun

murah. Kalau makanan dalam belik itu dapat kusingkirkan, kuganti dengan makanan biasa, sudah banyak tertolong rumah tanggaku. Utang ke warung tentu banyak sekali berkurang."

Ia termenung pula sebentar. "Roti, — kalau mentega tidak dipesan lagi, niscaya langganan roti dihentikan pula. Tetapi besar benar pertengkaran dengan Suria nanti ...."

"*Punten*," sekonyong-konyong terdengar suara di luar. Dengan segera Zubaidah bangkit dari kursinya, pergi ke serambi muka, lalu berkata dengan senyumnya, "*Mangga*, Juragan! Ai, Juragan istri guru! Silakan masuk, Aceuk," ujar Zubaidah pula dengan manis dan riang.

Akan tetapi tamu itu, Khadijah namanya — sudah agak tua sedikit dari Zubaidah — seakan-akan tak mendengar perkataan nyonya rumah itu. Ia berdiri dan memandang berkeliling serambi itu. Rupanya segala perkakas yang ada di situ, kursi dan meja, pelbagai jambangan bunga daripada kuningan di atas kakinya yang indah-indah, gambar-gambaran yang bergantungan di dinding dengan beraturan serta di sela-sela dengan piring yang mahal harganya, ya, sekaliannya itu sangat menarik pemandangannya. Laku Khadijah melihat barang-barang itu diperhatikan oleh Zubaidah dengan sudut matanya. Dengan senyum kemalu-maluan ia pun berkata pula, "Silakan, Aceuk! Mari kita duduk ke dalam!"

Sebagai terbangun dari mimpi istri guru itu menoleh kepada Zubaidah dengan senyum-simpul, lalu masuk ke ruang tengah dengan tiada berkata sepatah jua. Di situ ia bertambah heran, bertambah tercengang, sebab keadaan di situ lebih mengikat matanya, bahkan lebih daripada yang telah terkira di dalam hatinya. Ia pun duduk di atas sebuah bangku besar dan luas, tetapi agak rendah, yang dihampari dengan sehelai permadani halus dan berbunga-bunga, dengan ingat-ingat dan perlahan-lahan, seolah-olah ia berasa sayang akan menduduki hamparan yang indah permai itu.

"Maaf, — makan sirih, Aceuk. Tapi barangkali tak cukup lagi," kata Zubaidah seraya menyorongkan sebuah tempat sirih daripada

kuningan yang berkilat-kilat dan duduk pula di hadapan tamunya.

Khadijah memandang kepada tempat sirih yang indah dan kepada nyonya rumah itu, lalu mulai berkata dengan perlahan-lahan dan senyum manis, "Saya tiada makan sirih, Dik."

"O, saya pun tidak pula. Hanya saya taruh juga sirih, kalau ada orang datang."

"Sejak mula-mula pindah ke kampung ini saya sudah berniat hendak bertandang ke mari, tetapi selalu ada rintangan."

"Baik benar hati Aceuk. Sepatutnya saya yang lebih dahulu datang ke rumah Aceuk. SebabAceuk yang tua dan baru pula tinggal di sini!"

"Tidak, yang baru datanglah yang mesti berkunjung lebih dahulu. Akan tetapi seperti kata saya tadi, saya tidak lepas daripada buatan. Sekaliannya tergantung atas diri sendiri. Menjaga anak, mencuci pakaian, memasak .... Maaf — saya sudah menceritakan hal rumah tangga saya."

"Berapa orang anak Aceuk?"

"Empat orang, nakal Allahu rabbi!"

"Tentu ada bujang."

"Allah, bujang pula yang akan terpelihara dalam musim sekarang ini, Dik.Cukup saja yang akan dimakan petang-pagi, terbayar uang sekolah anak setiap bulan, sudah untung! Maka saya pindah ke kampung Regolo ini dari kampung Cangkuduk, tempat menak-menak itu, lain tidak karena hendak mengurangi ongkos."

"Apa maksud Adik dengan mengurangi ongkos itu?"

"Di sini, di kampung ini, kita dapat berhemat, hidup sederhana, sebab bukan tempat orang bertanding ... kebangsawanan."

"Ya, anak Adik berapa orang?"

"Tiga orang."

"Bersekolah di mana?"

Zubaidah menceritakan sekolah ketiga anaknya.

"Berbahagia benar, Adik," kata Khadijah dengan perlahan-lahan, rupanya sayu hatinya," sanggup menyerahkan anak ke sekolah menak. Anak saya yang tua hanya di Normal". Betul adik-adiknya sekarang ada di H.I.S. juga, tetapi bukan main berat uang sekolahnya. Kalau tidak dipertenggangkan belanja sehari-hari: mana yang boleh dikurangi, dikurangi, mana yang tak perlu benar, tak diadakan, barangkali takkan terus sekolah anak-anak itu."

"Masa, gaji Juragan Guru 'kan besar?"

"Besar, kata Adik? Kalau besar gajinya, takkan melarat ini benar hidup kami. Untung Adik belum bertandang ke rumah kami. Memberi malu! Rumah buruk, perkakas tak ada: tiada berbangku seperti tempat duduk ini, tiada berbufet, jangan kata .... gramopon." Sambil berkata demikian ia pun memandang kepada bupet berkaca dan gramopon di lemari yang terdiri di sudut ruang itu. Besar dan bagus keduanya, berkilat-kilat warna catnya.

Warna muka Zubaidah jadi muram, seakan-akan langit disaputi awan. Perkataan Khadijah yang akhir itu menyinggung hatinya yang luka. Bahkan, melukiskan rupa Haji Hasbullah di ruangan matanya. Sebab barang-barang itu bukan dari hasil pendapatan suaminya, melainkan dibeli ayahnya belaka. Ia tunduk, akan menyembunyikan rasa hati yang terbayang di mukanya. Ketika ia mengangkat kepala pula, ia pun berkata dengan tenang, "Apa gunanya barang, kalau hati tiada senang?"

"Benar, Adik. Bagi kami kesenangan hati itulah yang perlu, yang diutamakan. Meskipun saya payah bekerja, tiada menghentikan tangan dari pagi sampai petang, berbarang hanya sekadar perlu saja, tapi betul-betul hati saya senang rasanya. Sebab, dengan demikian saya dapat mengukurkan belanja hingga batas pendapatan bapak anak-anak ... Hai," katanya tiba-tiba seraya beringsut dari kedudukannya, setelah menengok ke jam besar di dinding, "Sudah tinggi hari, Dik, kewajiban banyak menanti di rumah. Ini betul-betul karena ingin hendak bertemu dengan Adik saja maka saya bertandang ke mari. Maaf ..."

11 Sekolah buat guru bantu

"Astaga! Sudah saya bawa bercakap-cakap saja Aceuk dari tadi. Tunggu sebentar, Aceuk. Bahu saya, oh, tunggu sebentar, saya ambil air teh." Dengan tiada mengindahkan perbasaan tamunya, ia pun bergesa-gesa ke belakang. Akan tetapi, sesampai ke dapur, ia tertegun. Apa yang akan diambilnya, apa yang hendak disajikannya? Segala tak ada. Kopi habis, tempat cokelat kosong. Hanya ada air teh dingin, sisa dia dan anaknya pagi itu. Babu — alangkah lamanya si Icih di pasar, akan disuruh ke warung .... Hampir tak tentu yang akan diperbuatnya. Malu benar ia akan memberi air teh saja kepada jamunya. Ia berbalik ke gang, pucat mukanya. Tiba-tiba ia berdiri, dan air mukanya pun merah pula. Senyum bermain di bibirnya. "Ah, mengapa harus malu," katanya dengan tetap. "Inilah saat yang baik bagiku untuk berlaku apa-adanya."

Tiada berapa lama antaranya Zubaidah masuk kembali dengan menating sebuah baki yang berisi dua cangkir teh dan dua stoples kue. Ketika itu jamunya telah pergi ke ,beranda muka, berdiri melihat-lihat gambar di dinding dan kemudian duduk di kursi ... Zubaidah tersenyum. Sambil meletakkan penganan itu di atas meja bundar, di hadapan tamu itu, berkatalah ia dengan manis, "Cuma ini yang ada, Aceuk. Mari kita minum teh dingin ini."

"Kalau Adik datang ke rumah saya, takkan bersua kue-kue seperti ini. Barangkali hanya air dingin saja. Dan maaf, — saya sudah lancang ... pindah duduk ke kursi ini, Dik. Senang di kursi modern ini."

"Hem, ya, — silakan minum,Aceuk," sahut Zubaidah seraya duduk di kursi yang di hadapan jamunya.

Keduanya minum dan makan kue-kue dengan tertibnya, sambil bercakap-cakap jua dengan tiada berkeputusan.

"Nah, terima kasih akan penerimaan Adik yang baik ini," kata tamu kemudian, sambil berdiri dari kursinva. "Permisi, — sudah lama benar saya mengganggu kesenangan Adik."

"Saya pun terima kasih banyak akan kesudian Aceuk datang ke mari," sahut Zubaidah seraya berdiri pula. "Seperti, saya katakan tadi: Saya, yang harus berkunjung lebih dahulu! Akan tetapi, ya,

moga-moga pertemuan kita sekali ini membawa berkat. Pemandangan hidup Aceuk besar gunanya. Sungguh celaka, rasanya, kalau kita tidak mengetahui perputaran roda dunia kehidupan dewasa ini."

"Benar, tapi sekaliannya itu terutama bergantung pada kebijaksanaan Juragan kita, bukan?"

"Berbahagia , Aceuk dalam hal itu."

"Ah, ya, selamat tinggal," ujar Khadijah sambil menjabat tangan Zubaidah dengan sopan-santun.

"Selamat ... bertemu pula," sahut Zubaidah dengan senyumnya.

Dan Khadijah pulang ke rumahnya. Zubaidah tinggal seorang diri pula, seraya memikir-mikirkan sekalian perkataan tamu tadi itu.

"Sedangkan dia, istri guru, lagi berpendirian sederhana: sukarela bekerja sendiri! Padahal gaji suaminya jauh lebih besar daripada gaji seorang mantri kabupaten. Benar, kalau hendak selamat, mesti berbuat demikian. Aku — berbabu! Sekecil ini rumah tanggaku, hanya beranak dua orang, pun sudah besar-besar pula, ah, manja benar aku ini! Banyak yang dapat kuhematkan, kalau aku hendak dan mau berhemat. Jadi susu mesti hilang, mentega lenyap, roti enyah: babu diberhentikan ... aku bekerja sendiri! Akan tetapi Suria, — adakah akan sudi dia menerima rencanaku itu dengan baik?" Ia tepekur pula. "Dahulu sudah juga aku bicarakan itu dengan dia, tetapi katanya: priyayi mesti lebih daripada orang kebanyakan. Edah. Istri priyayi mesti empunya bujang. Kalau tidak malu ....! Hanya demikian kebijaksanaan Juragan?"

Maka tertumbuk pula paham Zubaidah memikirkan hal itu. Apa yang akan dilakukannya?

Dalam pada itu datanglah Icih dari pasar membawa pembeliannya. Dengan segera Zubaidah pergi ke dapur, seraya berkata dalam hatinya, "Apa jua pun yang akan terjadi, cita-citaku yang baik itu akan kupertahankan jua di hadapan suamiku, yang kurang bijaksana itu!"

3. Di Kantor

"Ring, ring ...."

Belum habis lagi dengung lonceng yang dibunyikan patih di atas meja tulis dalam kantornya, seorang opas sudah berdiri di hadapannya dengan hormat dan tertib. Patih itu mengangkatkan matanya dari sepucuk surat yang baru habis dibacanya dan, sambil melipat dan memasukkan surat itu kembali ke dalam sampulnya, berkatalah ia kepada opas itu dengan tenang, "Berikan surat ini kepada mantri."

"Saya Juragan," sahut Suminta, seraya mendekat ke muka meja selangkah, akan menyambut surat itu dari tangan tuannya. "Akan tetapi, Juragan Mantri belum datang lagi."

Patih menarikkan arloji dari dalam saku kecil bajunya. Setelah dilihatnya, lalu ia menoleh kepada jam yang tergantung di dinding, seakan-akan ia tidak percaya akan jalan arlojinya itu. "Belum datang?" ujarnya dengan perlahan-lahan, sambil meluncurkan arlojinya itu kembali ke dalam sakunya. "Belum, letakkan saja surat itu di atas mejanya dan katakan kepadanya, kalau ia sudah datang kelak, bahwa aku pergi dengan asisten wedana ke daerah Situraja."

"Saya, Juragan."

Pesuruh itu undur ke belakang, berpaling, lalu keluar dengan cepat dari dalam kantor patih itu.

Sejurus antaranya mesin oto yang menanti di halaman kedengaran berderum. Patih dan asisten wedana *ter beschikking* — disebut orang asisten wedana tebe"[12] — masuk ke dalam kendaraan itu, lalu berangkat ke jalan raya dengan ingat-ingat.

Ketika asap yang dihusakan mesin ke belakang belum hilang benar lagi, masih kelihatan berkepul dan bertumpuk-tumpuk naik

12 Asisten wedana, yang diperbantukan pada patih di kantor.

ke udara dengan perlahan-lahan sepanjang jalan yang dilalui oto itu, padahal kendaraan itu sendiri sudah agak lama tersembunyi di kelok jalan, nampaklah orang berkereta angin dari pihak lain. Di muka pintu pagar ia mengelok ke dalam pekarangan. Opas Suminta berlari-lari menyongsong dia, akan mengambil kereta anginnya. Orang itu pun melompat turun ke tanah, lalu menyerahkan kendaraannya ke tangan opas itu dengan acuh tak acuh dan berjalan ke muka pintu kantor lambat-lambat serta tak lupa melayangkan mata ke kiri dan ke kanan dan menganggukkan kepala sedikit ke arah orang-orang yang memberi hormat kepadanya. Ia terus masuk ke dalam sebuah kamar, ke dekat sebuah meja tulis besar, yang penuh dengan buku-buku dan surat-surat. Ketika ia hendak menyangkutkan baju pada sandaran sebuah kursi, dilihatnya ada sepucuk surat terletak di atas meja itu, berimpit dengan timah kecil. Dengan sekali pandang, seketika saja, alamat surat itu pun dapatlah dibacanya. Akan tetapi surat itu tiada dijamahnya, jangan kata dibukanya! Ia duduk ke kursinya dengan senang, lalu merokok sebatang. Tengah ia mengembuskan asap sigaretnya, masuklah Suminta membawa buku-buku, yang dibawanya dari rumah dengan kereta angin tadi itu.

"Apa kamar, Suminta?" tanya Suria dengan senyumnya. "Adakah ramai wayang golek semalam?"

"Di mana, Juragan? Saya tiada ke luar-luar, semalam-malaman tadi."

"Mengapa? Banyak kerja?"

"Anak saya kurang sehat, Juragan."

"Sayang! Kabarnya, di rumah opseter pensiun. Saya kira, engkau ada hadir di situ."

"Tidak, dan ...."

"Juragan patih sudah masuk?"

"Sudah berjalan pula, Juragan," jawab pesuruh itu, seraya melayangkan mata ke atas meja. "Itu ada surat ditinggalkannya."

"Dia sendiri yang meletakkan surat ini di sini?"

"Tidak, saya .... Dan baju Juragan," kata Suminta, sambil berjalan ke belakang kursi mantri itu, "nanti kusut seterikanya."

"Oh, ya, sangkutkan di sana! Tapi awas ..., dan ke mana dia pergi?"

Setelah menyangkutkan jas Suria baik-baik pada sangkutan di dinding, Suminta menyampaikan pesan patih kepadanya dengan tertibnya.

"Lain dari itu tak ada lagi katanya?" tanya Suria pula. "Tidak dikatakannya, pukul berapa dia akan kembali?"

"Tidak, Juragan."

Suria mengampai ke sandaran kursinya, sambil mengembuskan asap rokoknya pula lambat-lambat. Sekonyong-konyong ia pun duduk lurus-lurus dan berkata dengan agak bersungguh-sungguh, "Jadi tidak tentu bila ia kembali? Berdirilah di luar, Suminta. Dan beri kerja opas yang lain-lain itu."

Suminta berjalan keserambi muka. Setelah pintu ditutupkannya, Suria mengambil surat itu, lalu dibukanya dan dibacanya. Akan tetapi lekas pula diletakkannya. Ia bangkit dari kursinya dan berjalan selangkah-selangkah ke kamar sebelah. Di dalam kamar itu ada tiga orang sedang bekerja, seorang juru tulis, seorang "hulpschrijver", dan seorang lagi magang. Ketiganya duduk baik-baik, menunduk dan berdiam diri saja. Agak jauh dari situ, di kantor banyak pegawai lain, yang telah asyik melakukan pekerjaan masing-masing.

"Apa kerjamu?" tanya mantri seraya mendekati pegawai magang.

Pertanyaan itu tiada lekas berjawab. Yang ditanyai seakan-akan terkejut lakunya, dan memandang tenang-tenang kepada Suria seketika lamanya. Mantri kabupaten bertanya pula dengan lebih keras sambil membelalakkan mata, "Apa kerjamu, Kasim? Apa yang kautik itu?"

Sir bunyi darah orang itu, dan mukanya pun tiba-tiba jadi merah, sebab ia dipanggilkan Kasim itu. Padahal namanya terang

Kosim. — Raden Muhammad Kosim! Perubahan itu kelihatan oleh Suria, lalu ia bertanya sekali lagi dengan agak lembut tetapi bibirnya berkerenyut mengejekkan.

"Apa kerja Juragan Raden Muhammad Kosim?"

Bertambah pedih hati anak muda itu rasanya "Processverbaal" jawabnya dengan gagap, alamat ia mengeluarkan perkataan itu sambil menahan gelora hati, yaitu hati muda yang pantang tersinggung.

"Hati-hati Raden mengetik surat itu, jangan sehuruf jua salah, sebab akan dikirimkan kepada jaksa."

Tanpa menunggu jawaban pegawai magang itu Suria kembali ke kamarnya. Di pintu ia menoleh ke belakang sebentar, sambil berkata, "Lekas selesaikan, akan dikirim hari ini." Dan pintu itu pun dihempasnya keras-keras.

Kosim seorang anak muda yang tangkas parasnya. Sempit keningnya dan hitam berkilat-kilat matanya, alamat ia keras hati. Ia duduk termenung di hadapan mesin tulis. Warna mukanya sebentar pucat dan sebentar pula merah seperti api, sedang matanya bergilir-gilir melihat ke pintu dan kepada kedua temannya yang menekur menulis di sudut dan di tengah kamar. Perkataan mantri itu sangat menyakitkan hatinya. Sindir menghinakan .... Pada timbangannya, tak patut Suria menghiraukan pekerjaannya, sebab ia bekerja langsung di bawah "asisten wedana tebe" dengan suruhan patih. Ia baru sebulan magang di situ, baru datang dari Garut. Kosim sudah setahun lebih keluar dengan baik, tamat, dari sekolah Mulo di Bandung dan sudah sekian pula lamanya ia mencari kerja ke sana-kemari. Segala kota di tanah Pasundan sudah dijalaninya. Segala kantor, baik kantor gubernemen maupun kantor maskapai, sudah dinaikinya dan ditingkatnya, tetapi tiada berhasil! Di mana-mana ia ditolak orang dengan perkataan: tak ada lowongan, tak ada kerja di sini. Seorang pun tak ada yang memberi penghargaan kepadanya. Dengan putus asa ia pun pulang ke kampung.

Mujur di sana akhirnya teringat olehnya wedana Raden Atmadi Nata, sahabat karib almarhum ayahnya. Ketika ada di Garut — ketika

itu ayah Kosim jadi mantri guru — Kosim sangat dikasihi oleh wedana itu, dipandangnya hampir seperti anak kandung. Kini ia ada di Sumedang, jadi patih. Dengan sepucuk surat daripada ibunya, yang beriba-iba menceritakan untung nasibnya dan kemiskinannya semenjak ditinggalkan oleh almarhum suaminya, berangkatlah Kosim mendapatkan patih itu. Ia pun diterima oleh R. Atmadi Nata suami istri dengan baik. Dan untuk sementara, sambil belajar, ia pun disuruh patih bekerja membantu juru tulis di kantornya.

Tiba-tiba — bukan sekali itu saja, sudah dua tiga kali — mantri kabupaten memerintahi dia dengan angkuh, dengan belalak mata. Kosim tidak mengerti, belum paham seluk-beluk pekerjaan kantor. Ia tidak tahu bahwa di bawah patih ada pula kepala kantor yang berkuasa atas dirinya. Sebab itu ia pun lekas merasa hati, kalau diperbuat orang dengan laku yang pada sangkanya dada sepatutnya. Pikirnya, Suria hendak berleluasa saja kepadanya, mentang-mentang ia mantri kabupaten! Dan apalagi ia sudah mendengar bisik desus kawan-kawannya, bahwasanya Suria "gila" kekuasaan. Atau gila hormat, kata orang!

Dengan menahan hati, menyejukkan darah muda yang lekas naik ke kepala, Kosim mulai menjalankan mesin tulisnya. Daripada bunyi tik-tik yang mula-mula hanya sekali-sekali, tetapi segera berangsur-angsur jadi cepat dan keras, nyata, bahwa perasaan orang muda itu lama-kelamaan telah baik dan tenang pula.

Suria pun telah bekerja dengan senang. Beberapa pucuk Surat telah selesai ditulisnya, beberapa daftar dalam buku besar sudah diisinya. Dalam pada itu sudah dua tiga buah puntung sigaret dicampakkannya ke dalam tempat abu rokok, yang terletak dekat tempat tinta di hadapannya.

Matahari makin lama makin naik dari sebelah timur menuju ke puncak langit, ke tempat yang setinggi-tingginya, sedang sinar cahaya bertambah terik juga. Udara yang tenang telah mulai bergetar, beriak-riak, silau mata memandangi dia. Di muka kantor patih, yang tiada seberapa besarnya dan tiada banyak pula pegawainya, bertumpuk-tumpuk orang duduk. Masing-masing

dengan lakunya. Ada yang duduk berjuntai di atas bangku, ada pula yang bersila di rumput, di bawah bayang-bayang pepohonan di halaman. Tak seorang jua yang riang rupanya, tak seorang jua yang nampak bercakap-cakap. Sekaliannya hampir bermenungan saja, seolah-olah menantikan sesuatu yang ditakutinya. Dan jika bercakap, bertanya seorang kepada seorang, jawab mereka itu pun pendek-pendek saja dan disertai dengan keluh kesah. Memang mereka itu dipanggil datang ke situ akan menghadap patih, karena bersangkut dengan perkaranya masing-masing. Patih tidak ada. Mantri Suria menyuruh mereka itu menunggu di luar, menantikan pemeriksaan.

Tiba-tiba kedengaran suara gemuruh di jalan raya, sebuah oto sedan berhenti di muka pintu pagar. Sekalian yang hadir di dalam pekarangan terkejut, berdiri dari duduknya dan memandang kepada kendaraan itu. Sangkanya, patih datang. Segala pesuruh pun tegak berdiri, sambil membetul-betulkan pakaiannya. Akan tetapi setelah dilihatnya oto itu, mereka itu pun duduk kembali serta berkata dengan perlahan-lahan, "Oh, bukan Juragan ...."

"Siapa itu, Suminta?" tanya suatu suara dari dalam kantor. "Juragan patih?"

"Bukan, Juragan."

Seorang haji yang berpakaian patut dan bersih': berbaju lakan hitam halus, berkain sarung sutra tenunan Bojongjati, bercenela daripada kulit berlapih dan beserban sutra nenas kekuningan, yang terjumbai ujungnya sedikit ke bahu kirinya, keluarlah dari dalam kendaraan itu. Dengan langkah yang tetap dan gaya yang tampan, sedang kaca mata emasnya berkilat-kilat kena sinar matahari, ia pun berjalan masuk ke dalam pekarangan.

"Juragan Haji," demikian keluar perkataan dari mulut Suminta dengan hormatnya. Ia pun bangkit dari duduknya, lalu pergi mengelu-elukan orang itu, "Assalamu alaikum, Juragan Haji. Hendak bertemu dengan Juragan Patih?"

"Saya, Suminta," jawab Haji Junaedi dengan senyumnya "ada beliau di kantor?"

"Pagi tadi pergi ke Situraja, Juragan, dengan asisten wedana tebe."

Orang itu agak kecewa rupanya. Suminta diajaknya berdiri di tempat yang agak teduh. "Panas di sini," katanya.

"Saya, Juragan, terik benar panas hari ini. Tapi apa kiranya ...."

"Ya," sahut Haji Junaedi memutuskan perkataan pesuruh itu "pukul berapa Juragan Patih kembali?"

"Tidak tentu, sebab tidak dikabarkannya. Akan tetapi kala Juragan ada berkeperluan apa-apa, urusan tanah umpamanya boleh berbicara dengan Juragan Mantri saja. Ia ada di kantor, akan saya kabarkan?"

Haji Junaedi mengernyitkan alis matanya. Air mukanya agak suram. Rupanya ragu-ragu hatinya. "Tak tentu bila ia kembali," katanya dengan perlahan-lahan, seraya melihat arlojinya. "Tapi saya sudah berkirim surat kepada beliau, mengabarkan bahwa saya hendak datang menghadap beliau hari ini."

"Surat? Tadi pagi betul ada Juragan Patih menyuruh saya memberikan sepucuk surat kepada Juragan Mantri. Barangkali surat itu?"

"Benar?" ujar Haji Junaedi dengan cepat. "Kalau begitu, tolonglah katakan kepada Juragan Suria, bahwa saya sudah ada di sini."

"Baiklah, Juragan."

"Suminta!" demikian kedengaran suara keluar dari dalam kantor dengan nyaring.

"Alamat langkah baik, Juragan Haji, baru berniat dalam hati sudah terpanggil. Tinggal Juragan di sini dahulu, saya pergi. — Saya, Juragan!" sahutnya keras-keras, seraya berlari ke pintu dan terus masuk ke tempat datang panggilan itu.

"Kopi," kata Suria, ketika Suminta telah berdiri di hadapan meja tulisnya. Lekas'sedikit."

"Dengan es, Juragan?" tanya Suminta sambil mengambil sebuah gelas besar dari atas meja itu. .

"Tentu saja, hari sepanas ini," kata Suria serta mengangkatkan kepalanya dari daftar besar dan lebar yang sedang dikerjakannya, dan memandang ke halaman. Siapa yang berdiri di luar itu?"

"O, ya, Haji Junaedi, Juragan. Ia hendak menghadap Juragan Patih. Tapi karena Juragan Patih tidak di kantor, ia bermohon kalau dapat ia bertemu dengan Juragan saja."

"Haji Junaedi dari Rancapurut?" tanya Suria sambil berpikir-pikir. "Benar, tapi pergi ambil kopi dahulu."

"Saya suruh dia masuk?"

"Kopi kataku, lekas!"

Suminta mendekati meja pula.

"Apa lagi?" tanya Suria dengan membelalakkan matanya.

"Bon, Juragan."

Suria menulis kertas secarik kecil. "Ini," katanya sambil mengunjukkan "bon" itu ke tangan pesuruh itu. "Lekas, sudah kering kerongkonganku."

Suminta berjalan ke luar membawa gelas dan "bon" dengan cepat. Di dekat Haji Junaedi ia berkata dengan perlahan, "Tunggu sebentar!" sambil terus menuju ke kedai minum-minuman, yang tiada berapa jauh letaknya dari kantor itu.

Sejurus antaranya ia pun datang kembali, lalu masuk pula ke ruangan mantri.

Kira-kira seperempat jam kemudian, ketika Suminta sudah ada di luar dan bercakap-cakap dengan "tamu" itu, kedengaran pula suara nyaring memanggil dia. Baru ia kelihatan di muka pintu, Suria berkata kepadanya, sambil minum seteguk dengan sejuknya, "Suruh masuk orang itu!"

Demi didengar oleh Haji Junaedi suruhan itu, ia pun masuk dan berdiri di hadapan meja mantri itu. Ia memandang dengan ragu-ragu kepada sebuah kursi dekat meja itu.

"Haji Junaedi," kata Suria, seraya memandang kepada orang itu tenang-tenang. Dan ketika dilihatnya haji itu masih berdiri dan menurut gerak badannya dan matanya ia hendak duduk di atas

kursi yang kosong itu rupanya, disambungnyalah perkataannya dengan angkuh, "Itu kursi, duduklah."

Setelah itu ia menekur ke meja, berbuat pura-pura asyik bekerja. Sepuluh kerut keningnya, seolah-olah ia tengah memikirkan suatu perkara yang sangat sukar sulit. Jalan penanya pun sangat lambat rupanya.

Daripada sikap yang demikian nyata kepada Haji Junaedi, bahwa mantri kabupaten itu tak suka melihat dia duduk di kursi. Orang desa mesti duduk di lantai, jika berhadapan dengan amtenar! Malu amat ia akan dirinya, sebab dihinakan orang. Daripada duduk di kursi dengan silaan semacam itu, lebih sukai bersila di lantai dengan kain sutranya yang indah dan mahal itu. Tengah ia kebimbang-bimbangan itu, Suria mengangkatkan kepalanya pula dan duduk lurus-lurus serta berimpitkan kaki di atas kursinya.

"Duduklah," katanya pula, seraya meminum kopinya.

Haji Junaedi duduk dengan rupa kemalu-maluan, lalu merokok dan memandang kepada mantri itu dengan hormat.

"Apa maksud Haji datang kemari?" tanya Suria dengan selesai, senang benar hatinya.

"Besar hajat saya datang ke sini, Juragan Mantri," jawab haji itu dengan lemah-lembut, tapi sungguhpun demikian terbayang juga pada air mukanya, yang bertukar-tukar pucat dan merah, perasaan hati yang sangat ditahan dan ditekan. "Lebih dahulu saya sudah berkirim surat kepada Juragan Patih, tetapi ... syukur saya bertemu dengan Juragan ... wakil beliau. Dan saya hendak membeli sebidang tanah ...."

"Membeli tanah, — mengapa datang kemari?"

"Sebab hendak membeli tanah ...."

"Hem, di sini bukan tempat berjual beli tanah! Hal itu boleh diuruskan dengan lurah saja."

"Betul, Juragan. Tetapi tanah yang akan saya beli itu tanah lurah sendiri. Lebih dahulu saya hendak mengetahui batas-batasnya. Saya minta, supaya Juragan tolong melihat di dalam registers[2], entah

tanah itu sudah tergadai kepada orang lain ...."

"Tanah mana?"

"Yang di belakang rumah lurah, sebagaimana saya tunjukkan dalam surat saya itu."

"Pajak Haji tahun ini sudah dibayar?" tanya mantri mengelakkan permintaan itu.

"Sudah, Juragan." jawab Haji Junaedi dengan tersenyum. "Berapa Haji dikenakan pajak tahun ini?"

"Tiga ratus lima puluh ...."

"Masih kecil sekali buat Haji. Sekarang hendak membeli tanah lagi. Sekalian harta orang Rancapurut hendak Haji borong. Eh, banyak ayam di desa itu?" kata Suria dengan tiba-tiba manis seperti madu.

"Ada juga, Juragan. Kalau Juragan suka membuang-buang langkah ke pondok saya ...."

"Kerap kali saya pergi ke Rancapurut, ke rumah Raden Suwita. Empangnya luas-luas, dan ikan di dalamnya besar-besar. Senang benar hatiku memancing di situ. Tetapi — ya, saya suka benar beternak ayam."

"Nanti saya carikan biangnya yang besar, Juragan." "Ketitiran, — burung perkutut ada di sana?"

"Ada juga, Juragan. Kalau Juragan suka, boleh saya carikan yang bagus, yang merdu bunyinya."

"Nanti saya datang ke sana, — Kosim!" seru Suria kepada magang di ruang sebelah. "Tunggu saja di luar, Haji, nanti kupanggil lagi."

Haji Junaedi bangkit berdiri dan pergi ke luar, sedang Suria memberi perintah kepada Kosim akan mengambil daftar pajak tanah di daerah Rancapurut.

Tengah Suria memeriksa perkara dua tiga orang lain, yang duduk merukuk di lantai dengan takzim di hadapannya, sebuah oto sedan masuk ke dalam pekarangan dengan cepat dan berhenti di muka kantor itu. Patih dan asisten-wedana tebe keluar dari dalam

kendaraan itu. Ketika R. Atmadi Nata hendak melangkahi ambang, tampaklah olehnya Haji Junaedi datang ke dekatnya.

"Akang Haji," katanya dengan riang, seraya menjabat tangan Haji Junaedi itu. "Sudah lama Akang datang? Saya tak dapat menantikan Akang, perlu pergi komisi!"

"Saya, Juragan."

"Tetapi, — saya ada bertinggal kata kepada mantri, — mari kita masuk."

"Saya, Juragan." jawab Haji Junaedi dengan hormatnya, sambil berjalan mengiringkan patih ke dalam kantor.

Berlainan benar, sebagai siang dengan malam, penyambutan patih dengan Mantri Suria atas kedatangan orang itu. Raden Atmadi Nata menyilakan dia duduk di atas kursi besar, yang sengaja disediakan bagi tamu khusus di dalam ruang kantornya. Bukan dengan angkuh, bukan karena terpaksa, hanya semata-mata dengan rela dan riang hati cara menerima tamu semacam manusia. Ia disuguhi cerutu yang enak rasanya, diajak bercakap-cakap dan berhandai-handai dengan riang, tertawa-tawa, dan diperbasakan dengan halus lagi sopan oleh patih itu.

Haji Junaedi ternama di desanya. Daripada angka-angka pajak yang wajib dibayarnya, sudah dapat dikira-kirakan berapa besar kekayaannya. Hasil sawah-ladangnya, empang ikannya dan lain-lain dalam sebulan tiada kurang daripada empat atau lima ratus rupiah. Rumahnya besar dan indah: perkakas di dalamnya teratur dengan baik, sehingga pantas didiami orang yang berpangkat tinggi dan bangsawan. Patih R. Atmadi Nata jika pergi komisi ke Rancapurut, selalu singah di situ. Budi bahasanya baik, pemurah dan dermawan. Pendeknya, ia seorang tua kaya yang suka dimakan.

Tua? Benar, umurnya sudah lebih dari empat puluh lima tahun, jadi sudah lebih tua daripada Mantri Suria itu.

Tiada kenalkah Suria kepada Haji Junaedi yang kaya itu? Kenal — tetapi pikirnya, kaya tinggal kaya, tua tinggal tua, di kantor dia yang berkuasa. Mantri kabupaten lebih mulia, lebih utama daripada orang desa yang kaya bagaimana sekalipun!

Demikian anggapan Suria, tetapi tidak begitu sangka Raden Atmadi Nata patih, induk semangnya.

"Jadi permintaan Akang sudah diuruskan oleh mantri," kata patih sambil mengembuskan asap cerutunya.

"Sudah, Juragan, sudah disuruhnya pegawai magang memeriksa daftar pajak tanah, tetapi ...."

"Keterangan belum Akang peroleh lagi, bukan?" Patih membunyikan lonceng sekali. Sebentar itu juga Mantri Suria kelihatan berdiri di ambang pintu. "Mantri," kata patih kepadanya, "sudah dilihat dalam daftar apa yang diminta Akang Haji ini dengan suratnya yang saya tinggalkan tadi pagi? Lekas, tolonglah dia."

Suria hilang dari pintu, pergi ke kamar Kosim dengan cepat. Di situ terjadi pertengkaran mulut antara mantri dengan magang. Daftar tanah itu belum bersua lagi. Entah ada dicari Kosim di rakrak, entah tidak. Pendeknya, tidak ada daftar di atas meja magang itu. Hanya dari mulutnya ada keluar perkataan, "Saya tidak tahu tempatnya, saya baru di sini." Dengan bersungut-sungut Suria terpaksa mencari serta mencatat sendiri apa yang dikehendaki itu. Merengat peluh di keningnya dan merah padam mukanya. Demikian ia masuk ke kamar patih kembali.

"Bagus," kata patih, seraya menyambut sepucuk surat catatan dari tangannya. Setelah dibacanya sebentar dan kemudian diparafkan, surat itu pun diserahkannya kepada Haji Junaedi itu.

"Alhamdulillah, Juragan," katanya. "Dalam tiga empat hari ini sudah boleh dilangsungkan jual-beli itu. Nanti saya datang ke mari bersama-sama dengan lurah. Dan terima kasih banyak-banyak, Juragan Mantri. Rupanya Juragan sudah bersusahpayah benar karena saya." Ia memandang dengan muka manis kepada Suria, yang sedang menghapus peluh di keningnya, serta menyambung perkataan dengan senyum yang banyak artinya, "Mudah-mudahan, sungguh-sungguh Juragan datang ke pondok saya kelak. Banyak ayam biang di desa saya, Juragan."

"Mantri hendak beternak ayam?" tanya patih seraya tertawa sedikit dan memandang kepada Suria dengan riang. "Baik, tetapi

awas, jangan terlalu banyak makan telur mentah."

Suria menekur kemalu-maluan. Akan tetapi demi dilihatnya patih suka berkelakar rupanya, tiba-tiba ia pun mengangkat kepalanya pula dan berkata dengan senyum masam, "Ya, kabarnya, air di desa "Juragan" Haji Junaedi jernih, ikannya jinak-jinak."

Haji Junaedi tertawa sedikit. "Moga-moga," katanya, "Juragan Mantri takkan kecewa."

Suria balik ke kamarnya kembali dengan perasaan yang tak dapat ditentukan. Adakah ia berasa malu melihat beda penyam butannya dengan penyambutan patih atas diri haji itu, atau tidak sedikit pun tiada terbayang pada air mukanya. Ia memakai perkataan "juragan" kepada orang itu, bukan "berhaji" saja seperti bermula tadi itu, adakah dengan tulus hatinya? Atau karena terpaksa sebab di hadapan kepalanya, yang selalu memperbasakan dia dengan pantas? Entah, hal itu tak dapat diketahui dan dikira-kirakan. Yang dapat dipastikan hanya kehormatan dirinya sang tersinggung oleh kelakuan Kosim, yang tiada mempedulikan perintahnya.

Baru sejurus Suria bekerja pula, Haji Junaedi bermohon hendak pulang. Ia diantarkan oleh patih sampai ke pintu. Ketika ia lalu di hadapan meja Suria, tiada lupa ia membungkukkan badan ke muka, hampir berlipat dua, seraya berkata dengan hormat dan khidmat, "Mohon diri, Juragan Mantri, dan saya harapkan benar-benar kedatangan Juragan Mantri ke pondok saya."

"Asal jangan lupa menyediakan ayam biang," kata patih sambil mengerlingkan mata kepada Suria dengan senyumnya.

Haji Junaedi berjalan ke luar, patih kembali ke dalam kamar kantornya, sedang Suria duduk bekerja dengan senyum masam.

4. Berjalan-jalan ke Desa

Meskipun niat Suria hendak berjalan-jalan ke Rancapurut sudah agak masuk angin, seolah-olah telah menjadi olok-olok baik dari pihak patih maupun dari pihak Haji Junaedi sendiri, tetapi tiga empat pekan kemudian, yakni pada hari Ahad, mantri kabupaten itu pergi juga ke sana.

Ia diperbasakan sangat oleh haji yang kaya itu. Barang ke mana Suria berjalan-jalan dalam desa, diiringkannya, dan kemudian diajaknya melihat-lihat ikan dalam tebatnya yang luas. Banyak ikan yang besar-besar di dalam tebat itu, terutama ikan emas: semuanya jinak-jinak, seakan-akan dapat ditangkap dengan tangan saja. Kalau dilompatkan salah suatu barang ke dalam tebat itu, ikan itu pun berkejaran ke tempat jatuh barang itu, sambil berkerumun dan berebut-rebutan. Senang hati melihat gerak-gayanya, hilang segala was-was dan kenang-kenangan. Kata Haji Junaedi: di antara ikan yang besar-besar itu adalah yang telah berpuluh tahun umurnya, jarang menyembul ke muka air, hanya kalau akan menyatakan suatu kejadian, baik atau buruk. Ikan sakti, katanya. Suria diam saja, tetapi segenap pikirannya terhadap rupanya kepada ikan yang bergalau dan berkilatan itu.

Dari situ Suria berjalan pula dengan Haji Junaedi ke kebun buah-buahan, ke perusahaan tenun dan ke tempat lain-lain, yang lebih menyenangkan hati dan melapangkan dada bernapas, karena baik dan sedap hawanya.

Besar dan riang benar hati Suria di situ. Bukan karena pemandangan yang indah dan permai saja, tetapi lebih-lebih lagi karena barang di mana ia bertemu dengan orang, sekaliannya memberi hormat kepadanya, memuliakan dia dengan sepatutnya. Sehingga ketika akan berbalik ke rumah Haji Junaedi pula, keluarlah perkataan dari mulutnya dengan congkak dan gembira, "Besar benar artinya hari sehari ini bagiku, Haji. Aku selalu duduk di kantor,

bertekun menghadapi meja tulis, memeriksa dan memutuskan perkara ini dan itu, sekarang dapat melihat-lihat kerajinan orang desa sambil melengah-lengah pikiran dalam hawa yang amat sedap rasanya."

"Syukur, Juragan! Tetapi apa benarlah kelebihan desa yang kecil dan buruk ini," jawab Haji Junaedi dengan merendahkan diri. "Itu pun jika boleh disebutkan ada kelebihannya, lain tidak karena berkat kebijaksanaan dan doa Juragan juga."

"Dan beruntung benar Haji membeli tanah itu. Tanah kebun dan sawah yang kita lalui tadi, bukan? Murah harganya, tanah yang seluas itu. Akan tetapi lurah ke mana? Tak ada kelihatan," kata Suria sambil menoleh kepada orang yang berjalan mengiringkan dia di belakang.

"Ada saya beritahukan kemarin kepadanya bahwa Juragan Mantri kabupaten akan datang kemari. Sayang, ia tiada dapat mengelu-elukan Juragan, sebab kemarin juga, sore, ia terburu-buru berangkat ke kota akan menghadap Juragan patih."

"Sekarang belum pulang?"

"Rupanya belum lagi, Juragan."

"Perkara apa?"

"Tentu saja Juragan Mantri tahu, perkara uang pajak tanah."

Suria berpikir sejurus, sambil menggosok peluh di keningnya dengan saputangannya. Tiba-tiba sebagai laku orang yang baru ingat akan sesuatu yang sudah lama lupa, ia pun berkata pula, "Benar, tentu saja aku tahu. Aku yang memeriksa buku-bukunya, aku yang mengingatkan juragan patih akan memanggil dia dan aku pula yang membuat surat panggilan. Akan tetapi, karena banyak kerja, aku sudah lupa bahwa kemarin ia mesti menghadap."

"Maaf — kusutkah buku-bukunya?" tanya Haji Junaedi dengan agak gelisah.

"Tidak. Kusut benar tidak, tetapi ada mendatangkan syak sangka sedikit, lebih-lebih sesudah ia menjual hartanya."

"Harta itu dijualnya, karena ia hendak mengawinkan anaknya, Juragan. Ia seorang lurah yang lurus .... Dan kalau saya tidak salah,

dahulu ia mendapat surat pujian dari almarhum kanjeng bupati, yaitu nenek juragan patih sekarang ini."

"Akan tetapi dalam waktu yang akhir ini ia agak lalai rupanya. Banyak perintah yang disampaikan kepadanya, tidak dijalankannya. Di sini amat banyak tanah yang masih kosong, mengapa tidak ditanami dengan pohon buah-buahan? Seperti jeruk manis, jeruk Siam dan lain-lain? Padahal sudah diperintahkan kepada lurah-lurah, agar tanah-tanah diperkebuni belaka, yaitu mana yang tak baik dijadikan sawah. Dengan demikian tentu rakyat beroleh penghasilan tambahan, dan pajak banyak masuk bagi negeri. Dan Haji sendiri pun tidak menjalankan perintah itu."

"Juragan ...."

"Lihat, tanah yang baru Haji beli itu! Masih kosong ...."

"O, — telah kusediakan bibit untuk itu, Juragan. Penuh pesemaian saya dengan bibit jeruk dan ... cokelat juga."

"Di mana?"

"Di belakang rumah saya, Juragan. Boleh Juragan lihat kelak."

"Akan tetapi rakyat yang lain-lain, apa kerjanya?"

"Bermacam-macam, Juragan, menurut kesanggupan dan kepandaian masing-masing. Tentu Juragan takkan lupa — sebagai ... wakil Juragan Patih — bahwa di antara segala desa dalam daerah ini, kelurahan Rancapurut inilah yang terbaik menurut timbangan juragan patih," jawab Haji Junaedi sambil menentang muka mantri itu. "Seperti Juragan Mantri lihat tadi kebun buah-buahan tidak kurang dan kerajinan apa raja pun ada di desa ini."

Suria tegak sebentar, seraya memandang berkeliling. "Oh, ya," katanya dengan perlahan-lahan, "ya, mudah-mudahan akan bertambah baik dan makmur lagi, apabila segala perintah dijalankan!"

Ia pun meneruskan perjalanannya pula dengan angkuhnya.

"Akan tetapi, Juragan, kita sudah sampai," kata Haji Junaedi sejurus kemudian, "di sini pondok saya."

"Oh, di sini? Bagus betul."

"Silakan masuk, Juragan."

Rumah batu yang terdiri di tengah-tengah pekarangan yang luas itu rumah haji yang kaya itu. Kalau dilihat dari jalan besar, yang terentang di hadapannya, hampir tiada kelihatan sebab di muka dan kiri-kanan serta di belakangnya banyak tumbuh pohon buah-buahan yang rindang daunnya. Pada ketika itu sekalian pohon-pohonan itu sedang berbuah lebat: ada mangga, ada jeruk, jambu mawar dan lain-lain, tetapi di bawahnya amat bersih. Sehelai daun kering pun tiada kedapatan di sana, alamat pekarangan itu dijaga dan diselenggarakan dengan sebaik-baiknya. Sedang Suria berdiri memandangi kebersihan dan keindahan di situ, Haji Junaedi bermohon masuk dahulu akan melihat kalau-kalau di dalam rumah sudah siap sekaliannya. Di serambi ada berdiri seorang laki-laki, yang berpakaian dengan patut dan pantas. Haji Junaedi bercakap-cakap dengan orang itu sebentar. Setelah itu ia pun bersegera mendapatkan Suria pula akan menyilakan dia masuk ke dalam.

"Bagus rumah ini. Sejuk — meskipun hari panas, dingin segar di sini rasanya," kata Suria, seraya memandang berkeliling dengan congkak dalam serambi yang luas, teratur baik-baik perkakasnya.

"Rumah di desa, dalam kebun, Juragan," kata Haji Junaedi dengan hormat sambil menyilakan mantri itu duduk di atas sebuah kursi goyang.

Dengan gaya "tamu besar" Suria duduk di atas kursi yang ditunjukkan itu. Dua tiga orang yang berdiri dekat dinding, lalu bersila di tempat itu dan menekur ke lantai dengan takzimnya. Sejurus antaranya datanglah seorang bujang yang berpakaian bersih menyajikan sebuah gelas besar dan dua buah botol dengan baki porselin di atas meja di hadapan mantri kabupaten. Ketika bujang itu hendak membuka tutup botol itu, Haji Junaedi maju ke muka serta berkata dengan lemah-lembut, "Biar saya menuang gelas."

Dengan segera dipegangnya sebuah botol, hendak dibukanya, tetapi tiba-tiba Suria berkata, "Air apa itu?"

"Air Belanda, Juragan."

"Oh, aku kira *limonade*. Akan tetapi, baik, bukalah!"

"Atau barangkali Juragan hendak minuman lain? Di kota banyak minuman seperti ini, tentu Juragan sudah bosan. Kalau Juragan hendak mengubah-ubah soal selera, dengan minuman desa, ada saya sediakan air jeruk dan air kelapa muda."

"Air jeruk lebih baik. Hari panas," kata Suria dengan senyumnya.

Dengan segera minuman itu dibawa orang ke langkan segelas besar.

Suria minum dengan lazatnya. Ia mengampai ke sandaran kursi, yang bergoyang terangguk-angguk ke muka dan ke belakang dengan perlahan-lahan. Sepatah dua patah kata ia bertanya kepada orang-orang yang bersila di lantai itu, tentang perkara kehidupan di desa dan lain-lain. Tentu saja, sebagai seorang amtenar yang selalu bangga diri dengan anggapan bahwa ia senantiasa mengetahui hal-ihwal pemerintahan negeri — di mana saja seperti kepada Haji Junaedi tadi —, ia tiada lupa membawa-bawa perkara pajak dan cukai dalam percakapan sehingga mereka itu bertambah segan dan takut kepadanya. Akan tetapi, perintah tentang hal bertanam-tanam tadi itu tidak disinggung-singgungnya karena barang ke mana dilayangkannya pemandangan sudah tampak olehnya, bahwasanya pohon buah-buahan amat banyak dipelihara orang. Lebih-lebih dalam pekarangan Haji Junaedi itu, —dan hasilnya pun sudah dirasainya. Oleh karena itu, tergigitlah lidahnya akan menempelak-nempelak lagi. Bahkan, pesemaian bibit itu pun sudah dilupakannya. Apalagi hal itu hanya akan jadi buah tutur saja baginya, sekadar memperlihatkan kekuasaannya.

Pukul tengah dua berbunyi. Rupanya panas badan Suria telah hilang, perasaannya telah segar kembali karena meminum air jeruk segelas penuh. Haji Junaedi menyilakan dia masuk ke ruang tengah.

Sesungguhnya Mantri Suria diperbasakan, dimuliakan benar-benar oleh orang seisi rumah. Di ruang tengah yang luas, dihampari

dengan permadani tebal dan berbunga-bunga yang ditutup pula dengan kain putih bersih, sudah terhidang dengan sempurna makanan yang lazat citarasanya dalam barang-barang porselin yang halus dan mahal harganya.

"Rupanya Haji hendak bersedekah," kata Suria dengan senyum simpul, ketika akan duduk di tempat yang disediakan baginya.

"Bukan, Juragan," jawab Haji Junaedi, sambil menyilakan orang lain-lain duduk pula berkeliling hidangan itu, "hanya sekadar hendak mensyukuri Juragan Mantri sudah sudi melangkahkan kaki ke pondok saya ini. Cara desa, tidak makan di meja. Saya harap Juragan santap dengan senang apa-apa yang terhidang ini. Seada-adanya saja. Bismillah, Juragan."

Mereka itu pun mulai makan. Ragu pikiran memandang hidangan itu. Semuanya sama sedap rupanya. Ikan goreng berekor-ekor, ayam bulat dan ..., mana yang akan dipatahkan? Sekaliannya sengaja disajikan akan disantap bukan akan dijadikan perhiasan hidangan saja. Dengan tak malu-malu Suria makan dengan lahapnya.

Suap dan kunyah di sela-sela dengan tutur kata kisah sederhana, sekadar pelama-lamakan makan dan peresapkan rasa nikmatnya.

Setelah selesai acara makan itu, Suria berpindah duduk ke serambi pula. Ketika itu barulah tamu lain-lain bergerak dari duduknya. Ada yang mohon diri pulang ke rumahnya masing-masing, bersalaman dahulu dengan mantri itu, dan ada pula yang pergi dengan diam-diam saja. Lalu ke belakang ..., sedang Haji Junaedi agak menjauh-jauh. Segan hendak duduk dekat tamu muliawan itu!

"Ke sini duduk, Haji, di kursi di hadapanku ini. Ah, jangan di situ — kita tiada di kantor, bukan?" kata Suria, demi dilihatnya tingkah Haji Junaedi sedemikian, sedang jamu lain tidak ada lagi. Rupanya ada juga terasa malu dalam hatinya, sebab tuan rumah itu sangat memuliakan dia, seolah-olah berlebih-lebihan. Haji Junaedi yang arif itu sangat tahu menenggangkan hati tamunya, lalu duduk di kursi di sebelah meja berhadapan dengan mantri itu. Suria mulai bercakap-cakap dengan senang, sekali-sekali mengembuskan asap

cerutu ke udara sambil terus, ia menggoyang-goyangkan kursinya. Sebentar antaranya kopi pun disajikan oleh seorang anak gadis remaja dua cangkir beserta dengan dua stoples kue-kue. Suria memandang kepada gadis itu tenang-tenang, tetapi lekas ia menundukkan kepalanya. Ketika anak itu sudah masuk ke dalam pula, sambil menutupkan pintu di belakangnya, bertanyalah ia kepada tuan rumah, "Oh, tampak semarak rumah ini?"

Haji Junaedi agak terkejut, terangkat kepalanya.

"Itu anak Haji?" tanya Suria pula, sambil memperbaiki gayanya.

"Saya, Juragan."

"Ada jua Haji beranak gadis, sudah berapa umurnya?"

"Bulan di muka ini cukup 16 tahun, Juragan."

"Sudah besar dan parasnya cantik, tentu sudah ada tunangannya."

Air muka Haji Junaedi berubah sedikit, agak kemalu-maluan rupanya. Sambil membawa cangkir kopi ke mulutnya ia pun berkata dengan senyumnya, "Silakan minum, Juragan, makan kue-kue ini. Buatan anak desa, bukan seperti ... dan silakan!"

Mantri Suria mengambil sekerat kue dari dalam stoples, lalu diletakkannya di pinggir tadah cangkirnya. Ia minum sereguk dan berkata pula, "Siapa tunangannya, Haji?"

"Belum ada, Juragan," jawab Haji Junaedi dengan cepat. "Siapa yang akan suka kepada anak sebodoh itu?"

"Tidak bersekolah?"

"Ada, dan mengaji pun ada juga, tetapi anak desa .... Anak Juragan ada berapa orang?"

"Tiga. Seorang, yang sulung, sekarang ada bersekolah menak di Bandung. Beberapa bulan lagi ia akan jadi amtenar BB," kata Suria dengan congkaknya. "Tidak, bakal tunangannya sudah ada, anak wedana di Tasikmalaya. Sekarang ia masih duduk di kelas tinggi Sekolah Guru di Yogyakarta untuk anak-anak perempuan."

"Haji Junaedi termenung. Menyesal ia bertanyakan anak Suria itu, sesudah memperkatakan anaknya. Seolah-olah ia menghendaki anak mantri itu! Padahal sebetulnya ia hendak memutar percakapan saja — jangan anak gadisnya dibawa-bawa dalam percakapan sedemikian. Walaupun besar anak Suria akan bertunangan atau sudah bertunangan dengan murid Sekolah Guru, anak wedana itu, walaupun tidak, apakah pedulinya? Bukan perkaranya. Akan tetapi, sebagai seorang yang berbudi, ia tak mau menampakkan perasaan yang tiada enak kepada tamunya. Melainkan ke mana kelok lilin ke sana kelok loyang, pikirnya. Dengan rupa bersungguh-sungguh serta menganjung-anjungkan ia pun berkata pula, "Berbahagia benar Juragan, ada beranak laki-laki yang bersekolah menak. Jarang amtenar yang seperti Juragan. Sedangkan patih kita sekarang ini pun katanya, tak sanggup menyerahkan anak-anaknya ke sekolah tinggi. Tapi, ya, air cucuran atap ke mana jatuhnya, kalau tidak ke pelimbahan juga? Juragan pun tak lama lagi tentu jadi ... wedana."

"Ha, ha, ha," tertawa Suria dengan besar hatinya. "Melompat tinggi amat, meskipun dugaan juragan itu sudah ... pada tempatnya. Sebab juragan patih sendiri memang kagum akan kecakapan dan kepandaian saya."

"Betul, Juragan. Hal itu ada dikatakannya ...."

"Apa katanya tentang diriku ini?"

"Katanya, bahwa Juragan Mantri sangat cakap, insaf, terutama tentang mendidik anak-anak," sahut Haji Junaedi memutar percakapan pula dengan ingat-ingat, Sebab ia berasa sudah telanjur menyinggung-nyinggung pekerjaan, yang lebih menggetarkan kesombongan mantri itu.

"Ya, aku lain," jawab Suria dengan agak kecewa, tapi bertambah sombong jua, sehingga mengipas-ngipas cuping hidungnya. "Aku hidup, aku makan gaji untuk keperluan anak. Dan anak-anakku mesti lebih daripada aku kelak. Sekarang anakku yang dua orang lagi, ada di HIS Sumedang."

"Tentu besar biayanya."

"Tentu saja, tetapi kewajiban bapak kepada anak tidak memandang biaya atau ongkos. Badan diri kita pun, kalau terpaksa, mesti kita korbankan untuk didikan anak-anak."

"Sungguh jarang orang yang seperti Juragan Mantri, berpikiran sedalam itu!"

"Kalau tidak begitu, sia-sia kita hidup di dunia ini." "Saya, Juragan."

"Uangku boleh dikatakan habis buat anak-anak saja."

"Tentu kemudian ada balasnya, Juragan. Ibarat berniaga: rugi ada menentang laba."

"Benar, — tentu itu cuma pengharapan. Yang sebenarnya: anak-anak sekarang, terutama anak laki-laki, mesti bersekolah, mesti mendapat didikan yang sempurna."

"Benar. Akan tetapi sekarang ... seakan-akan kepandaian tidak berharga, bukan?"

"Mengapa Haji berkata begitu?"

"Sebab, sebab, maaf, saya lihat banyak anak muda-muda terpelajar yang tak mendapat pekerjaan."

"Oh, anakku mesti ..., tentu diangkat pemerintah pada BB lepasan sekolah menak ...."

"Raden Muhammad Kosim, magang di kantor Juragan lepasan sekolah apa?" tanya Haji Junaedi dengan cermat.

Suria menentang muka tuan rumah itu. Terpikir olehnya apakah sebabnya Haji Junaedi tiba-tiba menyebut nama anak itu? Sebagai perbandingan dengan anaknya, atau adakah pertaliannya dengan dia? Ah, benarkah? Boleh jadikah ada niatnya? Anak gadis yang menating kopi tadi itu terbayang pula dalam ingatannya. Seraya tersenyum simpul pertanyaan Haji Junaedi itu pun dijawabnya dengan pertanyaan pula, "Mengapa Haji bertanyakan sekolah anak itu?"

"Tidak, bukan karena apa-apa," jawab Haji Junaedi dengan tenang. "Hanya, karena pada suatu hari saya diperkenalkan juragan patih dengan dia. Elok benar tingkah lakunya, saya lihat. Dan pada air mukanya tampak terbayang bahwa ia seorang anak yang masak

pelajaran, pandai dan sopan. Akan tetapi belum berpangkat ...."

"Oh," kata Suria dengan cemooh dan mengerenyutkan bibirnya. "Aku tak mengerti mengapa anak serupa itu diterima patih menjadi magang. Tinggal pun di rumahnya pula! Padahal ... kalau ia pandai, takkan sampai ia kemari, takkan sampai setahun lebih mencari kerja kian-kemari. Dan di kantorku ... nyata kelihatan kebodohannya. Sebuah pun tak ada kepandaiannya. Percuma saja bertahun-tahun duduk di Mulo[6] .... Membuat surat perintah saja pun ia tidak cakap. Karangannya tiada beraturan, berkacaubalau, dan bahasa Belandanya banyak yang salah. Tidak sempurna. Tapi, ya, apakah kepandaian, pengetahuan anak Mulo itu! Jauh lebih kurang dari pengetahuan anak Osvia seperti anakku itu. Ya, karangan Kosim tak keruan, sehingga aku mesti selalu memperbaiki .... Jadi tak berulas, tak bersambung sedikit juga tanganku olehnya. Lagi pula ia malas dan keras kepala. Tidak, jika Haji bertanyakan anak itu dengan suatu niat tersembunyi," ujar Suria dengan agak lunak, sambil menentang muka tuan rumah itu tenang-tenang, "aku ingatkan: lebih baik niat itu jangan disampaikan."

Haji Junaedi berdiam diri saja, agak tercengang.

"Banyak yang lain lagi, yang lebih patut, asal Haji suka"

Ketika itu naiklah darah ke kepala haji itu. Merah warna mukanya. Seakan-akan tersinggung hatinya. Dan ia pun heran pula apa sebabnya Suria sangat merendahkan Kosim semacam itu? Kosim keluaran Mulo, — benarkah mantri kabupaten cap lama itu dapat membetuli bahasa Belandanya? Tahukah mengertikah Suria bahasa itu? Dan apakah maksudnya dengan perkataan: ada yang lebih patut asal Haji suka itu?

"Mengapa Haji termenung?" tanya Suria dengan senyumnya. "Sungguh, kepada orang yang sekaya Haji ini takkan kurang orang datang. Jangan dipermurah-murah harga anak. Aku, kalau Abdulhalim belum bersangkutan kata dengan anak wedana Tasik ... Eh, ada burung di sini, Haji?" katanya dengan tiba-tiba mengalihkan percakapannya, demi terdengar olehnya bunyi burung kutitiran. Ia

13 Meer Uitgebreid Lager Onderwijs — Sekolah Lanjutan = SMP

bangkit dari kursinya dan melangkah selangkah dua langkah ke muka. Sambil bertelakan pada bendul terali, ia pun menoleh ke pohon jambu mawar di hadapan rumah itu, yakni ke tempat datang bunyi burung itu. Maka kelihatan olehnya sebuah sangkar yang indah tergantung di dahan tengah pohon itu. Dengan muka berseri-seri Suria berpaling kepada tuan rumah, lalu berkata dengan riang, "Ada juga rupanya Haji memelihara burung bagus, memang burung itu dapat menyenangkan hati, dapat merintang-rintang hati susah."

Haji Junaedi tersenyum. "Sebenarnya saya tiada memelihara burung," katanya.

"Akan tetapi burung itu?"

"Saya sediakan untuk juragan, akan penebus janji saya tempo hari."

"Benar? Ah, terima kasih, Haji. Terima kasih banyak-banyak," jawab Suria dengan suka hatinya. "Tetapi berapa harganya?"

"Takkan berjual," jawab Haji Junaedi dengan senyum yang banyak artinya.

Suria tersenyum pula. Kedua cuping hidungnya mengipas-ngipas. Rupanya suka benar hatinya. Kalau sudah tergilir percakapan kepada burung, lupalah ia akan perkara lain-lain. Kebaikan burung, tuah burung, bunyi burung, pendeknya segala peristiwa burung itu — sampai-sampai kepada bulu sisiknya — menjadi percakapan yang maha penting baginya. Baik perkataannya didengarkan orang, maupun tidak, tiadalah dipedulikannya. Ia tiada tahu, bahwa Haji Junaedi sudah penat dan bosan mengiakan tuturnya, sehingga "ia" itu sudah diganti dengan angguk kepala saja. Itu pun sudah jarang-jarang pula. Ia tiada insaf, apa arti laku Haji Junaedi meraba-raba rantai arlojinya beberapa kali, seakan-akan hendak mengeluarkan arloji dari dalam sakunya. Melainkan ia asyik menceritakan burung juga. Untung sesudah ia mengatakan bahwa burungnya yang ada di rumah sekarang itu bertuah— sudah kerap kali ia bermimpi terbang dengan dia — kedengaranlah bunyi jam di ruang tengah empat kali.

"Eh, sudah pukul empat," kata Haji Junaedi, sambil menarik arloji, yang sudah lama diagak-agaknya akan mengeluarkan dia.

"Betul? Pendek benar hari rasanya di rumah Haji ini," kata Suria. "Akan tetapi, sungguh, sudah sehari-harian saya di sini. Sudah patut saya berangsur-angsur ke kota sekarang."

Ia mendekati meja, lalu mengambil sebuah cerutu dari tempatnya. Api-api pun digoreskannya. Ketika hendak membakar ujung rokok itu, ia pun berkata pula dengan manis, "Terima kasih, Hari. Sampaikan salamku kepada seisi rumah, aku mohon diri hendak pulang."

Ia memandang arah ke pintu.

"Lekas amat ..., tetapi tunggu dahulu," kata tuan rumah sambil membuka pintu dan masuk ke dalam. Sejurus antaranya ia berbalik ke serambi kembali, lalu turun ke halaman mengiringkan mantri kabupaten itu.

Dan Suria berjalan lambat-lambat, sekali-sekali menoleh juga ke belakang dan memandang ke rumah itu dengan tajam dan tenang, seakan-akan amat berat hatinya hendak beringsut dari situ. Dan cakapnya pun tidak berkeputusan. Ada-ada saja yang akan ditanyakannya kepada orang yang menurutkan tumitnya, seolah-olah apa yang tumbuh di halaman itu mendatangkan minat kepadanya. Akan tetapi matanya ... melayang juga ke pintu, ke jendela bahkan ke segenap bagian rumah yang indah itu. Sementara itu, seorang bujang sudah berlari-lari ke jalan raya, akan mencari kendaraan.

Sesampai ke muka pintu gerbang, Suria tegak berdiri dan berpaling ke belakang, seraya mengembuskan asap serutunya lambat-lambat dengan mengeroncongkan kedua bibirnya. Tiba-tiba mukanya berseri-seri dan matanya bersinar-sinar kegirangan. Ia tersenyum manis, sambil memandang jauh-jauh ... arah ke sudut rumah itu.

"Jangan lupa pesanku tadi, Haji," katanya seraya tegak menampan.

"Apa gerangan?" tanya Haji Junaedi dengan agak terkejut, "pesan apa, Juragan?"

"Pelupa benar, Haji. Coba pikirkan benar-benar."

Ia tersenyum pula, tetapi lebih dimaniskan lagi dan pandang jauh itu pun bertambah gairat rupanya. Mau tak mau Haji Junaedi menoleh pula ke belakang, ke arah pandang mantri itu. Maka kelihatan olehnya Fatimah, anaknya, berdiri dekat ibunya di balik batang pohon jambu mawar. Darah Haji Junaedi tersirap, dan ia pun menundukkan kepalanya.

Rrr, sebuah oto berhenti di jalan raya dekat mereka itu.

"Nah, selamat tinggal," kata Suria seraya melangkah ke dekat pintu kendaraan itu. "Dan masih lupa, Haji? Burung tadi ...." Dan ia pun menoleh ke belakang pula.

"Burung," kata Haji Junaedi seraya mengangkatkan kepalanya, sebagai bangun dari mimpi. "Nanti saya suruh antarkan ke kota, bersama-sama dengan barang lain-lain, — oleh-oleh bagi anak-anak Juragan."

"Lain daripada memelihara burung, saya gemar pula akan kesenian kita, yaitu kesenian Sunda asli."

"Apa maksud Juragan?" tanya Haji Junaedi dengan rasa cemburu dan mulai kesal.

"Sayang saya tak dapat lama-lama di sini, tak sempat memerintahkan, eh, meminta kepada Haji akan mengadakan tari-tarian ... gadis-gadis. Tari Kupu-kupu misalnya. Dan anak Haji tentu suka juga akan kesenian itu, bukan?"

Merah muka haji itu, tertusuk hatinya. Akan tetapi ia dapat juga tersenyum sedikit, walau serupa orang sakit gigi sekalipun. "Agama telah mendesak kesukaan Juragan itu," katanya. "Dan, ya, burung itu nanti saya suruh antarkan ...."

"Terima kasih," kata Suria sambil tersenyum sakit gigi pula dan masuk ke dalam oto. "Dan sekali lagi, sampaikan salam dan terima kasihku kepada Juragan istri, dan ... ke kota, sopir!"

Oto itu pun berlari dengan kencangnya.

"Ah," ujar Suria di dalam hatinya dengan kesal, "mengapa aku pelupa benar? Ada kesempatan baik tadi akan pergi ke belakang akan memeriksa persemaiannya. Ah, kalau teringat olehku, tentu tak segan-segan aku ke sana ... boleh melihat wajah gadis itu dekat-dekat. Memang cantik parasnya. Ah, — cepat sedikit, sopir," katanya keras-keras, "hari sudah petang benar."

5. Kewajiban

Mula-mula tepekur, tetapi tiba-tiba gelak terbahak Haji Junaedi memikirkan perangai mantri itu. Sambil menurutkan oto itu dengan matanya, ia pun berkata di dalam hatinya, "Benar kiranya bisik desus orang di kota. Patut banyak orang yang memberi ingat kepadaku, supaya jangan berkenalan dengan dia. Tak salah peringatan itu, memang ia gila hormat, sombong dan ... cis, — perkataannya meninggi saja. Anaknya di sekolah menak dan di HIS, katanya. Boleh jadi, tetapi mungkinkah dia sendiri yang menanggung biaya sekolah anak-anak itu? Berapa besar gaji seorang mantri kabupaten? Congkak, berkata-kata dengan orang tua tak berbahasa sedikit juga!"

Ia berjalan lambat-lambat masuk pekarangan. "Ha, ha, — kalau saya teruskan "dongeng" naik pangkat, bahwa ia patut jadi wedana itu, niscaya sombongnya ...." Dan di tangga serambi ia disambut oleh Nyai Salamah, istrinya, dengan perkataan ini, "Baik betul hati juragan mantri itu. Sudi ia sehari-hari bertamu di rumah kita."

"Ya," kata Haji Junaedi dengan cepat, seraya mengangkatkan kepalanya, "ya, baik hatinya .... Mana Fatimah? Saya lihat, ia ada di sini tadi."

"Sudah pergi ke belakang. Dan awak pun sangat memuliakan dia. Juragan patih datang kemari tidak dihidangi makanan seperti itu benar."

"Juragan patih lain, dia sudah kerap kali datang ke mari. Sahabat lama, tapi mantri tadi itu sahabat baru," sahut si suami dengan tersenyum masam. Sesungguhnya ia berbuat demikian, menjamu Suria dengan cara yang agak berlebih-lebihan itu, akan membalaskan sakit hatinya dengan halus kepadanya, karena ia tempo hari diterimanya di kantor dengan angkuh saja. "Sebab itu," katanya pula kepada istrinya, "masukkan buah-buahan yang saya suruh panjat tadi ke dalam keranjang, pilih yang besar-besar dan bagus-bagus, bungkus ikan mas itu baik-baik, suruh antarkan sekaliannya kepada Dadang bersama-sama dengan burung itu ke rumahnya."

"Memelihara burung pun suka pula ia rupanya," kata Nyai Salamah. "Ketika ia hendak naik oto, tak lupa ia mengingatkan burung itu kepada awak, bukan?"

"Kaudengar?"

"Jelas kedengaran sampai kemari. Saya berdiri di balik pohon itu."

"Oh, — memang ia gemar memelihara burung," kata Haji Junaedi, seraya naik ke atas rumah dengan istrinya itu.

"Tetapi apakah arti pandangannya? Apakah maksud peringatannya tadi itu?" pikirnya, ketika istrinya sudah masuk ke dalam.

Tiba-tiba perkara itu dipertalikannya dengan perkataan mantri itu, ketika tersebut bahwa Fatimah belum bertunangan lagi; dengan lakunya mencela dan mencerca Kosim, dengan gayanya menceritakan bahwa anaknya, Abdulhalim, sudah berhubungan dengan gadis murid Sekolah Guru itu. Kalau Suria bersangka, bahwa Haji Junaedi ada berniat hendak menerima Kosim jadi menantunya, lalu diingatkannya: jangan, ada yang lebih baik, yaitu anaknya, apakah sebabnya maka dikatakannya pula dengan congkak dan pongah bahwa Abdulhalim sudah dalam rundingan dengan anak wedana?

Ada yang lebih patut, katanya. Apakah maksudnya? Air muka Haji Junaedi sekonyong-konyong pucat pula. Ia membulatkan tinjunya, menggertakkan gerahamnya, sedang matanya berapi-api rupanya. "Dia ...? Ya, dia gemar akan tari ... jadi dia akan ...? Tidak," demikian keluar dari mulutnya yang bulat, "tidak sekali-kali!"

"Tidak apa?" tanya istrinya yang datang ke serambi pula dari ruang tengah dengan heran, dan bertambah heran lagi, demi dilihatnya warna muka suaminya berubah-ubah. "Tidak jadi dikirimkan barang-barang itu?"

"Bukan, melainkan lekas suruh antarkan. Sudah kausiapkan? Bagus benar ...," kata Haji Junaedi dengan cepat. Dan akan menghilangkan perasaan hati yang terbayang di mukanya, ia pun segera berjalan ke dalam.

***

Siang berebut dengan senja, matahari tiada kelihatan lagi. Hanya cahayanya yang kuning emas masih mengalimantang di langit yang berawan menyisik ikan dan di puncak gunung. Ketika itu, sedang ayam berangsur-angsur masuk ke dalam kandangnya, sedang orang yang suka makan-makan angin petang berjalan-jalan di lorong dengan perlahan-lahan, sambil berunding-runding kecil dengan temannya atau istrinya yang ada di sisinya, Suria duduk dengan Zubaidah di beranda rumahnya, yang agak kelindungan dari jalan raya oleh pohon-pohonan dan bunga-bungaan. Dua orang anak, yang sebagai merpati dua sejoli, bermain-main di halaman, berjalan-jalan di antara pokok-pokok bunga yang tengah berkembangan. Bagaimana segarnya bunga-bunga itu kena hawa senja yang sudah mulai sejuk, begitu pula rupanya seri rupa kedua anak itu. Seri keelokan, seri kesehatan dan seri keriangan, ketiga-tiganya berpadu menjadi satu dan membayang kepada pakaian sederhana yang lekat rapi di badannya. Seorang hanya bercelana pendek daripada kain bambu biru dan berkemeja putih, seorang lagi berbaju gaun agak pendek, terbuat dari kain cita yang berbunga-

bunga kemerahan, tetapi sungguhpun demikian bukan kepalang manis paras mereka itu. Jangankan ibunya, orang lalulintas pun, terutama yang tiada beranak dan ingin hendak empunya anak, tiada puas-puas matanya memandangi kedua anak yang molek dan sehat itu. Bagai musik yang merdu di telinganya bunyi tutur katanya yang keluar dengan seada-adanya, bagai bunyi genderang tertawanya yang berderai-derai.

Zubaidah, sementara duduk di kursi beranda muka itu, tiada pernah lengah daripada memperhatikan Saleh dan Aminah. Tiada pernah! Ya, tiada pernah kedua anak itu luput dari ingatannya, meskipun ia sedang berhadapan dengan suaminya. Pada air mukanya yang tenang, pada sinar matanya yang jernih bersih sekali-sekali kelihatan bayangan semangatnya, yaitu apabila lama-lama ia menentang wajah buah hatinya itu. Sekali-sekali suram wajahnya, kabur pemandangannya, karena disaputi oleh perasaan yang mengencangkan jalan darahnya dan mengganggu arah pikirannya.

Berlainan benar perasaannya dengan perasaan yang terlukis dalam warna muka suaminya. Suria amat riang, gelak senyum selalu bermain di bibirnya. Gerak-gerik badannya menggambarkan kesenangan hatinya. Pikiran susah tak ada padanya, senang sentosa semata-mata. Oleh karena pikirannya dewasa itu sedang dibuaikan angan-angan tinggi, sedikit pun tiada kelihatan olehnya kabut yang menyaputi wajah Zubaidah sebentar-sebentar. Sedikit pun tiada diacuhkannya kedua anaknya yang bermain-main di halaman itu. Asap rokoknya mengepul dan bergelung-gelung ke udara, tutur katanya bagai bunyi merendang kacang: gembira dan girang.

"Sudah kauperiksa kiriman Haji Junaedi tadi, Edah? Apa-apa? — Mangga, jeruk .... Besar-besar dan masak-masak sekaliannya, bukan? Sungguh segan benar dia kepada akang! Disambutnya kedatangan akang dengan kiriman itu."

"Kalau amtenar pergi ke desa, tentu demikian diperbuat orang," kata Zubaidah dengan perlahan-lahan sambil mencibir. Akan tetapi hal itu tiada kelihatan oleh Suria, yang mengalaikan kepalanya ke

sandaran kursi dan memandang ke loteng. Apalagi hari sudah gelap pula. Sesudah berkata demikian, Zubaidah pun menjulurkan kepalanya ke hadapan dan berseru dengan lemah-lembut dan manis, "Aleh, — sudah gelap, Anak, bawa adikmu masuk! Enah, cuci kaki dan tanganmu, masuklah. Ingat baik-baik, apa kerjamu lagi!"

"O, ya, menghapal," sahut kedua anak yang dipanggil itu sekaligus dan sebentar itu jua mereka itu pun berlari-lari ke belakang dengan riang ... ya, sesudah sembahyang?"

Di dapur dalam rumah sudah terpasang lampu, tetapi di serambi tempat kedua suami-istri duduk itu tiada boleh diterangi oleh Zubaidah.

"Tak usah, tak perlu," katanya kepada babunya, yang datang hendak memasang lampu di situ. Dan ia pun bangkit dari kursinya, hendak pergi mengambil air sembahyang, karena waktu magrib tiba sudah. Tahuh pada tiap-tiap langgar sudah lama bersahut-sahutan dengan gemuruh. Ia harus jadi imam anak-anaknya. Akan tetapi, sebab Suria meneruskan perkataannya dan memandang kepadanya, seakan-akan hendak menahan dia, dengan hati berat ia pun duduk pula.

"Dan burung itu, Edah," kata suaminya, "wah, bukan main bagusnya. Sepasang benar dengan burung kita. Tak kauperhatikan bunyinya tadi, mula-mula dipersuakan dengan burung lama? Betapa angguknya, betapa pula geleseknya, sambil mengembangkan bulu tengkuknya yang berintik-rintik tebal itu. Kata Haji Junaedi, burung itu burung aduan. Sengaja dibelinya untuk akang, karena ia tahu, bahwa akang suka memelihara burung ketitiran. Mahal dibelinya, karena baik khasiatnya. Ketitiran itu dinamai oleh yang punya si Dingin, sebab selama ia di tangan orang itu, sejuk hawa dalam rumahnya dan murah rezekinya. Bahkan, belum sampai lagi ke tangan kita, Haji Junaedi sudah menduga bahwa akang tentu akan jadi wedana ...."

"Akang, ah, kalau, begitu, mengapa dijualnya?" tanya Zubaidah dengan kurang percaya dan agak gelisah.

"Karena dikatakan oleh Haji Junaedi: si Dingin itu untuk mantri kabupaten, untuk akang. Tambahan pula engkau maklum, berapa besar pengaruh uang."

"Ya, uang," kata Zubaidah mengulang perkataan suaminya yang akhir itu, seraya memperbaiki kedudukannya. Pengaruh uang ...." Sudah bergerak-gerak bibirnya hendak merentang panjang perkara uang itu, sebab sangat berhubungan rapat dengan perasaan yang selalu menggelisahkan dia. Akan tetapi rupanya desakan hatinya itu masih dapat ditahannya. Daripada gelagat Suria berkata-kata dapat diketahuinya, bahwa banyak lagi hal yang akan dipaparkannya. Sebab sementara Zubaidah tertegun itu, Suria berkata pula dengan nafsunya, "Jadi dengan kemurahan Haji Junaedi itu si Dingin sudah ada di dalam tangan kita. Sudah ada teman burung kita yang tak kurang pula tuahnya. Mudah-mudahan berkat khasiat kedua ekor burung itu tercapai segala cita-citaku."

"Apa cita-cita Akang?" tanya Zubaidah dengan tiba-tiba, agak berdebar hatinya, seolah-olah akan mendengar sesuatu yang tiada diingininya.

"Dengar, Edah," kata Suria seraya memandang ke muka istrinya, yang suram nampaknya pada bayangan lampu dari dalam. "Haji Junaedi yang pemurah itu, kaya, — banyak hartanya. Senang hidupnya akang lihat. Anak-beranak sentosa, ya, dia ada beranak seorang ... gadis yang telah remaja."

"Hem, jadi?" tanya Zubaidah dengan tersenyum masam.

"Kata bapaknya, gadis itu ada bersekolah; sekarang mengaji. Betul ia anak desa, tetapi saya lihat, tak kalah ia daripada anak kota tentang perkara berpakaian dan berhias. Aturan rumahnya, letak perkakasnya yang bagus-bagus menarik pemandangan. Lebih daripada rumah menak-menak. Parasnya pun ..., ya, patut benar ia bersuamikan menak, orang berpangkat."

"Jadi Akang hendak kawin dengan dia? Bagus! Begini nasib kita sekarang, baik dicari bini muda yang kaya," kata Zubaidah dengan tersenyum, tetapi darahnya mendidih rupanya.

"Ha, haa," tertawa Suria dengan geli hatinya. "Lekas ke sana saja ingatanmu, Edah. Tak baik pen... dorong seperti itu. Dengarkan dahulu perkataan akang sampai habis. Maksudku, Abdulhalim sudah hampir tamat sekolahnya. Kalau ia sudah jadi amtenar, tentu ia mesti berumah tangga, bukan? Jadi dari sekarang sudah patut kita lihat-lihat siapa yang patut jadi menantu kita. Akang pikir, Fatimah, anak haji yang dermawan itu, patut akan jodoh anak kita. Bukan untuk akang, ha, ha, ha!"

Merah warna muka Zubaidah, kemalu-maluan. Sungguhpun demikian ia berkata dengan geram juga, ujarnya, "Patut jadi jodoh anak kita .... Bukan untuk Akang. Hem! Tetapi kian kemari saja Abdulhalim akang peredarkan. Dengan anak wedana Tasik sudah Akang angan-angankan, sekarang dengan anak orang kaya itu pula. Kalau tampak pula yang lain, yang lebih licin keningnya, tentu gadis desa itu — siapa namanya, Fatimah? Hem — sudah terletak di belakang pula. Sekaliannya Akang palingkan kepada Abdulhalim, anak yang belum tahu apa-apa itu. Akan tetapi sebuah pun tiada berkeputusan, tidak tentu hilir-mudiknya, sebab memang perkara Abdulhalim hanya di mulut saja bagi Akang. Akan jadi teluk ulakan air saja. Sebenarnya Akang yang gila bayang-bayang."

"Mengapa begitu perkataanmu?" tanya Suria dengan naik darah dan belalak mata, tetapi tak nampak oleh Zubaidah sebab dalam gelap. "Tidak patutkah aku — tidak berakang lagi — memikirkan buruk baik anakku? Bukan kewajiban bapakkah mencarikan teman hidup anaknya? Abdulhalim anakku, anak aku dengan engkau, tidak wajibkah kita mengira-ngirakan, melayang-layangkan mata, siapa yang baik dan layak akan temannya serumah tangga kelak? Yang rasa-rasa layak baginya, yang setuju pada orang tuanya? Coba kaupikirkan dalam-dalam."

"Kewajiban Bapak! Benar, tetapi baru dalam tahun yang akhir ini Akang menyebut-nyebut bahwa Abdulhalim anak Akang. Menyebut-nyebut, ada Akang dengar? Hanya menyebut-nyebut saja," jawab Zubaidah dengan tenang, tetapi pedih, sebab tak tertahan-tahan lagi olehnya perasaan yang selama ini melonjak-

lonjak dalam dadanya, — mencari jalan hendak ke luar. "Baru sekarang, ketika sudah hampir tamat sekolahnya! Bukan saya yang mesti memikirkan hal itu dalam-dalam, Akang. Melainkan saya balikkan kata itu kepada Akang. Coba Akang menungkan benar-benar. Sejak anak itu terpencar ke lantai, adakah Akang pedulikan? Kurang semangat! Dalam saya mengandung, Akang...."

Zubaidah tak dapat meneruskan perkataannya, karena sesak dadanya dan terkunci rongkongannya, demi teringat olehnya kesedihan masa muda yang dideritanya oleh kelakuan suaminya. Suria berdiam diri saja. Meskipun ia tinggi hati, pantang tersinggung kehormatannya, tapi kalau terbuka tambo lama itu letihlah tulangnya. Hilang tenaganya. Hilang tenaganya akan bertentangan dengan istrinya. Sekonyong-konyong, sebagai terlepas sumbat rongkongan perempuan itu, bangkit-bangkitan yang pedih-pedih pun keluar pula dari mulutnya.

"Coba Akang menungkan: Siapa yang mengasuh, Abdulhalim sejak dari kecil, siapa yang mengongkosi sekolahnya sampai sekarang ini? Kalau tidak karena belas kasihan ayah, — maaf, bukan saya sombong — entah bagaimana jadinya anak itu. Takkan sampai dia seperti dewasa ini, bahkan takkan hidup agaknya! Bukan dia saja, Akang.... Coba Akang pikirkan dalam-dalam, kita ini pun anak-beranak sudahkah terlepas dari tanggungan beliau? Bukankah kita masih jadi beban ayah, yang telah tua, yang sepatutnya telah ditanggung dan dipelihara oleh anaknya? Bukan menanggung dan memelihara lagi, Akang! Kita sudah tua pula, sudah berpencaharian. Sekarang, ketika Abdulhalim telah besar, telah hampir menjadi orang karena belas kasihan orang lain, tiba-tiba Akang berasa wajib akan mencarikan dia seorang gadis. Padahal saya kira, banyak lagi kewajiban lain yang mesti Akang jalankan, mesti Akang penuhi. Tetapi Akang lengahkan! Terutama perkara urusan rumah tangga kita yang kelam kabut ini. Memang, perkara itulah yang wajib kita perkatakan sekarang, kita perhatikan hingga ini ke atas."

Zubaidah memandang kepada suaminya, seraya meneguk air seleranya. Dadanya yang tiada penuh benar lagi ditekannya dengan

tangan kirinya, akan menahan gelora hatinya. Suria duduk mengampai pada sandaran kursi, kakinya menolak-nolakkan meja, sedang ia mengembus-embuskan asap rokok ke loteng. Senang saja ia rupanya, sedikit pun tiada mengesan pada sikap dan geraknya, bahwa umpat-umpatan yang pedih dan kasar itu ada melukai hatinya. Ia pun berkata dengan tenang, "Takkan kujawab umpat-umpatan engkau itu, biar kutelan saja habis-habis. Yang sudah-sudah itu, yang telah terlampau itu, sudahlah, tak guna dibangkit-bangkit lagi! Apa faedahnya? Cuma sedikit aku tak mengerti akan pendirian engkau: tolongan ayah engkau katakan "belas kasihan orang lain." Padahal ayah sendiri yang meminta Abdulhalim tinggal dengan dia sejak dari dahulu. Dan tentang kita masih ditanggungnya, — itu pun perkara dia sendiri, ia suka, dan karena permintaanmu ...."

"Ya, karena perbuatan Akang tidak ...."

"Tunggu! Dan apa katamu tadi! Bahwa bapak tiada wajib memikirkan seorang perempuan, yang layak akan menjadi jodoh anaknya? Heran! Dan tiada patutkah ayah memelihara anaknya, tiada patutkah mentua menolong menantu yang tak berkecukupan? Ayahmu, mentuaku itu, menolong membantu kita sampai sekarang ini, lain tidak karena ia ingin melihat kita dapat memelihara derajat kita: engkau sebagai istri priayi. Sebab ia tahu, bahwa kita sendiri tiada cakap berbuat demikian, sebab berkekurangan."

"Berkekurangan," kata Zubaidah dengan bernafsu pula, "berkekurangan karena dibuat-buat, karena Akang tak mau, bukan karena tak dapat menghinggakan bayang-bayang sepanjang badan. Sudah berkali-kali saya ingatkan kepada Akang, lebih-lebih dalam waktu yang akhir ini, supaya kita berikhtiar mengurangi belanja sehari-hari. Betul bantuan itu diberikan ayah karena permintaan saya, sebab saya yang mengemis-ngemis selalu kepadanya, sebab saya tak tahan senantiasa dalam kesempitan, dalam kekurangan karena *perbuatan* Akang sendiri, Akang, yang hendak bertuah senantiasa di mata orang. Hendak *bertuah*, hendak *indah* di mata

orang saja — ada terdengar oleh Akang? — oleh karena itu Akang tak mau mengurangi belanja sehari-hari itu."

"Bagaimana juga lagi hendak mengurangi belanja itu?" tanya Suria sambil menentang mata istrinya. Sudah mulai merangsang pula hatinya. Kalau bukan tentang perkara lama, yang menyinggung riwayat masa muda, rupanya Suria sanggup mempertahankan dirinya dengan keras. "Segalanya sudah engkau susuti segalanya sudah engkau hapuskan. Ke kantor aku kadang-kadang sudah dengan perut kosong, tak makan dan tak membawa roti lagi. Aku tahan, sebab begitu yang akan baik bagimu, maka senang hatimu! Dan sekarang apalagi kehendakmu?"

"Hendak selamat, Akang. Selamat Akang, terpelihara anak-anak kita, lain tidak! Jangan kita bersifat seperti katak yang hendak jadi lembu! Sebelum pecah perut menandingi ... orang kaya, orang berpangkat tinggi? Kalau sudah begitu, baru senang hati Akang? Tidak. Kalau Akang mau beria-ria, bersurut-lalu dan bermufakat dengan saya tentang masalah yang penting dan sulit itu, banyak lagi jalan yang dapat kita tempuh buat menyeberangi lembah kemelaratan."

"Apa misalnya? Coba sebut."

"Maaf, — Banyak surat utang Akang sendiri yang diantarkan orang kepada saya tiap-tiap bulan. Utang, yang saya kira tak perlu diperbuat! Dan kata Akang, kadang-kadang Akang dengan perut kosong dari rumah? Baik. Sebab Akang tak mau makan pagi bersama-sama dengan anak-anak. Tetapi bon kopi di kantor bulan yang lalu ini, saya lihat, sudah bertambah dengan bon roti keju .... Dan sekaliannya itu harus saya bayar, sebab disodorkan orang kepada saya."

Suria gelisah, masam mukanya.

"Tambahan pula menonton komidi hampir setiap malam; berjalan-jalan ke desa atau barang ke mana hampir setiap hari Ahad atau hari perai! "Kondangan" ke mana saja dipanggil orang, terlampau gemar bercampur gaul dengan orang yang tinggi-tinggi dari awak, ya, bukankah sekaliannya itu jalan uang saja?"

"Oh, jadi kehendakmu, supaya aku berperam saja di rumah sepanjang hari? Terima kasih, tiap-tiap orang ada kesukaannya. Saya dari kecil sudah begitu .... Apalagi bercampur dengan orang besar-besar itu bukan sedikit faedahnya, Edah manis! Aku amtenar, aku anggota pemerintah dalam negeri, aku priayi...."

Kalau sudah begitu kata suaminya, kalau Suria sudah memanggakkan pangkatnya yang terhormat itu, Zubaidah tidak pula dapat bertutur lagi.

"Perkara mengurangi belanja dapur," kata Suria meneruskan perkataannya, "itu perkaramu sendiri. Baik seleraku akan kau tahan-tahan, baik aku akan engkau tanggang, ya, bagaimana jua pun, semata-mata terserah kepada engkau sendiri. Akan tetapi awas, jika datang tamu-tamuku, mantri polisi, klerk, komis, asisten wedana, saudagar dan lain-lain, jangan engkau beri malu aku! Jangan kurang penyambutan engkau kepada mereka itu, jangan tampak olehnya salah suatu perubahan di atas rumah ini, yaitu perubahan, yang mendatangkan cacat dan cela. Selama ini keadaanku dalam rumah tangga kita dipuji orang, namamu jadi buah tutur orang sebagai istri priayi yang tahu memelihara derajat suami."

"Tapi di balik pembelakangan awak dicibirkan orang," kata Zubaidah dengan pedih hatinya, lalu bergerak hendak berdiri. "Amtenar, priayi, ah, hanya untuk kesenangan sendiri ...."

"Tunggu sebentar, ya, dan lagi tentang perkara babu, yang telah beberapa kali kaukatakan kepadaku," ujar Suria pula dengan tiada mengindahkan cemooh istrinya. "Supaya diperhatikan, supaya ditiadakan saja babu itu? Ya, hal itu terserah kepadamu juga. Kalau engkau suka payah, jangan pakai babu. Akan tetapi alangkah janggalnya seorang istri priayi bekerja sendiri di dapur! Mencuci sendiri, berbasah-basah, berlumur abu dan arang ...."

"Istri guru Atmaja bekerja sendiri, Akang," kata Zubaidah dengan agak keras, mencoba-coba hendak menegakkan benarnya. Selesai, teratur jua rumah tangganya. Tak ada janggalnya, saya lihat, meskipun pangkat suaminya, he, meskipun gaji suaminya lebih besar dari gaji Akang. Hidupnya senang, ia tak berutang kian kemari;

padahal ia tiada pernah mendapat pertolongan dari orang tuanya, atau dari siapa pun juga."

"Kausamakan aku dengan guru itu! Guru — percampurannya cuma dengan anak-anak, tetapi aku banyak bergaul dengan pegawai pemerintahan negeri. Dengan orang besar-besar. Jauh perbedaan derajat kita dengan dia. Edah! Sebab itu jangan engkau meniru-meneladan kepada istri guru itu."

"Kalau diperhentikan babu, bukankah gajinya boleh diambil pembayar uang sekolah anak-anak? Tentu karena itu kurang jua rekening sebuah."

"Menjaga kehormatan diri lebih perlu dari sekaliannya," kata Suria dengan keras. "Sebab itu tak usah kita perbincangkan juga perkara tetek-bengek, perkara yang berkecil-kecil itu. Aku bukannya tiada tahu kewajiban. Kita mesti hidup. Tetapi hidup di dunia ini takkan lama, sebab itu waktu yang sedikit itu jangan dihabiskan dengan berkira-kira saja. Perkara yang akan datang, nanti pula diperbincangkan. Tamat?"

"Belum, Akang. Sebab, kalau benar filsafat Akang, bahwa *perkara yang akan datang* harus diperkatakan *nanti* pula, mengapa perkara diri Abdulhalim, baik ia akan beristri ataupun tidak, sudah Akang reka-rekakan sekarang ini! Akan dipertunangkan, akan dikawinkan dengan gadis ini atau itu, dengan anak priayi ini atau anak orang kaya itu ...."

"Hem, kembali pula engkau ke pangkal rundingan," sahut Suria dengan agak kuatir. "Padahal ...."

"Ya, padahal Akang sudah banyak melihat cermin yang kabur dalam perkara itu, padahal Akang sendiri sudah merasai benar-benar, bahwa perkawinan yang ditentukan dan ditetapkan oleh orang tua saja, tidak selamat. Padahal anak-anak muda kini sudah berlainan semangatnya, sudah jauh pandangnya tentang bersuami-istri itu. Bukan seperti kita, orang zaman dahulu, ya, bukan seperti saya ini .... Dan tidak insafkah Akang, bahwa anak-anak terpelajar sebagai Abdulhalim itu takkan mau lagi dibungkus-bungkuskan saja, ... seorang istri baginya?"

"Anak harus seperintah bapak!"

"Dalam perkara mencari jodoh, yaitu teman hidup serumah tangga, Akang, sulit dan berbahaya sekali kalau perintah dikemukakan. Apalagi pada kita ini, dalam keadaan kita seperti sekarang ini. Akang priayi yang terhormat, hem, sedang urusan rumah tangga Akang sendiri masih porak-poranda, Akang telah memikirkan pula masalah yang belum perlu lagi? Mengapa tidak terpikir oleh Akang, bahwa biaya perkawinan itu tidak sedikit, lebih-lebih bagi anak Akang itu? Ya, jangan ditambah-tambah jua beban, Akang!"

Suria berdiam diri. Darahnya mendidih, menggelagak benar-benar. Akan tetapi, dalam pada itu ia insyaf pula bahwa hati istrinya itu pun sedang panas sangat pula. Oleh sebab itu, mau tak mau, ia pun berkata dengan agak lunak, "Sudah, Edah. Tak usah direntang panjang jua perkara itu! Rupanya setan berkeliaran senja hari ini, dan engkau belum sembahyang lagi. Dan aku pun hendak bekerja sekarang, aku membawa kerja pulang."

Ia bangkit dari kursinya, lalu masuk ke dalam kamar tulisnya.

Zubaidah menarik napas panjang, letih rasanya tulang anggotanya. Memang waktu magrib sudah hampir habis, dari tadi ia sudah gelisah hendak berdiri dari kedudukannya, tapi ... bahaya yang mengancam sudah tampak-tampak olehnya. Sudah terberumbun di hadapannya, akan menyergap dia, sebagai hantu hitam. Apa daya hendak mengelakkan bahaya itu? Apa yang akan dibuatnya! Suria, lakinya, junjungannya — katanya — lebih tahu daripada dia tentang kewajiban! Wahai .... Dengan perlahan-lahan ia pun bangkit berdiri pula, masuk ke dalam dan terus melalui bilik belakang, tempat Saleh dan Aminah menghafal pelajaran dengan riang, ke kamar mandi, lalu bersegera mengambil air sembahyang. "Ya, Allah, moga-moga Engkau membelokkan jalan pikiran suamiku yang sesat itu ke jalan yang lurus benar," demikian doanya dengan khusuknya, sesudah sembahyang magrib itu.

6. Perselisihan

Beberapa bulan sudah Kosim menjadi pegawai magang di kantor patih Sumedang, telah sekian lama pula ia mempelajari bermacam-macam pekerjaan administrasi. Menjalankan mesin tulis ia sudah pandai, bahkan sudah cepat dan cekatan. Balas-membalas surat perintah, surat dinas, baik dalam bahasa anak negeri, maupun dalam bahasa Belanda, membuat proses verbal perkara kecil-kecil, mengisi daftar ini dan itu tiada sukar lagi baginya.

Sekaliannya itu dipelajarinya bukan di kantor saja, tapi terutama pula di rumah kepada R. Atmadi Nata yang memandang dia sebagai anaknya sendiri.

Sifat orang muda itu pendiam, tiada banyak cakap dan tak banyak bermain-main. Kesukaannya bekerja, bertekun menambah ilmu pengetahuan. Akan tetapi, ia tiada tinggi hati, terjauh daripada sifat sombong. Tegur sapa orang kepadanya tiada pernah dilengahkannya, senantiasa dijawabnya dengan manis dan sopan santun. Cuma hatinya pantang tersinggung. Naik sekali darah ke kepalanya, sehingga dalam sekejap mata saja air mukanya yang tenang berubah menjadi masam dan keruh, jika ia mendengar salah satu perkataan atau sindiran yang agak mengenai dirinya.

Pegawai kantor patih, sesudah bercampur sebulan dua dengan dia, kebanyakan sudah tahu akan sifatnya yang demikian. Mereka itu sudah pandai membawakan tabiatnya. Oleh karena itu, sedikit pun tak ada cela pergaulan mereka itu dengan dia. Selalu aman, selalu kedua belah pihak beramah-ramahan, sebab memang tingkah laku Kosim lemah-lembut jua. Kalau pandai membawakan tabiatnya! Dengan siapa saja, dengan sekalian pesuruh pun, bukan main ramah dan manis tutur katanya.

Yang karib benar pergaulan Kosim ialah dengan juru tulis dan pembantunya. Tak ubah keduanya sebagai saudara tua baginya, Mereka itu yang mengajar dia bekerja di kantor, mereka itu pula

yang memimpin dia dalam jabatannya. Kebalikannya, kedua pegawai itu pun banyak pula beroleh pertolongan dari Kosim, terutama dalam hal mengertikan peraturan atau undang-undang yang tertulis dalam bahasa Belanda, karena mereka itu kurang paham akan bahasa itu.

Sementara itu pertolongan asisten wedana tebe tiada kurang pula kepadanya.

Hanya dengan mantri kabupaten tak dapat dikatakan dengan pasti buruk atau baik pergaulan orang muda itu. Betul Suria yang menjadi kepala kantor, yang membagi-bagikan kerja kepada pegawai lain-lain, tetapi perhubungan Kosim dengan dia kurang benar rupanya. Kalau tak perlu betul jarang sekali ia mendekat ke meja mantri itu atau bertanya-tanya kepadanya. Entah ia takut kepada Suria, entah benci kepada orang yang tinggi hati itu, tiada dapat dinyatakan ....

Pada suatu pagi hari asisten wedana tebe, sebelum berangkat dengan patih ke desa, minta tolong kepada Kosim akan mengantarkan sepucuk surat ke kantor asisten residen kelak. Rupanya surat itu penting. Asisten wedana itu lebih percaya menyerahkan dia ke tangan Kosim daripada ke tangan salah seorang pesuruh. Kira-kira pukul sebelas Kosim minta izin kepada juru tulis hendak pergi meluluskan permintaan itu. Ketika ia lalu di hadapan meja tulis mantri kabupaten, ia pun ditahan oleh Suria, yang mengangkatkan kepala dari kerjanya.

"Hai, hendak ke mana engkau?" katanya dengan agak keras.

Kosim tertegun, darah naik ke mukanya. "Ke kantor Tuan Asisten," katanya dengan cepat, sambil melangkah ke pintu.

"Mengapa?" Hendak bermain-main? Patut kerjamu tidak ... kurang sempurna, banyak salah."

"Juragan," kata Kosim dengan sesak napasnya.

"Dan sekarang, dengan tak setahu saya, engkau hendak pergi?"

"Juragan, saya disuruh oleh juragan Asisten Wedana tadi dan saya sudah minta izin kepada juragan Juru Tulis."

"Tetapi, — cuci gelasku sebentar," kata Suria pula, seraya mengingsut sebuah gelas besar yang terletak di atas mejanya arah ke dekat orang muda itu. "Lekas, saya haus."

"Saya bukan bujang Juragan," jawab Kosim dengan suara gemetar.

"Tidak mau? Engkau tidak mau menurut perintahku?" tanya Suria dengan heran dan marah.

Perkataan itu terdengar kepada sekalian isi kantor. Segala pesuruh berdiri dari tempat duduknya, memandang kepada Kosim tenang-tenang. Warna muka orang muda itu merah padam, matanya bersinar-sinar. Bukan main marahnya, karena ia berasa dihinakan. Ia pun berkata pula dengan gagap, "Saya bu ... bukan bujang Juragan."

"Aku kepalamu, tuanmu — tahu? Kepadaku engkau mesti minta izin, jika hendak ke mana-mana dari kantor ini."

"Dan saya bukan tukang cuci gelas."

"Keras kepala, bin ... engkau! Ini mantri kabupaten, Mantri Suria, mengerti? Awas ...."

Kosim gemetar, kedua bibirnya bertaut dan matanya terbelalak berapi-api. Ia melangkah mendekati meja mantri dan membulatkan tinjunya.

Seketika itu juga tangannya dipegang oleh Suminta cepat-cepat, lalu ia ditariknya ke luar.

"Sudah, Juragan Kosim," katanya perlahan-lahan. "Pergilah, ah, ... mana gelas itu, Juragan Mantri? Saya cuci, saya beli kopi sekali?"

"Suria berdiam diri, dagunya gemeletuk karena berang. Sejurus antaranya ia pun memegang tangkai pena, seakan-akan hendak bekerja pula. Akan tetapi tak dapat, hatinya masih berang. Dengan segera ia bangkit berdiri dan pergi ke kamar juru tulis, yang telah mulai meneruskan kerjanya.

"Begitulah jadinya, jika anak sampah semacam itu dimanjakan," katanya dengan kasar dan keras. "Bagai membesarkan anak macan! Berani ia membantah perkataanku, perintahku ini! Dari dahulu

sudah kuingatkan kepada juru tulis, apa gunanya dia ditaruh di sini. Kurang aj ..., tak tahu adat sedikit jua."

"Bukan saya yang menempatkan dia di sini, Juragan, melainkan Juragan Patih sendiri," sahut Juru Tulis Sastrawijaya dengan lemah-lembut. "Dan sabar sedikit! Saya kira, juragan pun terdorong juga."

"Oh, Juru Tulis berpihak kepadanya, mempermenangkan dia?" tanya Suria dengan menentang.

"Saya, — ha, minum dahulu, Juragan. Itu kopi sudah datang .... Dan saya tidak berpihak ke mana-mana. Hanya saya pikir, takkan sampai terjadi apa-apa, jika Juragan berlaku agak halus sedikit."

"Berlaku dengan halus? Hem, jadi aku kasar?"

"Apa salahnya, jika Juragan minta tolong kepadanya?" "Tadi saya tidak minta tolong?"

"Tidak, melainkan memerintahkan dengan keras! Juragan Mantri niscaya akan lebih tahu daripada saya tentang hal itu. Apalagi anak muda-muda sekarang sudah jauh bedanya dengan anak-anak masa kita, Juragan. Mereka itu sudah tahu akan harga dirinya. Tak dapat kita main perintah-perintah saja lagi. Tetapi jika dengan halus .... Di mana semut yang tak mati karena manisan?"

"Kopi, , Juragan," kata pesuruh

"God ver ... letakkan ke mejaku," sahut Suria dengan marah. "Dan sedangkan tidak diberi hati sedemikian, lagi begitu perangainya. Keras kepala, congkak, tak menurut perintah kepala. Tapi rusaknya akhlak anak itu lain tidak Juragan Patih dan Juragan Asisten Wedana juga, sebab mereka itu selalu memanjakan dia. Tidak, dengan saya tak dapat begitu," katanya pula dengan berungut, seraya kembali ke kamarnya. "Nanti kuhajar ....!"

Di luar panas terik, tapi seolah-olah tiada terasa oleh Kosim. Ia berjalan cepat-cepat. Hatinya sangat sakit, pedih, sebab dihina oleh orang yang lebih berkuasa daripada dia. Sangat malu ia akan dirinya sendiri, dibuat orang sedemikian, sedang ia berasa tiada bersalah sedikit jua. Betul Suria kepalanya, tapi patutkah ia merendahkan dia semacam itu? Ia bekerja di kantor itu jadi magang, bukan jadi

bujang. "Awas," pikirnya, "biar aku keluar dari kantor, biar aku tiada bekerja, asal jangan dibuat orang seperti budak! Aku sudah biasa melarat, takkan mati tiada makan." Dengan pikiran sedemikian ia pun sampai ke tempat yang ditujunya. Ia masuk ke dalam sebuah ruang kantor, lalu minta bertemu dengan komis A Jansen.

Kosim diterima oleh komis asisten residen itu dengan manis.

"Panas? Engkau tidak berkereta angin, Kosim?" katanya dengan senyumnya, ketika dilihatnya muka Kosim merah padam dan peluh merengat di dahinya.

"Tidak, Tuan," jawab Kosim sambil mengeringkan keringat, dengan sapu tangannya.

"Duduk engkau sebentar," kata komis itu pula, setelah selesai membaca surat yang diberikan orang muda itu kepadanya. "Saya balas surat ini. Dan — asisten wedana ada di kantor sekarang?"

"Tidak, Tuan. Ia pergi ke desa dengan Juragan Patih."

"Kalau begitu lebih baik surat ini tidak saya balas, nanti saja bertemu dengan dia."

"Baik, Tuan ...."

Dengan segera Kosim balik ke kantor patih kembali. Setelah sampai, ia pun duduk pula ke tempatnya, bekerja seperti biasa. Sedikit pun tiada diindahkannya pandang orang kepadanya.

Ketika kantor sudah bertutup, Suria dan orang lain-lain sudah pulang ke rumahnya masing-masing. Kosim bermohon kepada juru tulis dan pembantunya akan mengudian sebentar. Keduanya memandang kepada orang muda itu dengan sayu, lalu duduk di kursinya.

Sunyi sejurus. Seorang pun tiada membuka mulut. Tiba-tiba juru tulis berkata dengan perlahan-lahan, "Apa kehendakmu, Kosim? Coba katakan kepada kami."

"Sekali-kali saya tidak bersenang hati diperbuat Juragan Suria seperti tadi itu. Saya dihinakannya. Juragan juru tulis kepala saya bahkan lebih dari itu: bapak saya di kantor ini, dan saya selalu menghargakan segala pengajaran Juragan. Dan engkau, Hamzah

saya pandang lebih dari saudara saya. Sekarang saya minta timbangan kepada Juragan, layakkah dia menghinakan semacam itu?"

Sastrawijaya berdiam diri dengan ingat-ingat. Tetapi Hamzah mengeluarkan sigaret dari dalam sakunya. Sambil membakar rokok itu, ia pun berkata dengan lurus, "Menghinakan orang tentu tak layak, Kosim. Penghinaan apa saja pun tidak patut sekalikali. Demikian perasaan saya! Akan tetapi ...."

"Ya, perasaan saya pun demikian juga," kata Sastrawijaya.

"Akan tetapi sebelum kita memberi timbangan tentang sesuatu perkara, harus kita berpikir baik-baik dahulu. Ibarat barang, lebih dahulu barang itu kita tangkup-telentangkan: kita perhatikan kedua belah pihaknya, supaya jelas nampaknya. Kalau saya katakan Juragan Suria salah tadi itu, bukan maksud saya bahwa engkau pun tidak bersalah pula, Kosim."

"Apa kesalahan saya?" tanya orang muda itu dengan tercengang.

"Engkau pendorong, penaik darah. Lekas amat engkau memasukkan perkataan orang ke dalam hati. Kalau engkau ingat, bahwa Juragan Suria atasanmu, bahwa ia jauh lebih tua daripada engkau dan sudah sepangkat dengan ayahmu, tentu takkan berani engkau mengatakan tidak mau disuruhnya."

"Aku dibuatnya lebih rendah, lebih hina daripada bujangnya."

"Bagaimanapun juga engkau patut menolong dia. Engkau muda, dia sudah tua. Engkau magang, dia mantri kabupaten dan kepala, pemimpin kita di kantor ini, jadi patut engkau berlaku dengan hormat kepadanya."

"Jadi saya Juragan pandang kurang hormat, tak tahu adat?" kata Kosim dengan sebal dan sedih. "Mentang-mentang saya anak kecil, tapi saya ada juga berperasaan perikemanusiaan. Tahu saya akan harga diri saya, akan kewajiban saya. Di sini saya bukan jadi bujang, — maaf, Juragan — tapi kalau dengan baik, apa saja perintah orang saya turut. Jangan saya dihinakan."

"Siapa tahu, ia menyuruh engkau tadi bukan dengan maksud hendak menghinakan," kata Hamzah dengan cepat. "Boleh jadi engkau disangkanya ... anaknya."

"Kalau demikian sangkanya, seribu syukur. Saya terima dengan senang hati. Tetapi bukan demikian laku bapak kepada anak: Bapak takkan menyuruh anak dengan belalak mata, dengan kasar dan bengis dan ancaman. Tidak! Sekarang saya minta pertolongan kepada Juragan, supaya kata-katanya yang keji, penghinaannya itu, besok dicabutnya."

"Apa maksudmu?" tanya juru tulis dengan heran.

"Saya dihinanya di kantor ini, di muka orang banyak. Saya minta, supaya penghinaan itu ditelannya besok pagi di muka orang banyak pula. Ia mesti minta maaf kepada saya."

"Minta maaf kepadamu? Suria, orang tua, akan menyembah kepadamu?" tanya Sastrawijaya dengan berang.

"Minta maaf!" jawab Kosim dengan pendek dan tetap, "sebab ia bersalah kepadaku, walau saya anak kecil sekalipun. Saya yakin, kebenaran itu bukannya ada pada pihak orang besar saja, Juragan."

"Tak mungkin, takkan mau dia."

"Kalau dia tidak mau, saya tahu, apa yang hendak saya kerjakan."

"Engkau hendak mengadu kepada Juragan Patih atau kepada asisten wedana?" tanya Hamzah dengan marah. "Tidak ada engkau berniat demikian, bukan? Kalau engkau adukan, tentu kita kena marah semuanya."

"Lebih-lebih saya," kata Kosim pula dengan panas hati. "Kalau ia tidak mau minta maaf pada saya ini, saya ajak dia berkelahi. Apa boleh buat, makan pisau saya di perutnya."

Sastrawijaya terkejut, Hamzah ketakutan. Keduanya menentang muka orang muda itu dengan heran. Mereka itu sudah lama tahu, bahwa Kosim sangat keras hati. Akan tetapi, bahwa ia akan sampai hati mempergunakan senjata tajam karena penghinaan yang

demikian, baru ketika itulah diketahuinya. Dengan tenang dan lemah-lembut juru tulis berkata pula, "Sabar, Den Kosim, jangan diperturutkan hati panas, hati berang! Kebenaran takkan diperoleh dengan pikiran yang kurang sehat, dengan akal sontok. Saya berkata sebagai menyalahkan engkau, lain tidak, karena saya sayang kepadamu. Engkau masih muda, kataku tadi. Dan perangai serta tabiat yang digerakkan oleh darah muda itu kadang-kadang melampaui batas. Tapi masih mudah dibentuk-bentuk. Tidak selamanya apa yang baik pada pikiranmu, baik pula bagi orang lain dalam pergaulan. Dalam memelihara harga diri sendiri, patut pula ditenggang kehormatan orang lain itu. Sabar, ya, nanti saya bicarakan perkara itu dengan dia."

"Itu yang saya harapkan, Juragan. Tidak lain hanya supaya rundingannya yang telanjur itu dicabutnya kembali."

"Kita lihat nanti."

Ketiganya bangkit dari kursinya, lalu keluar dari kantor itu. Di serambi mereka itu berdiri sebentar, melihat dan menantikan orang jaga mengunci pintu. Kosim berkata pula kepada Sastrawijaya, ujarnya, "Bila saya mendapat kabar dari Juragan?"

"Kabar apa lagi?"

"Bahwa ia sanggup meluluskan permintaan saya itu."

Juru tulis berpikir sejurus. "Ya," katanya, "pukul tujuh malam engkau datang ke rumahku."

"Terima kasih," kata orang muda itu.

Setelah bersalam-salaman, mereka itu pun pulang ke rumahnya masing-masing dengan cepat.

Senja kala, malam hari ...

Sesungguhnya ketika bunyi jam yang ketujuh kali masih mendengung, sedang Sastrawijaya duduk membaca surat kabar di beranda muka rumahnya, Kosim kelihatan berdiri di ambang pintu. Ia disilakan duduk oleh juru tulis itu di atas sebuah kursi. Sejurus kemudian Sastra bercerita kepadanya, bahwasanya ia sudah bersiap hendak pergi mendapatkan Suria. Akan tetapi tiba-tiba timbul

pikiran barn di dalam hatinya, yaitu lebih baik dan lebih sempurna lagi jika perkara itu didiamkan saja.

"Oh, begitu" kata Kosim dengan tersenyum, tapi air mukanya sekonyong-konyong muram rupanya. "Jadi saya harus ...."

"Kosim!"

"Terima kasih nasihat Juragan itu," kata Kosim. "Tetapi pikiran saya lain. Saya harus berbuat: perkara itu takkan saya biarkan sampai besok. Saya hendak berkirim surat kepadanya, sekarang juga, dan saya suruh letakkan suratku itu kepada bujang di atas mejanya."

"Apa isinya?"

"Peringatan, supaya ia insaf ...."

"Jangan begitu, Kosim," ujar juru tulis melarang, "engkau masih terlalu berang."

"Saya sangat sabar, Juragan," sahut Raden Kosim dengan muka merah. "Yang perlu-perlu saja, hendak saya kabarkan kepadanya."

"Raden Kosim," kata juru tulis dengan lambat-lambat, tetapi kuat dan tetap bunyi suaranya. "Kalau begitu engkau tak dapat bersurut-lalu, tak mau menerima nasihat orang. Saya berjanji hendak menyelesaikan perkara itu. Tetapi tidak dengan cara yang engkau kehendaki itu. Tiada dapatkah engkau menanti dengan sabar? Tambahan pula, apa yang engkau harapkan dengan bermaaf-maafan di muka orang banyak itu? Sangkamu, akan adakah faedahnya?"

Sastrawijaya menggelengkan kepalanya, dan Kosim berdiam diri.

"Dimisalkan saya datang kepadanya. Saya minta supaya bermaaf-maafan dengan engkau. Boleh, dan tentu ia mau .... Tetapi saya tak percaya akan baik hasilnya. Cuma karena terpaksa! Dan karena malu, boleh jadi dendam kesumatnya bertambah besar dan mendalam kepadamu! Nanti engkau juga yang akan menanggungkan akibatnya. Engkau bekerja di bawahnya, jadi banyak kesempatan baginya akan berbuat apa yang tak diharapkan atas dirimu. Kalau

langit hendak menimpa, mana dapat ditahan dengan telunjuk? Oleh sebab itu, lebih baik perkara itu didiamkan raja, Kosim. Siapa tahu, barangkali dia sekarang telah menyesal akan perkataan yang telanjur itu. Betul ia sombong dan tinggi hati, tetapi saya tahu, ia tiada jahat."

"Tetapi saya, ..." kata Kosim dengan ragu-ragu.

"Tak usah engkau membantah juga. Saya benarkan bahwa ia telah terdorong. Kasar perkataan yang,keluar dari mulutnya tadi itu, tetapi tadi juga sudah engkau balaskan, bukan? Engkau bantah, engkau sanggah dia ... Jadi tak ada malu lekat padamu lagi. Tapi kebalikannya, dia sendiri, bukan main malunya!"

Kosim berdiam diri pula.

"Tenangkan pikiran, kenangkan awal akhirnya, Raden Kosim! Tentu akan nyata kepadamu kelak kebenaran kata-kata saya itu.

Engkau tadi tidak mendapat malu, tiada diberi malu dan dihinakan. Melainkan karena perkara itu dia sendirilah yang tak berharga lagi di mata teman sekantor kita. Baru engkau seorang yang berani menentang dia ...."

"Apa boleh buat," kata Kosim dengan perlahan-lahan.

"Jadi engkau mau menurut nasihat saya? Takkan meneruskan niatmu lagi?" Raden Kosim mengangguk.

"Syukur!" kata Sastrawijaya dengan sukacita. "Saya tanggung, takkan terjadi apa-apa lagi."

Kosim menarik napas panjang. "Kalau tidak karena Juragan ...," katanya. "Ya, — terima kasih! Saya mohon diri hendak pulang."

Ia tegak berdiri dan turun ke halaman, diturutkan oleh juru tulis dengan matanya sampai hilang di dalam gelap.

"Keras benar hatinya," pikir Sastra seraya menggelengkan kepalanya. "Tahu akan harga diri .... Tapi Suria, — mudah-mudahan hal itu menjadi pengajaran benar kepadanya. Insaf bahwa bukan sekalian orang dapat diperbuat dengan tak semena-mena!"

***

Hawa makin lama makin dingin, embun telah naik. Pasar, jalan raya dan kampung sudah sunyi-senyap, bagai negeri dikalahkan garuda. Derak-derik kendaraan, hiruk-pikuk suara orang telah bertukar dengan nyanyian jangkrik dan margasatwa lain-lain yang biasa berbunyi pada malam hari. Ya, hari sudah larut malam. Segala pintu dan jendela rumah orang sudah tertutup rapat, orang telah tidur nyenyak. Kecuali Kosim sendiri! Ia gelisah di atas tempat tidurnya, membalik ke kiri dan ke kanan. Meskipun hawa sejuk, tetapi badannya amat panas rasanya. Betapa juga pun dipicingkannya kedua belah matanya, ia tiada dapat tidur, sebab kekerasan hatinya belum dapat ditaklukkannya. Melainkan ketika murai telah mulai berkicau dan fajar telah menyingsing, barulah ia dapat berkuasa pula atas sukmanya. Ia dapat tidur nyenyak beberapa lamanya.

7. Belum Beranak Sudah Ditimang

"Rasakan! Sekarang baru ada lawan," kata seorang pesuruh kepada temannya dengan senyum cemooh, sedang duduk berdua-dua di tempat yang agak sunyi, sesudah terjadi perselisihan antara mantri kabupaten dengan magang itu.

"Jago kita sudah patah sayapnya," kata yang lain, "dilapur oleh anak ayam. Kasihan ...."

"Ssst, jangan kuat-kuat," kata yang pertama pula dengan kekuatan, "nanti kedengaran kepada Juraga Mantri. Payah kita dibuatnya!"

"Hi, hi, hi ...."

"Diam, jangan hal itu dikabar-kabarkan kepada orang lain."

Akan tetapi jika yang memberi ingat itu bertemu dengan orang lain, ia sendiri pun tak dapat menyimpan rahasia itu. Dengan tidak

diminta-minta, dengan tak ada suatu sebab-karenanya, perkara itu sudah meluncur dari antara kedua belah bibirnya. Dengan bunganya sekali, bahkan bunga berbunga pula! Sejengkal jadi sehasta dan sehasta jadi sedepa. Oleh sebab itu, kedengaranlah di mana-mana bisik desus dalam kota Sumedang yang tiada berapa besar itu tentang peristiwa itu. Setengahnya berpihak kepada Suria, terutama kaum menak, dan mereka itu pun mempertahankan derajatnya dan kehormatan mantri itu. Akan tetapi kebanyakan orang memuji-muji keberanian Kosim, karena mereka itu berpendirian: raja adil raja disembah, raja lalim raja disanggah.

Sebagaimana biasa pula perkara yang demikian itu pun tiada kekal. Sesudah keluar apa yang mengentak-entak dalam hati masing-masing, lapanglah dadanya. Boleh jadi bertambah hebat jadinya, jika orang yang kena perkara itu mempedulikan bisik-desus itu. Yang nyata adalah kebalikannya. Baik Suria, maupun Kosim rupanya tiada mengindahkan kejadian itu lagi. Dengan demikian, dalam sepekan saja perkara itu sudah dilupakan orang — habis, hilang-lenyap ditiup angin puting beliung.

Dari pihak Kosim sungguh tiada tersebut-sebut perkara itu, tidak pernah keluar dari mulutnya. Nasihat Sastrawijaya adalah dipegangnya dengan erat dan teguh.

***

Sementara itu, waktu berjalan juga dengan tiada berhenti-hentinya. Bukan sedikit perubahan yang timbul di atas dunia yang mahaluas ini. Perubahan, — meskipun bukan setiap perubahan itu membawa kebaikan. Dengan demikian, jangan pula dikatakan tak ada timbul kebaikan! Banyak orang yang berkeluh-kesah, menangis dan meratap dalam masa kalut-malut itu[14], tetapi banyak pula yang bersukacita mendapat perubahan yang hampir tak disangka-sangkanya dalam perikehidupannya. Seorang klerk di kantor asisten residen Sumedang diangkat jadi komis dan dipindahkan ke tempat lain. Tempatnya mesti diisi pula, mesti ada gantinya.

14 Antara tahun 1929–1933, kekuatan di Eropa terasa juga di Indonesia.

Baru saja pecah kabar pengangkatan itu, timbullah cita-cita baru di dalam hati Suria. Selama ini ia mengharap hendak naik-naik pangkat pada penjangnya: jadi camat, atau jadi ajung jaksa dan akhirnya jadi jaksa. Tetapi bila gerangan? Dan klerk, gajinya lebih besar daripada gaji mantri kabupaten. Tambahan pula daripada cakap-cakap istrinya nyata kepadanya, bahwa bagi Zubaidah lebih perlu uang daripada pangkat. Lebih-lebih dalam waktu itu! Sayang, pangkat mantri kabupaten yang mulia itu akan diganti dengan pangkat klerk .... Hendak keluar dari golongan B.B., dari ajung turun ke sampan! "Tetapi, tak apa, memang sekarang uang sangat perlu bagiku," kata Suria dengan pikiran tetap, "dan tentang pangkat itu, bukankah Abdulhalim ada yang akan meneruskan jejakku dalam golongan B.B. itu?"

Dengan segera Suria pergi menghadap patih. Ia bermohon supaya dipujikan untuk jadi klerk. Ia sudah lama dalam dinas, tertua di antara segala pegawai yang sederet dengan dia di daerah Sumedang. Pada pikirannya, ia lebih berhak akan menduduki tempat yang terluang itu.

Perkataan Suria itu didengarnya oleh patih dengan tenang. Sebab-sebab yang dikemukakan mantri itu terasa pula olehnya. Akan tetapi, syaratnya, ia memandang kepada Suria dan berkata dengan lemah-lembut, "Mantri harus ingat: orang yang diangkat jadi klerk mesti pandai berbahasa Belanda. Sekurang-kurangnya yang berijazah K.E.[15] atau yang disamakan dengan itu."

"Saya, Juragan. Tetapi saya sudah lama dalam dinas, dan saya pikir, pekerjaan saya di kantor Juragan ini jauh lebih berat daripada kerja seorang klerk, yang pandai berbahasa Belanda itu. Takkan canggung saya menjalankan pekerjaan itu, Juragan. Oleh sebab itu, saya harap, moga-moga Juragan sudi menolong saya."

R. Atmadi Nata termenung. "Coba-coba," katanya sejurus kemudian, "buatlah rekes[16]."

Dengan besar hati pada hari itu juga surat permohonan ditulis oleh Suria. Setelah diberi advies[17] oleh patih, lalu diantarkannya

15 Klein-ambtenaarsexamen, semacam ijazah bahasa Belanda
16 surat permintaan
17 nasihat, pertimbangan

kepada Tuan Asisten Residen yang bersangkutan dengan perkara itu.

Pendapat Asisten Residen itu pun hampir serupa dengan pendapat patih itu: orang yang pandai berbahasa Belanda lebih diutamakan untuk jadi klerk. Apalagi tangga yang harus dinaiki mantri kabupaten, bukan pula menuju ke pangkat klerk itu. Sungguhpun demikian pengharapan Suria sekali-kali tiada diputuskannya. "Coba-coba dan tunggu saja," katanya, sambil menerima rekes itu dan berjanji akan mengirim terus kepada residen di Bandung, yaitu kepala daerah, yang harus memutuskan perkara itu.

Bagi Suria perkataan "coba-coba" daripada kedua orang besar itu, istimewa pula kata "tunggu saja" daripada kepala yang lebih tinggi itu sangat menggembirakan hati dan menimbulkan pengharapan besar.

"Tak ada jalan bagi mereka itu akan menolak permintaan saya," pikirnya sambil berbalik ke kantornya dengan riang. "Mereka itu tahu, bahwa kerjaku selama ini sangat terpakai. Dan mereka itu pun tentu telah membaca segala catatan almarhum bupati dalam daftar dinas saya. Baik belaka ... Coba-coba tunggu saja! Tentu mereka itu tak dapat berkata pasti, tetapi pada pikirannya: tentu sudah sepatut-patutnya aku menjabat pangkat itu."

Angan-angan baru timbul di dalam kalbunya. Klerk! Sekarang orang memanggilkan dia Juragan Mantri Kabupaten. Nanti, tak lama lagi panggilan itu akan berubah jadi Juragan Klerk! Ai, manis pula gelar itu, merdu juga terdengar di telinganya! Dan lebih manis dan merdu lagi gaji sebagai klerk yang akan diterimanya! Dinasnya sudah tua. Kalau ia diangkat jadi klerk kelas II umpamanya — tetapi siapa tahu, barangkali ia boleh melompat jadi klerk kelas I sekali — tentu ia segera beroleh gaji tertinggi karena pangkat itu. Dua ratus rupiah, lebih berlipat ganda daripada gajinya saat ini!

"Tak usah engkau selalu mengeluh juga, Edah," ujarnya kepada istrinya, sedang duduk petang hari di beranda rumahnya. "Kalau

sudah keluar surat pengangkatan akang jadi klerk, tentu klerk kelas I, tak perlu kita disokong ayah dari Tasik lagi. Dengan sekejap mata saja kita sudah lebih daripada mantri polisi yang tertua dinasnya."

"Untung, kalau dapat," kata Zubaidah dengan bimbang, sebab ia tahu kepastian suaminya kerap kali lebih mendatangkan celaka daripada bahagia. "Akan tetapi, janganlah terlampau mengharapkan burung terbang tinggi."

"Bukan burung terbang tinggi! Sudah hampir dalam tangan," kata Suria dengan gembira.

"*Hampir*, jadi *belum* di tangan Akang lagi."

"Mesti dapat. Patih menolong akang, asisten residen membantu pula, siapa lagi yang lebih daripada kedua kepala itu? Jangankan perkara pangkat itu, perkara pegawainya, kalau mereka itu mau, negeri Sumedang ini pun boleh ditangkuptelentangkannya. Belum pernah pertimbangannya yang tak didengar orang di atas. Lagi pula, engkau harus ingat, Edah! Lain daripada akang, tak seorang pun jua pegawai di sini yang patut diangkat jadi klerk."

"Di sini tidak, tetapi di tempat lain?"

"Masa dari jauh, sedang nan dekat ada! Dan ingat, Edah, bahwa patih sendiri sudah bercerita kepada H. Junaedi .... Katanya, akang pantas jadi wedana."

"Mudah-mudahan, kalau begitu," kata Zubaidah dengan perlahan-lahan. "Tetapi sungguhpun demikian sementara itu jangan awak berbesar hati benar. Bagi saya belum ada suatu sebab akan bersukacita sekarang ini, meskipun pengharapan saya tiada kurang daripada, Akang."

"Engkau selalu cemas saja. Selalu gelap pada pemandanganmu masa yang akan datang! Sudah akang turut kehendakmu: mau akang meninggalkan golongan B.B., asal dapat gaji besar. Akan tetapi, engkau tiada juga bersenang hati. Tak baik demikian, apa jua yang kaucemaskan?"

"Barangkali hanya Akang saja yang tiada cemas, tiada takut menentang zaman kalut-malut ini. Kembali kepada keadaan kita

sendiri: sekarang kita tak ubah seperti mangga manis, Akang. Kulit kuning bersih, licin berminyak-minyak, tetapi daging penuh dengan ulat."

"Tak lama lagi hal itu akan berubah! Akang diangkat jadi klerk dan .... Abdulhalim sebentar lagi akan keluar dari sekolah: jadi kandidat amtenar. Di mana jua terletak kecemasan itu?"

"Abdulhalim lagi ... dan sementara itu?"

"Menanti dengan sabar, dengan tenang," jawab Suria sambil menentang muka istrinya. "Ya, — masih ada kopi cokelat, Edah? Dan roti maxi ...."

"Ada kue panggang."

"Keras — akang ingin roti mari. Suruh babu mengambil ke warung sekaleng."

Sebagai tak berdaya lagi Zubaidah bangkit dari kursinya. Berat-ringan mesti dipikul, kehendak suaminya tak dapat dibantahnya. Perkataan Suria tempo hari masih mendenging-denging di telinganya: Baik aku akan engkau kekang .... Istri mana pula yang mau mengekang suaminya, menahan selera bapak anak-anaknya yang sangat dikasihinya? Istri budiman mana pula yang akan membantah perkataan junjungannya?

Tidak, bagaimana jua pun pedih hatinya, Zubaidah tak mau lagi membantah-bantah. Tambahan pula terpikir olehnya, "Memang suami yang berkuasa dalam rumah tangga, memang suami yang menanggung jawab atas elok atau buruk segala urusan keluarganya: Kekurangan, — dia yang akan mencari tambahnya! Istri cuma menjalankan perintah suami saja. Betul sekali-sekali ia boleh memberi nasihat, bermupakat, bahkan sama-sama berikhtiar juga; akan tetapi kalau buah pikirannya tiada didengarkan, kalau usahanya tidak diindahkan, apa dayanya?

Putus asa? Zubaidah yang arif budiman itu telah putus asa? Wallahu alam!

Sedang minum kopi cokelat dan makan roti mari dengan sedap, Suria meneruskan perkataannya, "Ada lagi yang hendak akang katakan padamu, Edah. Sudah lama kita tidak bersedekah, yaitu

sedekah arwah umpamanya. Rindu akang kepada orang tua kita, bapak dan ibu akang, jadi tidak baikkah kita bersedekah bagi arwah beliau-beliau itu? Kita panggil orang alim, tak usah banyak-banyak, empat lima orang cukup sudah. Dalam pada itu kita minta datang Juragan Patih jua. Sebab kini baik benar rasanya kita menjamu dia. Segan awak kepadanya. Dan sekali membuka pura dua tiga utang terbayar, bersama-sama dengan dia kita panggil pula H. Junaedi .... Minggu di muka ini dapatlah kita langsungkan niat itu?"

Zubaidah berdiam diri. Air matanya berlinang-linang, seakan-akan hendak menggerabak dengan lebatnya. Ia menengadah ke loteng. "Mengapa takkan dapat?" jawabnya sejurus kemudian dengan perlahan-lahan.

"Baik, jadi kita tetapkan hari Ahad di muka ini."

***

Hari Ahad yang ditentukan itu terlampau sudah. Perjamuan, yang tentu saja banyak memakan uang dan menambah besar tagihan bulanan ke kedai langganan itu, telah berlangsung dengan baik. Tidak, lebih daripada itu. Sekalian tamu takjub dalam hati melihat perjamuan yang berlebih-lebihan itu, yakni makanan terhidang berbaris amat banyak di ruang tengah yang dihampari dengan permadani yang halus dan mahal harganya, dan melihat kemewahan di dalam rumah tangga mantri kabupaten itu. Tentu saja keheranan itu ketika keluar dari mulut masing-masing, berubah rupanya, sifatnya: menjadi puji-pujian! Sungguh, yang diucapkan mereka itu hanya pujian-pujian dan sanjungan semata-mata kepada tuan rumah. Itulah yang dikehendaki Suria, itulah yang sangat menyenangkan hatinya! Sebagai di atas awang-awang ia rasanya dipuji dan disanjung orang. Apalagi mendengar jawab patih kepada seorang tamu, yang bertanya tentang hal rekesnya.

"Ada pengharapan?" tanya orang itu.

"Tentu saja ada," jawab patih dengan tersenyum.

"Dan saya yakin, bahwa niat Juragan Mantri akan sampai," kata Haji Junaedi menyambung dengan gayanya.

Ketika itu Suria tak berasa di atas dunia lagi. Sudah ada di langit yang ketujuh ia mendengar jawab sedemikian! Sehingga ketika tamu itu telah turun, ia pun berkata kepada Zubaidah dengan gembira, "Apa kata akang kepada Edah? Bohong akang? Telah keluar dari mulut juragan Patih sendiri tengah makan tadi, bahwa besar benar harapan kita akan mendapat pangkat itu."

Akan tetapi Zubaidah tiada gembira, tiada bersukacita sedikit jua pun. Ia teringat akan utang yang timbul karena perjamuan itu; dan lagi ia pun termenung memikirkan gelang emasnya, yang digadaikan untuk menjamu orang makan-makan itu!

Suria, adakah ia peduli akan perkara itu? Rupanya ia sangat gembira, sebab gajinya akan bertatnbah besar ....

Bukan kepada istrinya saja, kepada orang lain pun tak segan-segan lagi ia menceritakan bahwa ia akan diangkat jadi klerk asisten residen!

Sudah ada pula "sesuatu" yang akan jadi pokok bisik-bisik orang dalam kota Sumedang, sudah timbul pula peristiwa yang akan menjalar dari suatu mulut ke mulut yang lain.

Ejekan dan pujian bersilih ganti pula!

***

Sepekan, dua pekan, bahkan sudah lebih dari sebulan Suria menanti-nanti angkatan itu, tetapi belum juga datang lagi. Ia sudah mulai gelisah, meskipun sekali-kali ia tiada putus pengharapan. Ia tahu, bahwa jalan surat-surat di kantor kadang-kadang agak lambat. Timbang-menimbang bukan sedikit memakan tempo! Dan meskipun agak lama, tentu timbangan yang baik akan jatuh jua kepadanya. Takkan lari gunung dikejar, — maksudnya niscaya akan sampai juga!

Sekonyong-konyong, sebelum tentu hitam putih perkara itu, asisten residen dipindahkan ke tempat lain. Ia harus berangkat dengan lekas. Barang-barangnya sepotong pun takkan dibawanya, sebab tempatnya yang baru itu jauh. Akan diperlelangkan semuanya.

Pada suatu hari, sejak dari pagi bunyi gung sudah mendengung-dengung di hadapan rumah amtenar yang pindah itu. Sekalian priayi dalam daerah Sumedang, sejak dari pangkat yang rendah sampai kepada yang setinggi-tingginya, demikian pula lurah, khatib dan penghulu sudah berkumpul di rumah yang besar lagi indah itu.

Orang kaya-kaya, segala saudagar dalam kota pun sama hadir belaka. Sekaliannya melihat-lihat barang-barang yang disukainya, dan sekaliannya berniat hendak membeli barang yang bagus-bagus dan terpelihara baik-baik itu. Sejak dari perabot dapur sampai kepada perkakas di beranda muka: periuk, cawan-pinggan, meja, lemari, kursi, gambar-gambar dan lain-lain menarik hati semuanya.

Pukul sembilan lewat lelang dimulai. Mula-mula diperlelangkan seperangkat kursi di serambi muka. Tukang lelang menyebutkan suatu harga, orang banyak berebut-rebut menaiki harga itu. Atas-mengatasi, sampai kepada harga tertinggi, tiada diatasi orang lagi. Maka barang itu pun diberikan kepada orang yang menawar penghabisan sekali itu.

Demikian juga halnya dengan barang yang lain-lain.

Ketika memperlelangkan barang-barang dalam kamar tulis asisten residen itu, orang bertambah-tambah gembira, suara bertambah gemuruh. Nafsu orang hendak membeli sudah bertambah besar. Tukang lelang berteriak dengan keras, "Hai, ini dia! Tangkai pena tuan Asisten Residen. Emas tulen, masih bagus, Tuan-tuan. Buat tanda mata, Tuan-tuan, barang yang selalu dipegang oleh majikan kita. Tangkai pena bertinta, tinggal menuliskan saja lagi ...."

"Seringit."

"Setali!" kata suara bergalau.

"Dua rupiah tiga tali."

"Tiga setengah," kata suatu suara dari tengah-tengah orang banyak. "Masa barang yang sebagus itu ditawar setali-setali. Tiga setengah ...."

Tukang lelang tertegun, dan bersama-sama dengan orang lain-lain ia pun memandang ke tempat datang suara itu, "Hai," katanya dengan tertawa, "itu betul, juragan mantri kabupaten. Tiga setengah buat Juragan Suria, tiga rupiah setengah, sekali, tiga rupiah ...."

"Setali," kata orang lain.

"Tiga rupiah tiga tali."

"Empat rupiah," kata Suria pula.

"Empat rupiah."

"Setengah ...."

"Empat setengah, lima, enam, tujuh," kata tukang lelang dengan cepat, sebab banyak orang yang mengejapkan mata dan menganggukkan kepalanya, alamat naik-menaiki harga itu. "Delapan ...."

"Sembilan."

"Sembilan sekali," kata tukang lelang sambil mencoba menciptakan tangan pena itu pada pinggir anak sakunya. "Bagus, Tuan-tuan, sembilan sekali, sembilan dua kali, tak lebih lagi? Sembilan rupiah tiga kali, buat Juragan Suria, mantri kabupaten Sumedang. Murah sekali, tanda mata dari majikan, Juragan," ujarnya pula, sambil memberikan tangkai pena emas yang telah usang itu kepada Suria dengan senyumnya.

Orang banyak tertawa bergumam.

"Ini temannya, Juragan! Tempat tinta ... Satu setengah."

"Dua rupiah."

"Setali."

"Dua rupiah setali, orang banyak. Seringgit ...." Demikian terus naik sehingga akhirnya jatuh ke tangan Suria juga.

Lelang terus. Orang bertambah gembira, hawa bertambah panas. Mereka itu menawar berebut-rebutan, amtenar berlomba-lomba membeli barang-barang induk semangnya. Menolong! Takkan senang sedikit jua, takkan termakan nasi olehnya sesampai ke rumah kelak, jika mereka itu tiada membawa salah sebuah

barang dari lelang itu. Berapa harganya mesti dibeli, malah kadang-kadang disengaja menawar mahal, dinaikkan tinggi-tinggi harganya, tanda cinta kepada majikan yang akan pergi. Menolong majikan, — tanda cinta ke pada induk semang!

Utang? Ketika itu tiada teringat bahwa tiap-tiap tawaran menambah besar utang. Sanjungan-sanjungan dari teman sejawat melupakan kebenaran! Tambahan pula, bukantah uang itu boleh dibayar dalam tiga bulan? Perlu tak perlunya barang-barang itu pun tiada pula dipikirkan, tiada diindahkan benar, sebab maksud sengaja melelang itu bukan hendak barang, melainkan hendak menolong induk semang semata-mata! Kalau hendak barang, bukantah di pasar banyak barang yang lebih bagus daripada itu, baru-baru belaka, dan harganya pun jauh lebih murah?

Hanya saudagar yang arif dan insaf juga yang menawar barang-barang seharganya, sepantasnya. Hanya orang yang demikian jua yang tiada membeli barang yang tak perlu baginya.

Penjualan barang-barang itu cepat sekali, kira-kira pukul dua belas sudah mulai berpindah ke bawah akan melelang jambangan bunga dan lain-lain, dan ke belakang akan melelang ternak: ayam, itik, angsa, dan sebagainya.

Pukul tiga lewat baru orang berangkat ke rumah masing-masing membawa pembeliannya. Suria pun pulang pula. Di belakangnya ada mengiring sebuah gerobak, yang ditarik oleh dua orang kuli. Di muka rumahnya gerobak itu berhenti; dari dalamnya dikeluarkan orang lemari, kursi besar, jambangan bunga, dan kandang merpati dengan burungnya.

Sekaliannya itu barang pembelian Suria pada lelang itu.

Bertambah risau pikiran Zubaidah melihat barang-barang itu. Sesak napasnya. Tak disangka-sangkanya Suria akan melelang sebab sedikit pun tak ada ia berkata lebih dahulu kepadanya. Apalagi kebanyakan barang-barang itu tiada perlu baginya. Apa gunanya jambangan bunga itu? Sedangkan yang sudah ada saja pun hampir tak terpelihara lagi. Apa gunanya lemari dan kursi, sedang rumah

sudah sesak oleh perkakas? Burung. Siapa yang akan menjaga dan memberi makan binatang itu?

Zubaidah mengeluh, menarik napas panjang. Tetapi cuma keluh jua yang keluar dari mulutnya. Dan pada mukanya tiada ditampakkannya perasaan hatinya. Dengan senyum-simpul jua barang-barang itu diterimanya. Apa dayanya? Akan ditolak? Tak mungkin, mustahil barang yang sudah dibeli pada lelang akan dapat dikembalikan!

Ketika Suria menghitung utangnya pada lelang itu lebih dari pada tengah dua kali ganda jumlah gajinya sebulan. Zubaidah tak dapat menahan hati lagi. Dengan tiada berkata sepatah kata jua ia pun pergi ke dalam bilik, lalu menangis dengan amat kesal dan sedih.

Sedangkan utang yang telah ada saja sudah mengurangkan tidurnya, istimewa pula ditambah dua tiga ratus lagi!

Suria juga yang lapang dadanya, ia juga yang selalu tenang dan sabar. Bahkan senang benar hatinya karena ia sudah dapat menolong induk semangnya yang berangkat itu, — kepalanya, majikannya, yang telah berjanji akan menyokong permintaannya! Dan apa yang akan dirisaukannya? Bukankah gajinya akan bertambah? Kalau ia sudah jadi klerk, dua kali terima gaji saja utang itu sudah boleh dilunaskannya.

8. Bulan Muda

"Apa?"
"Bapak ada?"
"Tidak, pergi."
"Mama?"
"Tidur."

"Tidak, baru sebentar ini ibu ada di belakang. Enah panggil?"

"Ssst, sekarang dia sudah tidur," kata Saleh kepada adiknya, yang bergerak hendak berlari ke ruang tengah. "Jangan, Enah, ibu tidur."

"Oh. Tidur!"

"Ya — ada apa, Tauke?"

"Ini," kata orang yang dipanggilkan tauke itu sambil meraba sakunya, hendak mengeluarkan sesuatu barang. Tetapi setelah barang itu dikeluarkannya, dipegangnya, ia pun bertanya pula, "Pukul berapa mama bangun?"

"Saya tak tahu," sahut Saleh dengan pendek. Ia berpaling kepada adiknya, mengajak dia bermain-main ke halaman.

"Kalau mama bangun kelak, katakan kepadanya, bahwa saya sudah datang kemari, Den," ujar tauke sambil mengikutkan Saleh dan Aminah dari belakang. "Nanti saya balik kemari kembali."

Setelah berkata demikian, ia pun keluar dari pekarangan dengan kesal hatinya.

"Setiap saya datang kemari dia tidak di rumah. Istrinya tidur! Cih, kata 'nden tidak tidur, ada di belakang. Rupanya saya sudah dipermain-mainkannya! Kalau saya bawa rekening ke kantor, ia marah. Urusan rekening di rumah, katanya. Akan tetapi sudah dua bulan utangnya tidak dibayarnya sesen juga." Demikian omelan tauke — orang kedai minum-minuman dan rokok itu sementara berjalan balik ke tempatnya.

"Kalau tak bisa bayar, jangan minum dan jangan merokok," katanya pula dengan marah, sambil menoleh ke rumah mantri kabupaten. "Lagak seperti tuan besar!"

Lain daripada orang Tionghoa yang empunya kedai minuman itu, ada lagi dua tiga orang tukang rekening datang ke rumah Suria, tetapi semuanya berbalik dengan tangan hampa, sebab: tuan tak ada di rumah dan nyonya tidur!

Baru empat hari bulan! Aneh, ganjil, jika bulan muda atau baru seperti itu, sesudah terima gaji, pintu rumah seseorang tertutup? Dalam dunia kehidupan orang makan gaji ada kelihatan dua perkara yang berlawan-lawanan: sebagai hitam dengan putih. Sedang seseorang bersukacita menentang hari terima gaji, berbesar hati akan memperoleh uang yang diharap-harapnya dari bulan ke bulan, seorang nan lain tersirap-sirap darahnya. Gelisah tidak keruan menanti kedatangan waktu itu!

Apa sebabnya?

Ia sudah tahu, bahwa uang yang akan diterimanya tiada cukup untuk membayar utang yang telah diperbuatnya di dalam bulan itu. Dan ia sudah tahu pula, bahwa si penagih utang kebanyakan tiada sabar, kasar. Kalau rekening yang ditunjukkannya tiada dibayar, kerap kali ia mengeluarkan perkataan yang tiada sedap didengar telinga orang baik-baik; kerap kali ia membuat ribut di hadapan rumah, sehingga menarik pemandangan para tetangga. Siapa yang akan tahan mendengar umpat-cercaan, siapa yang takkan malu melihat pandang cemooh dari pihak orang berhampiran, yang memang selalu mengintai-intaikan cela yang timbul? Cela, yang akan direntangnya panjang-panjang kepada orang lain, supaya tersebar pada sepenuhan kampung! Dengan demikian, dalam sekejap mata saja nama baik seseorang boleh menjadi cemar, "gunjing gujirak" menjalar kian-kemari.

Jadi, tiada heran jika orang yang berutang lebih aman dan sentosa jalan darahnya dalam pertengahan sampai penghabisan bulan daripada dalam permulaan bulan. Dalam bulan "tua" ia tiada seberapa diganggu dan dikejar-kejar si penagih utang, dan dalam waktu itu ia pun dapat juga membuat utang baru, pada beberapa langganan, sebab si pemberi utang berpikir ... bulan baru dekat sudah! Akan tetapi, kalau "bulan baru" itu telah timbul? Pada ketika itu dalam bulan "muda" itu dari segenap pihak ia diserbu oleh segala langganan yang bersangkutan dengan dia itu.

Apa akal akan mengelakkan gangguan itu, kalau pendapatan tak cukup buat pemenuhi kewajiban? Apa daya akan menjauhi pertengkaran dengan tukang rekening, dengan si penagih?

Menghilang-hilang! Atau dikunci pintu, berbuat pura-pura tidur nyenyak atau — sakit!

Zubaidah sangat lemah semangatnya, — pemalu! Selama ini dijaganya benar supaya kehormatan dirinya, suaminya dan rumah tangganya jangan sampai menjadi ocehan dan ejekan orang. Sedapat-dapatnya uang yang diterimanya dari Suria setiap bulan dibelanjakannya dengan hemat dan cermat. Lebihnya pembayar utang. Meskipun tiada terpenuhi sekaliannya, tetapi karena elok angsurannya, pembagiannya: sedikit dibagi bercecah, banyak dibagi berumpuk, orang tempat ia berutang itu tiada berkecil hati kepadanya. Atau kalau sudah tersesak benar, kerap kali pula dilulusnya subang dan gelangnya, dipertaruhkannya ke rumah ... batu! Dengan uang tukaran petaruh itu dapatlah dilunaskannya utang yang masih tinggal. Oleh karena itu, berapa jua pun sempit hidupnya, namun namanya tersebut baik juga dalam kampung. Janjinya jarang yang mungkir, jadi orang percaya memperutangi dia. Tentang barang yang dipetaruhkan dengan terpaksa itu, sekali-kali ia tak khawatir tiada akan bertebus. Kalau janji hampir sampai, kalau gadai rasa-rasa akan lalu, ia pun dapat beriba-iba meminta uang kepada ayahnya. Selalu berkenan, dan karena itu tak ada salahnya jika barang itu selalu pula berulang-ulang "ke rumah batu" itu. Akan tetapi, waktu yang akhir ini seakan-akan tak sanggup lagi ia mempertahankan bentengnya. Lubang selalu digali, tetapi tanah penimbun kembali sudah berkurang-kurang. Gaji jangankan bertambah, malah susut, sedang bantuan dari Tasik tak dapat diharapkan benar lagi. Permintaan Zubaidah sudah kerap kali dibalas Haji Hasbullah dengan beriba-iba pula. Katanya, Zubaidah jangan terlalu mengharapkan kiriman dia juga, sebab ia sendiri tengah dalam susah pula. Ia sudah tua, sudah berangsur-angsur tak kuat lagi berusaha, sedang hasil perusahaan dari sehari ke sehari

bertambah tak berharga juga, hampir tak mendatangkan uang lagi.

Dalam pada itu Abdulhalim, yang hampir tamat sekolahnya, perlu pula ditenggang dan dipikirkan. Kalau ia sudah keluar dari sekolah dan diangkat jadi kandidat amtenar, bukankah banyak keperluannya? Banyak yang mesti diadakan baginya pakaian yang bagus berpasang-pasang, perkakas rumah secukupnya dan lain-lain. Sekaliannya itu memakan uang, mesti dibeli, — dari mana jua uang akan dikorek, sebab mata air sudah mulai kering?

Demikian bunyi surat khatib dari Tasikmalaya, demikian kata ayah Zubaidah itu dengan sedih serta memberi nasihat, supaya ia berhati-hati hidup hingga ini ke atas. Berhati-hati, berhemat!

Dari dahulu bukankah Zubaidah sudah berikhtiar hendak berbuat demikian? Bukankah ia selalu cemas menentang masa yang akan datang? Akan tetapi, sebuah pun tak ada hasilnya. Bagaimana ikhtiarnya akan berlaku, akan dapat tercapai, jika Suria berselisih paham dengan dia? Suria kepala rumah tangga, Suria yang bertanggung jawab dalam segala perkara. Suami yang jadi kepala, istri sebagai ekor — menurut saja di belakang!

Akan tetapi, sampai ke mana dapat menurut? Tak adakah hingga batasnya? Kalau sukatan sudah penuh ....

Pada petang hari itu Zubaidah bertengkar dengan suaminya. Sebab tak dapat bertenggang, ia terpaksa mengaku dengan terus-terang kepada Suria bahwa ia tiada sanggup lagi menjalankan uang belanja bulan itu.

"Lebih baik Akang sendiri berhadapan dengan tukang rekening," katanya dengan sedih.

"Apa? Aku akan melayani mereka itu? Terima kasih. Bukantah segala gajiku sudah kuserahkan kepadamu?"

"Tetapi tak cukup buat pembayar utang Akang sendiri. Seada-adanya sudah saya bayarkan kepada yang perlu-perlu benar. Banyak lagi yang belum diangsur sedikit jua. Sebentar lagi mereka itu datang kemari."

"Janjikan saja bulan depan," kata Surta dengan mudah. "Bulan depan tentu rekening sudah bertumpuk-tumpuk pula .... Dan uang sekolah anak-anak sudah dua bulan tidak terbayar."

"Tunggu saja kiriman dari Tasik! Itu bukan tang ...."

Hampir telanjur mulutnya mengatakan bahwa 'uang sekolah anaknya bukan tanggungannya. Meskipun selama ini sungguh-sungguh bukan dia yang membayar uang sekolah anak-anak itu, tetapi rupanya tergigit jua lidahnya akan mengaku terus terang. Malu jua ia menentang muka Zubaidah, yang tiba-tiba amat pedih melihat lakunya sedemikian. Dengan cepat ia pun bangkit dari kedudukannya. "Selesaikan saja olehmu," katanya, seraya berjalan turun ke halaman dan terus ke jalan raya.

Apa daya Zubaidah lagi? Dengan terhuyung-huyung sebagai orang mabuk sebab risau dan pakau, ia pun pergi ke belakang. Bermenung mengenangkan nasib! Kemudian, ia masuk ke dalam kamar, berbaring, berbuat pura-pura tidur, sedang segala percakapan Saleh dengan sekalian orang yang datang bertanyakan dia tiada sedikit jua luput dari telinganya.

Sedih hatinya bukan kepalang mengingat orang berbalik dengan hampa tangan. Padahal orang itu datang menjemput haknya! Serasa mau ia berlari ke luar menemui si penagih utang itu, meminta janji dengan menyembah-nyembah kepadanya, tetapi malu menahan dia di tempat tidur, mengikat kakinya akan bergerak ....

Jadi seorang pun tiada dijumpainya. Ia berkubur saja di tempat tidur. Seada-adanya ia pergi duduk bermenung ke ruang tengah. Tetapi kalau terdengar bunyi kaki orang di halaman, ia pun terkejut, darahnya tersirap. Dengan cepat ia bangkit berdiri, mengintai dari tepi kaca jendela dan jika nyata kepadanya bahwa yang hendak masuk itu orang tempat dia berutang, atau tukang rekening yang dikenalnya, ia pun lari masuk bilik pula. Babu dan anak-anak sudah dipesannya: jika ada orang menanyakan dia, katakan saja dia tidak ada di rumah, atau tidur!

Demikian laku Zubaidah beberapa hari dalam bulan baru: ia sudah takut melihat muka orang. Tentu saja perubahan itu sangat mengherankan kedua anaknya. Selama ini teman mereka itu bergurau-senda, berlang hati di dalam rumah, hanyalah ibunya.

Dengan Suria mereka itu seolah-olah tidak serasi. Tak ada manjanya, tak terbuka sedikit jua hatinya di hadapan ayahnya. Kecut, ketakutan sebagai kucing dibawakan lidi! Sekonyong-konyong ibunya berhal seperti itu. Hati siapa takkan rusuh? Dengan siapa lagi mereka itu akan bermain-main?

Sepuluh hari bulan! Zubaidah berbaring seorang diri di atas bangku, sambil merenda lambat-lambat. Warna mukanya pucat rupanya, seperti paras orang sakit. Dengan perlahan-lahan, bersejingkat, Aminah datang menghampiri dia. Ia duduk di pinggir bangku itu, lalu berkata dengan manis, "Ibu!"

"Enah" sahut Zubaidah sambil berpaling kepadanya. "Apa, Nak?"

"Ibu sakit?"

"Tidak, Nak. Mengapa engkau bertanya demikian?" ujar ibunya dengan tersenyum, seraya meletakkan jahitannya.

"Kalau Ibu sakit, Enah tidak mau ke sekolah. Enah hendak menjaga Ibu."

"Tidak, Nak, ibu tidak sakit," kata Zubaidah seraya memeluk dan mencium anaknya yang berperasaan halus itu dengan kasih mesra bercampur pilu sehingga air matanya meleleh ke pipinya.

"Saya juga, Ibu. Saya tak boleh ke sekolah lagi," kata Saleh dengan agak keras, sambil datang dari belakang.

Ibunya terkejut; mukanya yang pucat itu bertambah pucat, jadi pasi. Sambil melepaskan Aminah dari pangkuannya dengan perlahan-lahan, ia pun duduk lurus-lurus. "Apa sebabnya?" tanyanya dengan heran.

Saleh duduk dekat adiknya, lalu berkata dengan terus-terang, "Meneer" marah-marah saja. Uang sekolah kami selalu lambat

Lit tuan (guru)

dibayar, katanya. Sampai sekarang sudah dua bulan belum dibayar. Kalau tidak dibawa besok, kami tak boleh datang ke sekolah lagi."

Zubaidah mengeluh, tak dapat mengeluarkan perkataan.

"Mengapa selalu terlambat, ibu? Malu kami kepada teman-teman, dimarahi *meneer* senantiasa. Katanya: "Ayahmu priayi, terima gaji tanggal satu, tetapi uang sekolah selalu terlambat. Mengapa begitu, ibu?"

Apa akan jawab Zubaidah? Akan dikatakannyakah kepada anaknya yang masih kecil-kecil itu, perihal kesempitan hidupnya? Bahwa gaji ayahnya tiada sampai-menyampai buat kehidupan sehari-hari, karena pasak besar dari tiang? Tidak! Pada pikiran Zubaidah: anak-anak belum boleh mengetahui perkara itu. Dengan air muka yang dijernihkan ia pun berkata kepada mereka, "Tidak, besok mesti engkau ke sekolah juga."

"Uang sekolah?"

"Ada, lupa ibu memberikan kepadamu kemarin."

Zubaidah berdusta. Sesungguhnya ia tiada beruang sesen jua. Akan tetapi, ketika didengarnya ancaman guru kepada kedua anak buah hatinya itu, sampailah tangannya ke telinganya, "Apa guna barang," katanya dalam hatinya, seraya meraba-raba anting-antingnya, "kalau anak tiada dapat bersekolah? Meskipun gelang belum ditebus, apa boleh buat, anting-anting ini mesti masuk pula ...."

Bukan main besar hati kedua anak itu! Saleh dan Aminah melonjak-lonjak kegirangan, karena ia takkan diusir dari sekolah. Tengah ia bercakap-cakap dengan ibunya, sekonyong-konyong kedengaranlah seru "pos" di luar.

Hening! Ketiganya berdiam diri sejurus. Hampir sebentar itu juga Saleh berpaling ke pintu, akan membukakan dia sekali. Diberanda ia berdiri di hadapan seorang tukang pos, yang memberikan sehelai wesel pos kepadanya. Dengan tenang surat kecil itu dibacanya: angkanya, alamatnya dan tulisan di pinggirnya. Ia berlari-lari masuk ke dalam dan berkata kepada ibunya, "Uang

dari nenek, Bu, pembayar uang sekolah Aleh dan Enah! Begitu kata nenek. Lihat, Ibu, ada tertulis di sudutnya." Sambil berkata demikian, wesel itu pun diunjukkannya kepada ibunya, yang berganti-ganti pucat dan merah warna mukanya.

"Sekarang Aleh tahu, apa sebabnya uang sekolah kami selalu terlambat. Menantikan uang dari nenek dahulu!"

"Jadi, bukan ayah yang menanggung uang sekolah kami, Ibu?" tanya Aminah pula dengan lancang.

"Pantas ayah kurang peduli pada kami," kata Saleh pula, "bukan dia yang menyekolahkan kami."

"Ssst," kata Zubaidah serta memandang tenang-tenang kepada Saleh dengan pilu hatinya. "Siapa pula lagi yang mengasuh dan mendidik engkau, jika bukan ayahmu, bukan orang tuamu? Ayah, nenekmu, hanya membantu sekali-sekali. Ketika kami dalam tersesak benar."

"Apa itu?" kedengaran suara dengan tiba-tiba. Ketiga-tiganya mengangkatkan kepalanya, menoleh arah ke pintu. Maka pandangnya pun bertemu dengan pandang Suria, yang masuk dengan diam-diam. "Apa itu, Wesel?"

Suria duduk ke atas kursi, yang terletak tiada jauh dari tempat duduk istrinya. Ia memandang kepada Saleh dan Aminah tenang-tenang. Rupanya kedua anak itu tahu akan arti pandang itu. Setelah menoleh sebentar kepada ibunya, mereka itu pun berjalan ke belakang dengan perlahan-lahan.

"Wesel dari ayah?" kata Suria, ketika kedua anak itu tiada kelihatan lagi. "Mengapa kauperlihatkan kepada anak-anak?"

"Tidak saya perlihatkan. Dia sendiri yang menerima dari tangan tukang pos," jawab Zubaidah dengan terus-terang. "Apa kata ayah?"

"Uang ini pembayar uang sekolah anak-anak."

"Begitu katanya?" kata Suria dengan agak keras. "Dan tentu surat itu sudah dibaca oleh Saleh. Ah, engkau tak ingat sedikit juga.

Oleh karena itu, niscaya bertambah jarak dia daripada ayahnya ...."

Sesak napas Zubaidah mendengar perkataan itu. Dengan tiada diketahuinya keluarlah perkataan yang kasar itu dari mulutnya, "Bukan karena itu anak-anak jauh dari awak. Melainkan Akang sendirilah yang menjauhi anak-anak, tak mempedulikan mereka itu. Tak pernah Akang bermanis muka kepadanya."

"Hem, perempuan! Betul lain sekali didikan perempuan dari didikan laki-laki kepada anaknya! Aku tak pernah mengajar anak-anak manja. Tetapi sudahlah. — Berapa ayah berkirim?"

"Dua bulan uang sekolah anak-anak."

"Tak ada lebihnya? Heran! Dengan apa rekening tukang jahit akan kubayar? Dinantikannya aku di tengah jalan tadi, hampir aku tendang perutnya .... Memberi malu. Ya, bawa kemari wesel itu, pembayar utang itu. Uang sekolah nanti saja dibayar."

Sesabar-sabar Zubaidah, setulus-tulus hatinya kepada suaminya selama ini, tetapi permintaan Suria sekali itu tak dapat diluluskannya. Sukatan penuh sudah! Dengan sedih bercampur marah ditentangnyalah muka suaminya. Dan dengan sindiran tajam-tajam dibangkit-bangkitnyalah dan diumpat-umpatnyalah kelakuan Suria, yang tak mengindahkan kepentingan anaknya. Bahkan, tidak mempedulikan segala-galanya. Tidak, biarpun dipenggal batang lehernya, namun uang itu takkan diberikannya buat keperluan lain-lain. Pada pikirannya, tak berguna ia hidup di dalam dunia lagi kalau didikan anaknya takkan dapat diteruskannya, akan dibiarkannya saja terganggu dengan cara yang dikehendaki Suria itu.

Perselisihan timbul pula! Sekali itu lebih hebat daripada yang sudah-sudah! Selama ini Zubaidah boleh dikatakan selalu mengalah saja, supaya jangan terdengar pertengkaran kepada orang lain. Akan tetapi, sekali itu dinampakkannya benar giginya, — dinyatakannya bahwa ia sekali-kali bukan budak belian. Sekalian perkara yang lama-lama dibongkarnya, segala yang membuku-buku dalam dadanya itu dikeluarkannya, sebab tak tertahan-tahan lagi. Kalau

Suria tiada lekas berjalan meninggalkan rumah, entah bagaimana jadinya pertalian mereka itu.

Bisik desus orang sebelah-menyebelah sudah mulai kedengaran.

"Bertaras ke luar rupanya!" kata seorang dengan cemooh.

"Kalau pipit hendak jadi enggang, begitulah jadinya," kata yang lain.

9. Di Rumah Bola

Kota Sumedang yang biasanya sederhana dan sedang ramainya, sudah bertambah ramai dan permai lagi. Rumah menak-menak, rumah priayi dan orang berada kelihatan berseri-seri bersemarak. Gelak orang di situ kedengaran berderai-derai, senda-gurau amat riuh bunyinya, sebab hampir tiap-tiap rumah itu telah bertambah isinya dari sehari-hari: anak-anak orang yang bersekolah di tempat lain-lain seperti Bandung dan Jakarta sudah pulang pula. Pertengahan Mei, anak-anak sekolah :Mulo, HBS dan sekolah menengah lain-lain sudah mulai libur sekolah, mereka itu sudah ada di rumah orang tuanya masing-masing. Bersama-sama dengan mereka itu ada pula sahabat-kenalannya yang datang ke kota itu. Rupanya mereka itu lebih memerlukan berlibur ke Sumedang daripada pulang ke kampungnya, sengaja hendak melihat-lihat tamasya di situ. Memang di daerah Sumedang banyak pemandangan yang indah-indah, tiada kurang daripada di daerah tanah Priangan yang termasyhur permai sekalipun.

Barang siapa pergi ke Sumedang dengan maksud sengaja hendak melihat-lihat tamasya, niscaya takkan senang hatinya, jika ia tidak sampai ke kota lama yang didirikan oleh Pangeran Gesanulun di atas sebuah bukit dalam permulaan abad yang keenam

belas, Dayeuhluhur namanya. Dari situ jelas pemandangan ke segenap dataran rendah sekelilingnya, terutama arah ke sebelah timur:Kadipaten, Cirebon dan Indramayu. Kalau hari cerah, kalau sinar terang-benderang, sawah yang luas-luas di daerah itu bukan kepalang indah-permai rupanya. Hubaya-hubaya pagi-pagi, ketika matahari mulai naik seakan-akan ia tersembul dari dalam laut yang cemerlang dan puspawarna, wah, tak dapat diperikan bagaimana perasaan dewasa itu.

Sungguh daerah Cirebon terang nyata benar kelihatan dari Dayeuhluhur itu. Patut benar kota itu didirikan oleh Pangeran Gesanulun, yang berperang dengan kerajaan Cirebon di situ, supaya dapat mengintai-intai musuh yang hendak datang menyerang ke Sumedang. Dan patut benar pula kota itu dijadikan benteng, sebab tak mudah dapat dihampiri musuh.

Dari sana kelihatan pula puncak Gunung Karomong, yang tak ubah sebagai mongmong berderet rupanya di sebelah selatan tampak Gunung Ceremai, sebagai seorang ibu yang asyik melihat dan mendengarkan anak-cucunya membunyikan mongmong itu.

Dekat Palimanan terdiri gunung batu yang runcing. Asepan, yaitu paku Pulau Jawa .... Kata orang Sunda, ketika Pulau Jawa masih jungkang-jungkit, belum tetap lagi letaknya, diberatilah dengan Gunung Tampomas. Akan tetapi tidak setimbang, berat ke sebelah Gunung Ceremai itu. Oleh sebab itu, lalu dikudung puncaknya, akan dipindahkan ke Gunung Tampomas. Kudungan itupun dipikul orang bersama-sama malam hari. Akan tetapi, karena mereka itu tiada semupakat, rusuh, di tengah jalan tali pengikat beban yang amat berat itu pun putus. Beban itu jatuh ke tanah, tak dapat diangkat lagi, istimewa pula karena hari telah siang ... dan tinggal di situ, yakni dekat Palimanan sampai sekarang ini.

Dekat Cimalaka ada tempat mandi yang kenamaan, yaitu Cipanteneun: permandian itu pun senantiasa dikunjungi orang dari mana-mana.

Dan dekat Rancapurut ada Gunung Pangadegan; dari puncaknya kelihatan kota Sumedang sebagai di bawah kaki. Bukan buatan

permai rupanya. Lain daripada itu tampak pula Gunung Palasari, tempat benteng kompeni. Kalau dilayangkan mata arah ke sebelah utara, kelihatan Gunung Kecapi. Rupanya seperti harimau yang hendak menerkam, duduk merenung sambil memalingkan muka arah ke Gunung Tampomas, yaitu kurungan besar yang dijaganya.

Memang banyak pemandangan yang indah-indah di daerah Sumedang itu. Amat banyak yang menarik hati di sana, lebih-lebih bagi anak muda-muda yang riang, sebagai anak-anak sekolah yang dalam libur besar itu. Ada satu dua gunung itu yang didakinya. Kemauan muda remaja. Pada petang hari pun mereka berjalan-jalan dari suatu lorong ke lorong lainnya bahkan kadang-kadang sampai ke desa-desa yang agak jauh. Semuanya berpakaian bersih, pantas dan bagus. Masing-masing dengan ragamnya dan kesukaannya. Kebanyakan mereka itu berpantolan yang besar atau lebar kakinya, dalam, sampai menelan tumit sepatunya, tiada berbaju, hanya berkemeja dengan tiada berdasi dan tiada pula terkancing buah lehernya. Ada pula yang tiada bertopi, melainkan bersisir saja rambutnya licin-licin ke belakang. Lengan kemeja yang tergulung hingga siku menampakkan sintar dan teguh tangannya dan arloji yang lekat rapat di pergelangan kirinya. Ada pula yang berpantalon dan berbaju jas buka dengan patutnya; berdasi panjang dan berkopiah beledu tinggi, yang agak terbenam lekat di kepalanya. Senang hati melihat mereka itu berjalan berbondong-bondong empat lima orang sambil bercakap-cakap dengan girang.

Mereka itu sudah bertahun-tahun dididik dalam sekolah, sudah berilmu pengetahuan barang sekadarnya. Mereka itulah tempat pergantungan orang tuanya dalam masa yang akan datang, — menurut filsafat Suria? — Dan mereka itulah pula yang akan meninggikan derajat kemajuan negeri dan bangsanya. Bukankah kemajuan sesuatu negeri berhubung rapat dengan kecerdasan anak-anak mudanya?

Tentu saja dalam istilah "anak-anak muda" itu termasuk jua beberapa orang "pemudi" yang berpendirian sudah agak bebas, ya, lebih bebas daripada "perawan", yang biasa disebut "gadis kampung"

tak terpelajar. Mereka itu berjalan bersama-sama dengan pemuda-pemuda, berbondong-bondong dan terkadang berpasang-pasangan, sambil bersenda-gurau dengan mesra. Mungkin golongan lain akan mengatakan mereka itu seperti burung dua sejoli, akan tetapi pada perasaan mereka itu sendiri hanya seperti sepasang "sahabat karib" saja.

Pada suatu hari, ketika hawa panas berangsur-angsur menjadi dingin, sebab sang surya telah hampir masuk ke peraduannya, kelihatan orang ramai di rumah bola priayi. Di ruang tengah orang sedang asyik main bola, dan di langkan asyik bercakap-cakap. Di bagian lain ada pula yang membaca surat kabar dan majalah. Di antara yang duduk bertukar-tukar pikiran di beranda muka itu adalah seorang jaksa pensiun. Umurnya sudah hampir lima puluh tahun, sudah tua, tetapi badannya masih tegap, dan sehat, pakaiannya rapi dan tampan sejak dari kepala sampai ke kakinya tak ada cacatnya. Matanya masih bersinar; kulit mukanya masih licin nampaknya, barangkali karena ia tiada gemuk dan tiada kurus. Pendeknya, sesuatu yang kelihatan pada batang tubuh orang pensiun itu menyatakan kecukupan dan kesempurnaan hidupnya. Tiba-tiba ia menunjuk ke jalan raya, arah kepada tiga orang anak yang melintas di hadapan rumah bola itu.

"Eh, anak siapa itu?" katanya dengan gembira, "manis benar!"

Komis dan guru, yang sama-sama duduk dengan dia, menurutkan tunjuknya dengan matanya masing-masing.

Kebetulan ketiga anak yang menarik pemandangan itu, sambil berjalan, melihat-lihat juga ke rumah bola itu. Seorang yang benar, bercelana dan berbaju gabardin keabu-abuan, berdasi pendek dan berbendok batik halus yang beragi-agi. Tubuhnya lampai, bentuk mukanya lemah-lembut. Kedua anak yang berjalan kiri-kanannya berpakaian cara anak Eropa. Yang laki-laki berkemeja dan bercelana pendek; yang perempuan bergaun dan ujung rambutnya yang terjalin baik-baik diikat dengan pita merah. Manis dan cantik parasnya.

"Ini rumah bola priayi, Akang," kata yang menengah kepada kakaknya dengan bahasa Belanda. "Bapak kerap kali datang ke mari."

"Sekarang tentu bapak ada di dalam," kata yang kecil. "Enah berani melihat bapak ke dalam?" kata yang menengah pula.

Anak yang bernama Enah itu menggelengkan kepalanya. "He, penakut," kata Saleh dengan tertawa.

"Ssst," kata yang sulung sambil membimbing tangan kedua adiknya. "Jangan ribut, mari kita terus ke pasar." Dalam pada itu, meskipun ia tiada kepal kepada orang yang duduk di beranda rumah bola itu, tetapi sebab mereka itu selalu mengawasi dia, ia pun menganggukkan kepalanya dengan hormatnya.

"Manis, tahu adat betul," kata jaksa pensiun, setelah ketiga anak itu sudah agak jauh, seraya berpaling kepada komis. "Sungguh sopan! Anak siapa itu, Tuan?"

"Jaksa tak kenal akan anak-anak itu?" ujar A. Jansen. Jaksa pensiun menggelengkan kepalanya.

"Barangkali kepada yang besar tak kenal, tetapi kedua anak kecil itu tak mungkin asing bagi Mamang," kata guru Wijaya. "Coba Mamang ingat benar-benar."

"Entahlah, lama lupa, banyak ragu. Dan orang tua seperti saya ini sudah pelupa benar. Coba katakan, anak priayi mana itu? Anak juragan patih agaknya?"

Guru Wijaya memandang ke ruang tengah, ke tempat orang main bola. Kebetulan ketika itu kedengaran suara tertawa riuh seperti batu runtuh, "Ha, karombol .... Cepat benar kena bola kedua-duanya, Juragan Suria." Dan guru itu pun berkata kepada jaksa pensiun, "Anak dia itu!"

"Dia siapa?"

"Yang main bola itu, dan mantri kabupaten."

"Betul? Masya Allah, emang lupa. Itu anak-anak Den mantri Suria! Tetapi yang besar itu?"

"Anaknya juga, yang tua sekali. Itu patut Mamang tak kenal, sebab ia datang kemari cuma dalam waktu liburan saja." "Di mana ia bersekolah?"

"Di Bandung, di sekolah menak. Sekarang kabarnya, sudah tamat."

"Oh, tak sia-sia Den mantri Suria beranak."

Menyebut nama Suria itu dikeraskannya. Mantri kabupaten, yang tengah asyik mengentak bola, tiba-tiba tegak lurus-lurus dan memandang ke langkan. Ketika tampak olehnya ketiga orang yang bercakap-cakap itu, ia pun tersenyum.

"Maaf," katanya, seraya mendekati mereka itu dengan membungkukkan badan, terutama kepada jaksa pensiun, "saya dengar nama saya disebut-sebut tadi. Dipanggil ...? Tentang perkara apa, Mamang?"

"Tidak, tidak dipanggil. Tapi sungguh, senang hati emang mendengar kabar ini, Alo," kata jaksa dengan gembira. "Selamat."

Warna muka Suria berubah, pucat, tetapi seketika itu juga merah pula. Ia menatap muka Komis Jansen. Pada pikirannya, ucapan selamat itu tak dapat tiada tersebab daripada sesuatu perkataan yang keluar dari mulut A. Jansen itu. Ia hendak bertanya, benarkah seperti perasaan yang timbul di dalam hatinya? Akan tetapi, pertanyaan itu tiada tergerakkan oleh lidahnya, yang kaku rasanya. Hanya, akan ganti kata-kata, ia memandang tenang-tenang kepada komis itu. Rupanya A. Jansen mengerti akan maksud pandang itu. Akan dikatakannyakah peristiwa yang sebenarnya? Sebagai seorang yang berbudi halus, ia tak suka mengecilkan hati orang dengan berterus-terang, tak sampai hati menghilangkan sukacita orang. Maka ia pun berpaling kepada jaksa, meminta, supaya ia meneruskan perkataannya.

"Selamat, Alo Mantri," ujar jaksa sekali lagi. "Tidak Mang sangka-sangka akan secepat itu! Betul Alo sudah kerapkali menyebut-nyebut perkara itu, tapi Mang pikir, belum sekarang lagi."

"Apa? Sudah keluar, Tuan Komis? Benar ...?"

"Ya, hem." — Perasaan kasihan terbayang pada cahaya matanya. "Tanyakan saja kepada Tuan Jaksa," katanya dengan perlahan-lahan.

Suria memandang pula kepada orang tua itu dengan agak bimbang.

"Sungguh beruntung Alo Mantri," ujar jaksa itu pula dengan tak tahu apa yang sebenarnya terkandung di dalam hati komis dan mantri kabupaten itu. "Sebentar lagi tentu ia akan jadi amtenar."

"Ia? Siapa?" tanya Suria dengan terperanjat, pucat pula warna mukanya.

"Siapa lagi .... Anak Alo sudah tamat sekolahnya, bukan?"

"O," kata Suria sambil menarik napas panjang. Pada geraknya menundukkan kepala nyata kelihatan kecewa hatinya dan malunya. Akan tetapi, kecewa dan malu itu lekas pula hilang, karena yang diperbincangkan itu bukantah anaknya yang selalu dibangga-banggakannya? "Ya, terima kasih," katanya dengan tersenyum manis. "Betul Abdulhalim sudah maju ujian penghabisan nomor satu .... Tapi mengapa percakapan sampai ke sana?"

"Ia lalu di sini tadi, dengan kedua adiknya. Sikapnya santun betul, sangat hormat dan halus budi bahasanya."

"Air cucuran atap ke mana pula akan jatuhnya," kata Guru Wijaya dengan senyum yang banyak artinya.

Mengipas-ngipas cuping hidung Suria mendengar pujian itu. Istimewa pula ketika mereka itu sama-sama mengulurkan tangan akan memberi selamat kepadanya, bukan buatan besar hatinya. Lupa ia akan permainan bola yang ditinggalkannya tengah terbengkalai, sehingga ia duduk menyertai percakapan mereka itu.

"Sukar didapat, mahal dicari seorang amtenar yang akan cakap menyamai Alo Mantri," kata jaksa pula. "Biasanya yang sanggup memasukkan anak ke sekolah menak — maaf — hanyalah priayi besar-besar saja."

"Sungguh," kata Guru Wijaya pula dengan gaya sanjung berlebih-lebihan, "banyak priyayi yang bergaji besar, tetapi mereka itu tidak seperti Juragan Mantri Suria: sanggup menyekolahkan sekalian anaknya ke sekolah yang berarti. Dalam pada itu hidupnya pun senang juga, bahkan masih ... mewah! Sekalian orang dalam masa ini mengeluh karena penghidupan tak berkecukupan, tapi Juragan Mantri Suria selalu dalam suasana riang gembira! Bintangnya terang. "Anak tamat sekolah, sebentar lagi akan jadi amtenar dengan gaji besar. Apa lagi yang disusahkan?"

"Pendeknya, anak Juragan Suria begini," kata komis seraya menegakkan ibu jarinya. "Jempol, tak ada bandingnya."

"Padi masak, jagung mengurai pula," kata Guru Wijaya dengan senyumnya. "Anak jadi amtenar, bapak diangkat jadi klerk."

Sebagai di atas kayangan Suria rasanya. "Benarkah," katanya di dalam hatinya. Darahnya berdebar-debar pula. Salahkah persangkaannya? "Tetapi mengapa komis bersembunyi-sembunyi? Niscaya ia sudah tahu. Dia bekerja di kantor asisten residen; surat-surat dinas dari residen dia yang menerima, dan kadang-kadang disuruh membuka dan membalas juga. Sudah datangkah beslitnya?"

Ia pun memandang tenang-tenang kepada komis itu, seakanakan hendak bertanya. Akan tetapi, A. Jansen berdiam diri saja, sepatah kata pun tidak disebutnya perkara itu. Ia berikhtiar hendak mencari jalan mengalih haluan percakapan. Kebetulan ketiga anak tadi lalu pula di hadapan rumah bola. Mereka itu pun dipanggil oleh ayahnya, diperkenalkannya dengan tuan-tuan yang duduk itu. Lama mereka bercengkerama dengan Abdulhalim, kandidat amtenar, yang lemah-lembut tutur katanya, sedang kedua adiknya bermain-main di halaman.

Dengan demikian, pertanyaan Suria kepada A. Jansen itu sudah hilang di tengah saja. Pukul tujuh malam sudah berbunyi, mereka itu pun bersiap hendak pulang ke rumahnya masing-masing. Suria naik kendaraan dengan ketiga anaknya, lalu berangkat dengan rasa hati kurang tenang.

Ketika kendaraan itu tiada kelihatan lagi, komis berbisik kepada Guru Wijaya, katanya, "Mengapa tuan katakan dia jadi klerk? Boleh jadi semalam-malaman ini dia tidak tidur."

"Bukantah ia sudah memasukkan rekes?"

"Banyak orang lain yang melamar pekerjaan itu. Di antaranya ada yang lebih cakap untuk jabatan itu. Magang di kantornya itu umpamanya, Raden Kosim, — ia berijazah Mulo."

"O, — tapi pengharapan Mantri Suria besar sekali akan menjabat pangkat itu. Katanya, juragan patih, wan asisten residen yang baru pindah, menolong dia ...."

"Boleh jadi! Akan tetapi diploma Mulo, kecakapan dan ... anak angkat patih, jangan dilupakan! Akan tetapi, tak usah kita panjangkan bicara tentang hal itu. Kita lihat saja kelak. Yang telah nyata sekarang: karena perkataan tuan tadi, niscaya Mantri Suria tiada dapat memejamkan matanya semalam-malaman ini."

"Ha, ha, ha!"

"Ya," kata jaksa pensiun, "tiap-tiap orang mempunyai cara sendiri dalam menerima atau menyaring kabar berita yang bersangkut dengan dirinya."

"Benar," ujar Guru Wijaya dengan senyumnya, "tapi bagi Juragan Suria: saringan berita itu selalu ... mana-mana yang menggembirakan, bahkan yang membanggakan dirinya saja."

"Ha, ha, ha ...."

10. Lenyap Pengharapan Sebuah

Berseri-seri wajah Zubaidah, bersinar-sinar matanya melihat ketiga anaknya keluar dari dalam kendaraan bersama-sama dengan

ayahnya. Bukan perkara "naik delman" itu yang membesarkan hatinya, melainkan hal Suria sudah membawa mereka itu berjalan-jalan. Suatu hal, yang jarang berlaku selama ini. Dengan gelak-senyum anak-anak itu pun disongsongnya ke halaman. Sambil membimbing anak yang bungsu ke serambi muka ia pun berkata dengan manis.

"Enak pesiar dengan ayah, Enah? Ke mana? Mengapa ibu tidak diajak bersama-sama?"

Suria pun amat riang pula rupanya. Dengan Abdulhalim tak ubah sebagai bersahabat, bercengkerama dengan ramah-tamah. Sampai-sampai kepada waktu makan malam kelima beranak itu bersenang-senang di ruang tengah, bercakap-cakap dan berkelakar, sedang gramopon terus membunyikan lagu beriang-riang. Saleh dan Aminah terbuka benar hatinya; mereka itu meloncat-loncat dan menari-nari menurutkan lagu-lagu itu. Makin lama makin asyik, tertawa berderai-derai, sebab selalu digembirakan oleh kakaknya ... dengan siul dan kadang-kadang dengan nyanyi juga seperti dilagukan peti nyanyi itu. Apalagi karena ibu-bapaknya tiada melarang-larang, malah campur pula bertepuk-tepuk tangan.

Riuh-rendah bunyinya, — siapa yang akan ingat kepada kesusahan dalam saat semacam itu?

Hanya kalau senda-gurau telah habis, barulah pikiran menjalar pula kian-kemari. Ketika Saleh dan Aminah sudah pergi ke tempat tidur masing-masing, sedang Zubaidah berunding dengan Abdulhalim sebagai takkan berkesudahan, Suria pun masuk ke dalam biliknya. Berkurung ....

Tiada salah persangkaan komis. Setelah Suria tinggal seorang diri saja, memang ia sangat gelisah. Duduk resah tegak pun tak senang. Hatinya harap-harap cemas. Akan tetapi banyak harap daripada cemas. Serasa betul-betul sudah berlaku kehendaknya, makbul permintaannya. Hanya seketika-seketika terbit waswas, timbul kuatir di dalam hatinya, yaitu kalau teringat olehnya bagaimana muka Zubaidah dan Abdulhalim mendengar kabar itu dari mulutnya. Seakan-akan mereka itu ragu-bimbang. Tak ada

sedikit jua tampak sukacita mereka itu, ketika ia mengabarkan cara-cara percakapan di rumah bola maka sampai tersinggung perkara pengangkatan itu. Keduanya berpandang-pandangan, tersenyum berdiam diri, dan tiba-tiba mereka itu pun mengalih perundingan kepada perkara lain. Tiada samakah pengharapan mereka itu dengan pengharapannya? Betul derajat agak turun setingkat kalau ia jadi klerk, tetapi kalau gajinya bertambah, bukantah mereka itu jua yang akan beruntung? Tak percaya? Sakit, pedih hatinya mengenangkan istrinya dan anaknya sendiri tidak percaya akan dia dalam hal itu. Jika hari tidak sudah jauh malam, kalau ia tiada berasa segan dan malu akan bertandang selarut itu, mau ia sebentar itu juga pergi menjelaskan perkara itu ke rumah komis itu.

Bahkan, sudah beberapa kali dianjur-anjurnya membuka pintu dan hendak turun ke bawah. Akan tetapi, tiap-tiap ia memegang putaran kunci pintu itu, tertahanlah kehendaknya. Dan akhirnya, "Tidak," katanya, "takkan lari gunung dikejar. Besok saja aku telepon dia dari kantor. Atau — siapa tahu, barangkali salinan beslit itu sudah ada di kantorku?"

Memang sesuatu yang belum berketentuan sangat mengacaubalaukan pikiran. Dengan berhal sedemikian Suria pergi ke tempat tidur. Jadi, tak heran jika tiap-tiap ia terlena, mimpi yang bukan-bukan datang mengganggu dia dengan ganas.

Sebelum mengerjakan kerja lain-lain, pada keesokan harinya pagi-pagi benar Suria sudah bekerja memeriksa surat-surat pos yang datang malam ke kantornya. Berlainan dengan keadaan yang biasa hawa dingin dinihari, kicau murai yang riuh tiada lagi menyebabkan dia memperselubung kain selimutnya, melainkan membangkitkan dia agar bangun dengan segera.

Suminta tercengang melihat dia serajin itu benar pada hari itu. Biasanya yang memilih-milih surat pos setiap pagi ialah pesuruh itu. Sekali itu apakah sebabnya mantri kabupaten sendiri yang

bersusah-payah semacam itu? Dan datangnya ke kantor pun luar biasa pagi-pagi benar!

Akan tetapi, keheranannya itu tiada dinampakkannya. Ia menyapu-nyapu debu dari atas meja dan dari buku di alas rak-rak dengan sapu bulu ayam.

Sejurus antaranya Suria mengampai ke sandaran kursinya sambil memandangi asap rokoknya yang naik ke atas hingga buyar. Surat-surat bertumpuk-tumpuk di hadapannya, di atas meja tulis. Rupanya tak ada yang diharap-harapkannya, tak bersua yang dicarinya. Kemudian, ia duduk pula lurus-lurus lalu melihat arlojinya. Perkakas pendengar telepon dirabanya dengan tangan kiri, dibawanya ke telinganya. "Halo! Sambung dengan kantor Tuan Asisten Residen .... Dengan Tuan Komis ...." Diam sebentar. "Dan ... ia tabik, selamat pagi, Tuan Jansen. Ini saya, mantri kabupaten ... yang kemarin, Tuan ... ya, Tuan ... Dan ... terima kasih, Tuan ..." demikian ia berunding lambat-lambat dengan komis itu beberapa lamanya.

Daripada lakunya meletakkan perkakas telepon itu kembali pada tempatnya dan sesudah itu daripada air mukanya dapat pula dikira-kirakan, bahwa jawab yang diterimanya sangat mengecewakan hatinya.

"Apa gerangan yang dirisaukan Juragan Mantri?" tanya Suminta di dalam hatinya, sambil mengangkat setumpuk suratsurat dari meja mantri kabupaten itu ke meja patih dan beberapa pucuk ke meja asisten wedana tebe. "Sangat keruh air mukanya."

Seperempat jam kemudian kerja di kantor itu pun berlaku seperti biasa pula.

***

Beberapa pekan telah lalu pula. Dalam pada itu siapa yang beruntung akan mendapat pangkat yang terluang di kantor asisten residen itu belum juga tentu lagi. Bagi orang di luar, yang tiada bersangkut-paut dengan perkara itu, tak menjadi sebut-sebutan lagi. Bahkan, sudah hampir lupa. Akan tetapi, bagi orang yang

menggantungkan nasib pada pangkat itu, maka hal "bagai terapung tak hanyut dan terendam tak basah" itu bertambah menyirapkan darahnya. Dalam hatinya semakin kuat perlawanan antara harap dengan cemas dan senang dengan rusuh. Sudah kerap kali ia bermenung-menung. Sepenuh kota orang tahu sudah, bahwa Suria akan jadi klerk, tetapi sampai pada ketika itu belum juga tentu hitam-putihnya!

Malukah ia karena itu?

Di rumah penghibur-hiburkan hatinya cuma burung saja rupanya. Zubaidah sudah dimabukkira-kira seperti sediakala pula, bahkan ia sudah bertambah pendiam dan pencemas. Kerap kali ia terkejut-kejut, resik sesuatu, disangkanya dan dirasanya sebagai langkah orang menagih ... Abdulhalim, yang menyenangkan hatinya dan mengembalikan seri mukanya dalam beberapa hari selama libur di dekatnya itu, sudah berbalik ke Tasik kembali. Dan bersama-sama dengan anak itu telah mengirap pula kesenangan dan kesentosaan dari tubuhnya, yang kurus langsir itu.

Kalau ia tiada insaf akan kewajibannya sebagai istri orang, sudah lama ia tiada di Sumedang lagi. Sudah dari dahulu Suria ditinggalkannya, sebagai Suria meninggalkan dia dengan tak semena-mena dahulu itu! Apa yang dipergantunginya pada laki-laki yang tak tahu akan diri dan tak mengindahkan kewajiban sebagai ketua keluarga itu? Bagai bergantung pada dahan lapuk! Di Tasikmalaya, dengan orang tuanya, ia akan senang. Setidak-tidaknya akan luput dan terpelihara daripada siksa utang. Ketika Abdulhalim akan pulang, sewaktu-waktu sudah bulat pikirannya hendak mengikut dengan dia. Tentu saja Saleh dan Aminah dibawanya bersama-sama; ke mana dia, ke situ anak-anaknya. Apa jua yang dibunyikan di rantau orang? Menantikan ara hanyut? Tidak — sebelum sampai tenggelam, lebih baik ia pulang dengan segera. Bagi suaminya — tinggal seorang diri — boleh jadi mendatangkan kebaikan, menjadi keentengan. Ia tak perlu memelihara rumah tangga lagi! Atau boleh disampaikannya niat maksudnya: Kawin

lagi dengan gadis kaya! Dan bagi Zubaidah sendiri pun baik pula demikian. Jika ia sudah ada di Tasik, ia boleh membela ibu-bapaknya. Mereka itu sudah tua keduanya. Kata Abdulhalim, sudah kerap kali mereka bercintakan dia. Kalau tidak dewasa itu, bila lagi ia akan dapat membalas guna mereka itu? Dengan uang sudah terang tak mungkin, hanya dengan jerih agaknya. Sekurang-kurangnya sekadar menyedia-nyediakan minum-makannya. Oleh sebab itu, biar panjang, maupun hendak pendek, ia tak tahan lagi tinggal di Sumedang bersama-sama dengan Suria yang tinggi lagak dan gila hormat itu.

Memang, — ia mesti melepaskan diri dari kesengsaraan. Kalau hendak selamat ....

Akan tetapi tiba-tiba ia tepekur. "Selamat, seorang diri, sedang suamiku ...." Tidak, sebentar itu juga pikiran yang demikian mendapat bantahan yang sekeras-kerasnya dari rasa kemanusiaannya. Sebagai seorang perempuan yang budiman dengan segera ia tunduk kepada rasa kewajiban yang timbul di dalam kalbunya. Ia istri orang, ia terikat kepada Suria dengan tali nikah. Selagi pertalian itu belum putus, harus dimuliakannya. Kewajiban istri kepada suami wajib dijalankannya dengan tulus dan ikhlas. Tersungkur sama-sama termakan pasir, tertelentang sama-sama terminum air. Elok-buruk mesti ditanggungkan berdua karena sudah begitu barangkali suratan dari awalnya!

Tambahan pula sebuah daripada perkataan Abdulhalim kepadanya ketika memperundingkan untung perasaian, sangatlah termakan olehnya. Tersisip benar di hatinya, tak dapat dilupakannya kata anak muda itu, "Ibu, walau bagaimana jua pun perbuatan ayah, selama-lamanya ia akan tinggal tetap jadi ayah kandung kami juga!" Malu Zubaidah akan dirinya mendengar pengajaran yang sedalam itu dari anaknya. Sebab, sepatutnya dialah yang harus berkata sedemikian kepada anak itu!!

Jadi, selain budi kemanusiaannya dan kewajiban sebagai istri, buah pikiran anaknya itu pun menyentuh dia pula agar tetap berkhidmat kepada suaminya.

Akan pengobat hatinya, kerap kali ia duduk berzikir setiap habis sembahyang minta dikasihani oleh Allah subhanahu wataala, supaya tetap imannya.

Ketika Abdulhalim masih di Sumedang, ada ia berkata kepada orang tuanya bahwa ia barangkali akan lekas mendapat pekerjaan. Besar harapannya akan ditempatkan pada salah sebuah kantor kabupaten, sebab jaksa kepala di Tasikmalaya mau menolong dia. Lain daripada itu, bupati Bandung pun sudah berjanji pula akan meminta dia agar bekerja di kabupatennya.

Sungguh, lima belas hari sesudah ia tiba di rumah neneknya, ia pun berkirim surat kepada ibu-bapaknya, mengabarkan, bahwa ia telah menerima beslit jadi kandidat amtenar di kantor kabupaten Bandung.

Betapa besar hati seisi rumah Zubaidah mendengar kabar itu tak dapat diperikan. Bukan mereka itu saja, para tetangga pun turut pula bersukacita. Beberapa orang suami-istri sengaja datang memberi selamat ke rumah mantri kabupaten itu. Tentu saja ketika itu puji-pujian kepada Suria, yang amat pandai mendidik anak itu, tiada kelupaan dari "sahabat-kenalan".

"Kalau bertanam, lambat-laun beroleh basil jua," kata seseorang dengan senyumnya, sedang duduk di kursi beranda muka menghadapi hidangan kue-kue di atas meja. "Sekarang Juragan sudah mendapat buahnya."

"Berapa gaji permulaan seorang kandidat amtenar yang berasal dari sekolah menak, Juragan?"

"Seratus tiga puluh rupiah," jawab Suria dengan sepatah-sepatah perkataan.

"Wah, bukan sedikit!" kata Mantri Guru Atmaja dengan kagum. "Baru bekerja telah bergaji besar!"

"Tetapi bukan perkara gaji itu yang penting, melainkan tentang tangga kenaikan ke pangkat B.B. Sekarang Abdulhalim sudah ada pada tangga yang pertama. Nanti naik-naik lagi jadi asisten wedana. Eh, minum kopi,Tuan-tuan. Kalau telah dingin tak enak lagi rasanya ... Dan, itu yang terutama sekali, bukan?"

"Benar," kata tamu lain, sambil membawa cangkir ke bibirnya. "Bintang terang, — bapak di B.B. anak di B.B. pula."

Bersinar-sinar mata Suria karena sukacita. Sambil menawarkan rokok cerutu kepada tamu-tamu itu, ia pun berkata pula, "Tentang diri saya, saya tak banyak pikiran lagi. Rasanya cukup sudah anak saya di golongan B.B. Itu sebabnya maka saya hendak pindah ke bagian lain, jadi pegawai kantor saja."

"Apa maksud Juragan?"

"Klerk," kata tamu yang lain. "Bukankah Juragan mantri sudah hendak pindah kerja ke kantor asisten residen?"

"O, hampir saya lupa," ujar mantri guru pula. "Akan tetapi, dengan demikian Juragan tidak jatuh ke bawah, melainkan melompat ke atas. Gaji klerk jauh lebih besar daripada gaji mantri polisi. Di kantor Tuan Asisten Residen, — kurangkah kemuliaan di situ? Lebih dekat kepada kepala, lebih di ... dihormati orang. Sudah tiba beslitnya?"

"Belum, tapi ..." kata Suria, seraya menjentik-jentik cerutunya dengan jari telunjuk ke tempat abu rokok, "mungkin ...."

"Tentu tak takkan lama lagi, — mesti datang jua," kata tamu yang lain pula. "Kalau sudah datang, patut benar Juragan menyembelih kambing kebiri seekor."

"Tentu saja! Bahkan, lebih dari itu, ya, Juragan?" kata Guru Atmaja pula.

"Ha, ha, ha!"

Sampai semalam-malam hari banyak juga orang duduk bercakap-cakap di rumah Zubaidah itu. Di ruang tengah dan di langkan lampu terpasang dengan terang-benderang. Segala sesuatu menyatakan kegirangan orang di situ.

Hanya jalan percakapan di ruang tengah tidak selancar dan segembira di beranda muka, sebab Zubaidah selalu berusaha mengelakkan puji-pujian yang berlebih-lebihan, bagaimana jua pun dicoba oleh raden-raden ayu, terutama istri Guru Atmaja, Khadijah.

yang jadi tamunya jua. Bahkan ia lebih banyak menampakkan khawatir daripada gembira.

Pagi hari, waktu akan pergi kerja pun masih terbayang sukacita pada gerak bihir dan mata mantri kabupaten. Telah tampaktampak olehnya, bahkan sudah terasa oleh hatinya betapa pula macam puji-pujian yang akan dihujankan orang kepadanya di kantor kelak. Tentu patih akan bersalam, memberi selamat kepadanya!

Ketika ia sampai ke pintu pagar kantor, dilihatnya Suminta tak ada menantikan dia seperti biasa. Tiada menyambut kereta anginnya! Apa sebabnya! Ia melayangkan mata arah ke pintu kantor. Orang ramai di dalam, bergalau saja rupanya. Kedengaran gelak riuh-rendah.

Ada apa gerangan?

Dengan perlahan-lahan Suria berjalan di sisi kereta anginnya, lalu masuk ke dalam pekarangan. Oleh karena suara gemerisik di pasir, sekalian orang menoleh ke luar. Melihat Suria yang datang, mereka itu pun tiba-tiba berdiam diri.

Hening! Apa sebabnya? Hati Suria jadi berdebar-debar. Ia masuk ke dalam, memandang ke kiri dan ke kanan. Patih kelihatan berdiri di ambang pintu dengan sebelah kaki, seraya bersandar dengan bahu kiri pada sebuah tiang pintu itu. Suria memberi salam kepadanya dengan takzim, hampir berlipat dua badannya. Raden Atmadi Nata tersenyum dan berkata akan menghilangkan sunyi-senyap yang tak menyenangkan hati mantri itu.

"Ada di.antara kita yang sudah beruntung."

"Siapa?" tanya Suria seraya memandangi teman sejawatnya. "Den Kosim, — ia sudah diangkat jadi klerk di kantor asisten residen."

"Siir," bunyi darah Suria. Mukanya pun pucat, tetapi lekas pula menjadi merah. Dengan tangan gemetar ia memberi selamat kepada anak muda yang beruntung itu.

"Terima kasih banyak-banyak, Juragan," jawab Kosim seraya menjawat salam Mantri Suria dengan hormatnya. "Berkat asuhan Juragan jua maka saya mendapat anugerah itu."

"Dan bagi Mantri pun untung pula, tak jadi menyimpang ke pekerjaan lain," kata patih akan mengobat hati mantri itu. Ia tahu, bahwa Suria amat kecewa. "Tangga yang mesti Den Suria lalui ialah tangga ke pangkat camat atau ajung jaksa atau jaksa. Klerk itu pangkat bagi orang-orang muda, ya, semharang orang saja boleh menjabat dia. Akan tetapi, Den Suria priayi B.B. Tentu lebih baik kalau Den Suria hendak pindah ke golongan lain, ke bagian justisi: jadi jaksa ...."

"Mudah-mudahan, Juragan," sahut Suria sambil menahan hati dan memaniskan muka. "Dan memang perkataan Juragan Patih itu sudah lebih dahulu saya pikirkan dalam-dalam. Bukan tempat saya di sana — jadi klerk ....! Dan dalam pada itu saya sudah ada jua beroleh kurnia dari Tuhan ...." Maka diceritakannyalah pengangkatan anaknya dengan senyum gembira.

"Selamat, selamat," kata sekalian yang hadir dengan sukacita, seraya bersalam pula dengan Suria. Lebih akrab daripada semestinya, karena salam itu berarti juga akan mengobat hatinya yang luka itu. Gelak dan kegirangan hati pun dinyatakan benar-benar.

Sungguhpun demikian setelah duduk bekerja, terbayang juga pada air muka, gerak dan laku Suria itu kesal dan sakit hatinya, karena ia merasa telah dilangkahi oleh seorang pegawai magang.

11. Timbul Pengharapan Lain

Tak dapat diabaikan dan dihilangkan oleh Suria malu yang tercoreng di keningnya. Tiada terlihat lagi olehnya muka orang, jangankan kepada orang lain, kepada istrinya dan anaknya, bahkan kepada dirinya sendiri pun ia merasa malu akan peristiwa uang tiada terduga itu.

Sebab alasan maka terjadi demikian tiada dicarinya pada dirinya sendiri, melainkan diberatkannya kepada kecurangan orang lain. Marah dan sakit hatinya bertaut kepada Raden Atmadi Nata, sebab pikirnya, kalau tidak karena pengaruh patih itu takkan mungkin Kosim mendapat pekerjaan itu.

"Nyata tiada lurus hati patih terhadap kepadaku," katanya pada suatu malam, sedang duduk bertopang dagu dalam kamar tulis di rumahnya. "Mulut manis, tetapi, ya, tunjuk lurus kelingking berkait. Jika aku tidak meminta nasihat lebih dahulu kepadanya, sebelum melamar pangkat itu, sudah sepatutnya ia memajukan orang lain. Aku takkan salah terima. Siapa pula lagi yang akan ditolongnya, jika tidak anak emasnya? Akan tetapi, aku disuruhnya memasukkan rekes, diberinya saran baik-baik. Dalam pada itu, si Kosim dikemukakannya dengan diam-diam!

Ia menggelengkan kepalanya.

"Oleh karena dia, tak berharga sesen jua pun lagi aku di mata orang. Terlalu — memang karena pertolongannya dan pengaruhnya, maka Kosim diangkat jadi klerk itu! Kalau tidak, masa dia — anak yang masih mengentak-entak ubun-ubunnya — lebih diutamakan orang di atas daripada aku, yang sudah bertahun-tahun dalam dinas gubernemen dengan setia? Kepandaian? Apa kekuranganku daripadanya? Bahasa Belanda, ya, tetapi tentang pekerjaan kantor sepuluh lawan satu mau aku bertaruh dengan dia. Aku takkan kalah! Dengan kelingking pun dapat kukerjakan pekerjaan klerk itu.

Suria termenung beberapa saat lamanya. "Malang nasibku," pikirnya. "Wahai, bagaimana kesudahannya ....?"

Benar jua pepatah orang: Tiap-tiap celaka ada gunanya. Semenjak cita-citanya diputuskan orang lain itu, sudah kerap kali Suria teringat akan nasibnya yang buruk itu! Dan sudah acap pula terasa olehnya kesusahan hidup, yang ditanggungkan istrinya selama ini.

Oleh karena Zubaidah tiada tahan lagi diganggu-ganggu penagih utang, ia pun sudah berlepas diri. Segala rekening ditolaknya kepada suaminya. Bagaimana jua pun Suria mengelak,

ke mana jua pun ia mengendap-endap, dicari dan dikejar juga dia oleh orang yang menagih utang. Malah ke kantor pun orang sudah berani datang menagih.

Buruk muka tak dapat ditutup-tutup, kemiskinan tak dapat disembunyikan lagi.

Maka diambilnya sehelai kertas, dipegangnya sebatang pensil, lalu dituliskannya tiap-tiap macam utangnya. Setelah terkumpul, ia terkejut, karena jumlahnya jauh lebih besar daripada yang disangkanya. Dengan hati berdebar-debar diulangnya mengumpul sekali lagi. Sesen pun tiada berselisih. Lebih daripada enam kali gajinya sebulan! Pensil terlepas dari tangannya. Ia terhenyak pada sandaran kursinya, sedang kedua tangannya tergantung ke bawah.

"Heran," katanya sambil menarik napas lambat-lambat, "mengapa sampai sebanyak itu? Rupanya Zubaidah tak boleh dipercaya. Aku menyerah saja kepadanya. Seluruh uang terpegang di tangannya, tetapi rupanya tidak dibayarkannya untuk pembayar utang!"

Dengan renyuk ia bangkit berdiri hendak memanggil istrinya. Segala kesalahan hendak ditumpahkannya ke atas kepala perempuan yang "tak pandai memelihara rumah tangga" itu.

Akan tetapi, entah apa sebabnya, ia duduk terperanyak kembali. Letih tulangnya, hilang tenaganya. Jumlah utang itu direnunginya dan dimulainya menghitung dari bawah ke atas. Tetapi tiada jua berubah pendapatannya. Ia bertambah khawatir. Sebab, makin diperiksanya makin nyata olehnya, bahwa kebanyakan dari utang itu tak dapat dilalai-lalaikan lagi. Sebuah yang sangat mengacau pikirannya: utang lelang! Utang itu besar, dan sudah jatuh tempo, mesti dibayar lunas dengan segera. Tak boleh dijanjikan!

Akan tetapi, dengan apa akan dibayarnya? Kiriman dari Tasik tak dapat lagi diharapkannya, sebab mentuanya sudah banyak mengeluarkan uang untuk Abdulhalim, yang baru berumah tangga di kota Bandung yang ramai itu. Jadi dalam beberapa bulan itu takkan dapat ia menolong! Demikian katanya dalam suratnya yang akhir sekali.

Akan menggadai, apa lagi yang akan digadaikan? Gadai yang ada saja pun hampir, eh, entah lalu sudah? Akan mau jugakah Zubaidah menambah gadai itu? Dan kalau istrinya sudah tiada beperhiasan sedikit juga lagi, apa saja kata orang kelak? Takkan terbukakah rahasianya?

Ia berpikir dengan gelisah. Tiba-tiba bersinar matanya, lalu ia bangkit dan berdiri.

"Apa boleh buat," katanya, "daripada dapat malu besar, lebih baik aku menghamparkan sayap kepada seorang sahabatku. Tentu ia takkan sampai hati menolak permintaanku sekali ini."

Setelah berpakaian, ia pun berjalan ke luar cepat-cepat.

***

Senjakala telah lalu, setan dan iblis tiada berkeliaran lagi. Meskipun hari baru pukul delapan lewat sedikit, hawa malam sudah mulai terasa pada diri: sejuk. Di beranda sebuah rumah yang bagus di kampung Kaparek lampu terpasang dengan terang, tetapi orang tak ada kelihatan di situ. Sungguhpun demikian Suria tak segan-segan naik dan mengetuk pintu rumah itu.

Sebentar antaranya pintu itu pun dibukakan oleh seorang lakilaki tua yang masih tegap tubuhnya, tetapi lehernya berpalut dengan sehelai syal dari bulu.

"He, Juragan Mantri Kabupaten?" kata orang itu, ketika dilihatnya Suria berdiri di luar. "Tak disangka Juragan datang malam hari, ada apa? Masuk ke dalam, Juragan. Angin ...."

Maka Suria pun disilakan duduk di kursi ruang tengah oleh Raden Natanegara, yaitu opseter pensiun. Biasanya ia "suka menolong" orang yang tersesak dalam segala perkara.

"Saya agak kurang sehat, agak batuk sedikit," katanya sambil memperbaiki letak kain lehernya itu. "Barangkali karena lama duduk di luar tadi." Setelah menutupkan pintu kembali, ia pun duduk di hadapan tamunya. "Ada apa, Juragan? Anak-anak baik?"

"Berkat doa Juragan," jawab Suria dengan lemah-lembut.

"Syukur! Dan saya dengar putra Juragan yang sulung — siapa gerangan namanya? Ya, Raden Abdulhalim — ia sudah mendapat pekerjaan, bukan?"

"Benar, Juragan. Dia sudah diambil oleh jaksa kepala di Tasik jadi menantunya."

"Dua kali beruntung Juragan."

"Sesungguhnya kedatangan saya kemari pada malam ini — maaf, saya telah mengganggu kesenangan Juragan— berhubung dengan ... untung anak itu. Ketika ia akan mulai berumah tangga di kota besar itu, amat banyak ia mempergunakan uang. Segala dibeli: meja, kursi, lemari, dan lain-lain. Dari mana didapatnya uang? Tentu dari kantong ayahnya juga. Sekalian isi simpanan saya sudah saya keluarkan, saya kirimkan kepadanya. Oleh karena hendak menyenangkan hati anak, saya tak ingat lagi akan keperluan diri sendiri, ya, lebih baik saya katakan keperluan rumah tangga anak-beranak di sini. Saya lupa selupa-lupanya bahwa saya ada berutang lelang."

Suria berdiam diri sejurus dan memandang kepada R. Natanegara, yang tersenyum-simpul saja mendengarkan ocehannya.

"Oh," katanya dengan gerak bibir yang banyak artinya. "Saya maklum, teruskan."

"Mujur Juragan lekas maklum akan kesempitan saya sekarang ini," kata Suria pula dengan perlahan-lahan. "Sebab itu tak guna saya berpanjang kalam lagi tentang maksud kedatangan saya ini. Sudah Juragan hindarkan batu besar yang mengimpit dada saya, yang menyesakkan napas saya akan menghamparkan perasaan. Luka di badan yang dapat ditutup-tutup dengan baju, tetapi luka di kening bagaimana akan menyembunyikannya? Juragan lepaskanlah saya dari sesak, pinjamilah saya uang seratus lima puluh rupiah."

Raden Natanegara tiada menjawab dengan lekas. Rupanya ia berpikir-pikir. Sementara itu Suria berkata pula, "Takkan lama,

Juragan, dan segala syarat-syaratnya akan saya turut dan penuhi. Tolong benarlah saya sekali ini — jangan sampai saya mendapat malu besar."

"Tentu saya suka menolong Juragan Mantri," sahut R. Natanegara dengan perlahan-lahan. "Jangankan Juragan, sahabat karib saya, orang lain pun, jika ia kesusahan, saya tolong juga sedapat-dapatnya. Akan tetapi, sayang sekarang saya sedang tiada mempunyai uang."

"Juragan!"

"Apa boleh buat! Sebab, sesungguhnya saya dalam kekurangan pula. Uang tak ada di tangan sekarang ini."

Ia berdusta. Bukan ia tiada beruang, bukan pula ia khawatir Suria akan mungkirkan janji. Tidak, tentang uangnya takkan kembali, kalau dipinjamkannya, ia tiada takut sama sekali. Ada beberapa akal padanya akan pengikat orang yang berutang. Cuma perasaan tak sudi telah timbul lebih dahulu, hatinya tiba-tiba merangsang saja terhadap kepada mantri itu. Mungkin karena segala alasan yang dimajukan Suria buat meminjam uang itu: jangankan hal itu akan melunakkan hati atau menimbulkan belas-kasihan, malah memualkan perutnya. Ia tahu bahwa dalam kesusahan Suria melagak dan menyombong juga. Mengaku: sudah berhabis-habis untuk anaknya! Padahal keadaannya bukan rahasia lagi bagi tiap orang. Akan tetapi, apa daya akan menolak permintaan itu sehingga Suria tiada merasa kecil hati kepadanya? Sekonyong-konyong ia pun berkata dengan manis, "Ada cara saya dapat menolong Juragan agaknya."

"Bagaimana?"

"Juragan kenal kepada Haji Junaedi, bukan?"

Suria tersenyum. "Haji Junaedi di Rancapurut? Masa saya tak kenal akan sahabat saya itu?"

"Juragan bersahabat dengan dia? Bagus! Ia sangat pemurah, bukan? Tentu ia dapat dan mau melepaskan Juragan dari kesempitan."

"Saya percaya. Tetapi saya pikir, sebelum saya minta tolong sejauh itu, saya hendak bertenggang dahulu kepada sahabat kenalan di sini saja. Mula-mula teringat oleh saya Juragan. Sebab, saya yakin bahwa Juragan takkan sampai hati melihat saya dalam kesusahan. Apalagi, baru sekali ini saya minta tolong. Dan kalau Juragan menghendaki jaminan, perkakas rumah saya jaminannya, dan tentang perkara bunga uang, berapa saja Juragan kehendaki saya bayar."

"Ah, takkan sampai begitu benar, kalau uang ada pada saya, Juragan Mantri! Sungguh saya tak punya uang sekarang ini." Suria termenung, kecewa benar ia rupanya.

"Sayang. Akan tetapi, Haji Junaedi tentu dapat menolong Juragan. Dan, jangan kecil hati kepada saya!"

"Tak apa, dan terima kasih, mujur juga telah Juragan ingatkan saya kepada sahabat saya itu. Nanti saya pergi kepadanya, ujar Suria seraya mengangkatkan kepala dan tersenyum sedikit, sekalipun jauh.

"Yang dekat ada juga yang dapat membantu. Tetangga Juragan Mantri sendiri."

"Siapa?"

"Seorang priayi yang pandai mengatur hidup."

"Siapa gerangan? Tidak ada di sekitar kediaman saya seorang priayi yang mungkin dapat melebihi ... ah, saya tidak tahu!"

"Raden Atmaja! Masa Juragan Mantri tidak kenal akan dia!"

"Oh, terima kasih," sahut Suria sambil mencibir mengejekkan. "Tak mungkin dia, guru itu, akan, ... ya, masa hidupnya akan lebih baik daripada hidup seorang priayi B.B. seperti saya ini!"

"Kedua suami-istri itu hemat dan cermat, Juragan, dan tahu akan kesulitan hidup dalam masa sulit seperti sekarang ini."

"Entahlah! Tetapi rumahnya, ah, orang desa lebih tahu akan kebersihan dan kesenangan mereka itu. Memberi malu priayi, terutama istrinya! Kikir, tapi banyak cakap! Tidak, kalau memang Juragan tidak dapat menolong saya, lebih baik saya turut nasihat

Juragan yang pertama tadi: pergi kepada Haji Junaedi, sahabat saya itu."

"Baik. Sekali lagi saya minta maaf, Juragan Mantri, karena betul-betul langkah Juragan ke mari kurang tepat."

"Tidak apa. Asal saya mau, banyak lagi kawan saya yang suka bertolong-tolongan. Hidup di dunia berbalasan, bukan?"

"Ya, baik dibalas dengan baik pula. Saya dengar, Juragan Mantri sudah banyak berjasa kepada orang di sini, tentu .... Sayang saya sendiri .... Tetapi, Haji Junaedi tentu akan melepaskan Juragan dari kesulitan itu."

"Mudah-mudahan ...."

Setelah bercakap-cakap lagi sebentar, ia pun mohon diri hendak pulang.

Nama Haji Junaedi itu menimbulkan pengharapan besar di dalam hatinya. Bukan tentang perkara uang saja, tetapi ada lagi suatu perkara yang lebih penting. Perjalanannya ke Rancapurut beberapa bulan lalu tiba-tiba terbentang pula di hadapan matanya. Rumah yang indah, pekarangan yang luas dan penuh dengan pohon buah-buahan, teristimewa "anak gadis di" rumah itu pun jelas pula terbayang olehnya ketika itu.

"Dari dulu perasaanku sudah suka kepadanya," katanya sambil berjalan menuju pulang dengan lambat-lambat. "Sungguh cantik parasnya, tiada kalah dari paras anak kota. Fatimah, ya, demikian nama anak gadis itu, patut benar jadi jodoh seorang priayi. Kalau gadis itu kuminta, tentulah diberikan oleh ayahnya. Masa Haji Junaedi akan menolak permintaanku! Menjadi kemuliaan baginya bermenantukan seorang priayi, bukan? Walau aku sudah beristri sekalipun, takkan menjadi soal baginya. Apa arti penyambutannya yang sangat berlebih-lebihan kepadaku tempo hari itu? Apa arti persahabatannya dengan aku sejak itu sampai sekarang ini! Aku saja yang kurang memahami maksudnya. Kalau tidak ada suatu maksud tertentu terhadap diriku ini, takkan mungkin ia berbuat demikian."

Ia tertegun sebentar, berpikir-pikir. Angin berembus sepoi-sepoi basa, hawa sudah bertambah dingin, tetapi tiada terasa oleh Suria yang sedang dihanyutkan khayal itu.

"Anak itu sengaja dibawa ibunya ke luar," katanya sambil melangkah pula dengan gembira, "supaya kelihatan olehku. Tentu itu maksudnya ...."

Dengan riang Suria berjalan juga. Tidak beberapa langkah lagi akan sampai ke halaman rumahnya, air mukanya pun agak suram sedikit. "Tetapi kalau Fatimah sudah bertunangan? Kalau aku terlambat?" pikirnya. Suria tepekur. Darahnya mengalir agak cepat rasanya. Ia cemas ....

"Tidak mungkin," ujarnya dengan cepat akan menghilangkan kecemasan itu, "baru-baru ini aku bertemu dengan bapaknya, tak ada Haji Junaedi menyebut-nyebut soal itu."

Ia masuk ke dalam rumah, terus ke kamar tulis. Dengan tiada berpikir panjang lagi ditulisnyalah sepucuk surat. Rupanya surat itu penting benar. Setelah selesai, dibacanya berulang-ulang. Senang hatinya akan perasaan halus yang dilukiskannya dalam surat itu.

"Kalau surat yang semacam ini tak dapat menarik hati orang tak tahu lagi aku," ujarnya seraya memasukkan surat itu ke dalam sampulnya. "Jangankan hati manusia, hati batu pun akan luluh dirayunya."

Di luar sudah sunyi-senyap, tak ada orang lalu-lalang, tak ada kendaraan lagi. Hanya sekali-sekali kedengaran bunyi daun pohon asam menderu-deru ditiup angin. Dan sekali-sekali pula angin itu masuk dari celah-celah pintu dan jendela. Baru ketika itu terasa oleh Suria hawa dingin, dan baru ia sadar bahwa hari sudah jauh malam.

Surat itu dimasukkannya ke dalam saku baju yang akan dipakainya ke kantor besok pagi. Setelah lampu dikecilkannya, ia pun bersiap hendak tidur. "Sekali merangkuh dayung," pikirnya

dengan senyumnya, "dua tiga pulau terlampau! Istri baru dapat, dan ... tentu saja segala utangku dengan istri lama ini akan selesai!"

Suria berbaring. Anak-anak dan istrinya telah lama mendengkur, dan telah digoda mimpi agaknya.

12. Kosim Jagi

Hari Jumat petang. Matahari sudah hampir tersembunyi di balik gunung sebelah barat. Langit bersih, udara hening lagi jernih. Puncak pohon kayu yang tinggi-tinggi berwarna kilau-kilauan dan sawah yang luas-luas bagai dihampiri dengan emas perada, sebab kena sinar penghabisan sang surya yang hendak masuk ke peraduannya. Akan tetapi, di bawah pohon-pohonan itu sudah mulai gelap, sedang hawa berangsur-angsur sejuk rasanya.

Seorang orang tua duduk di beranda rumahnya, yang kelindungan dari jalan raya oleh pohon buah-buahan. Rupanya kesedapan hawa dan keindahan petang hari itu tiada terasa olehnya. Ia gelisah. Sebentar ia berdiri dari bangku panjang di sisi beranda itu, berjalan hilir mudik sambil berpikir, dan sebentar kemudian ia pun terperanyak duduk pula.

"Hem, dari dahulu sudah terpikir juga olehku demikian! Tak bermalu! Ia mengaku bersahabat dengan daku, tetapi begini niatnya ..."

Di tangannya ada sepucuk surat yang terbuka dan sudah dibacanya.

Akan tetapi, ia belum puas rupanya, sebab surat itu pun dibacanya sekali lagi, dengan lambat-lambat dan tenang. Tiba-tiba ia tersenyum mengejekkan.

"Pangkat sedemikian yang dibanggakannya! Apa saja perasaannya? Istrinya, anak-anaknya hendak diapakannya, maka

ia berani benar meminta anakku? Hem, Fatimah akan bermadu, akan bersuami lelaki tua, akan jadi istri mantri itu? Ha, ha, ha ...."

Ia pun segera berdiam diri oleh suara pintu berkicut dibukakan orang dari dalam. Nyai Salamah ke luar dan berkata dengan senyumnya, "Suka benar hati Akang rupanya, tertawa seorang diri. Ada apa Akang?"

Perempuan itu duduk di ujung bangku yang diduduki suaminya seraya memandang ke luar acuh tak acuh.

"Ada kabar aneh, lucu," kata Haji Junaedi dengan senyum simpul dari tempat duduknya.

"Coba ceritakan, saya mau dengar."

"Fatimah di mana?"

"Ada di belakang bermain-main, tetapi ada apa?" tanya perempuan itu dengan agak berdebar-debar hatinya.

"Engkau kenal Juragan Suria?"

"Mantri kabupaten? Tentu saja aku kenal? Yang kemari dulu, sahabat akang itu?"

"Benar, — ya, sahabat akang itu berkirim surat kepada akang, ia meminta Fatimah akan jadi istrinya. Ini suratnya, manis dan halus benar isinya."

Haji Junaedi memperlihatkan surat yang masih dipegangnya itu kepada istrinya. Nyai Salamah terkejut, ternganga mulutnya dan mukanya pucat.

"Engkau suka bermenantukan mantri itu?" tanya suaminya dengan tenang.

"Bermenantukan orang tua, yang beristri dan beranak itu? Daripada anakku bermadu, lebih baik dia tiada bersuami selama-lamanya. Tidak,Akang, saya tidak mengharapkan pangkat, hanya kesenangan anak saya. Rupanya ia suka kepada ... siapa gerangan orang muda itu? Den Kosim, ya, benar! Bagaimana rundingan dengan Juragan Patih, Akang?"

"Belum ada keputusannya."

"Lebih baik hal itu Akang segerakan, mengulang rundingan dengan juragan patih. Katakan, bahwa kita sudah siap."

"Jadi, engkau tiada suka kepada mantri kabupaten itu? Ia bagus, berpangkat; mulutnya manis ...."

"Jangan berolok-olok juga, Akang. Bila Akang hendak pergi ke kota? Surat itu lebih baik dibakar saja! Rupanya tak ada sedikit Tuan ia segan kepada Akang"

"Kita orang desa tak berharga di matanya. Ya, hari Ahad ini saya akan ke rumah Juragan Patih. Surat ini saya bawa, ada gunanya. Akan menguatkan rundingan supaya ia jangan berlama-lama lagi."

Sesungguhnya pada hari yang ditentukan itu, pukul lima petang, Haji Junaedi sudah ada di rumah patih. Ia disambut oleh R. Atmadi Nata dengan senang hati. Sesudah bercakap-cakap beberapa menit lamanya, maka kata patih, "Jadi, maksud Akang hendak menyegerakan rencana itu. Akan tetapi, apa perlunya diburu-buru benar? Takkan lari gunung dikejar. Apalagi ia baru dua bulan bekerja, tentu belum dapat menyediakan apa-apa."

"Dari dahulu sudah saya katakan: tak usah dia menyiapkan segalanya. Sekaliannya tanggungan saya, saja. Segeralah kita atur secepatnya."

"Mendesak benar rupanya! Apa sebabnya?"

"Kerja baik elok dilekaskan, Juragan, supaya jangan disela oleh kerja buruk."

"Ada alasannya?"

"Banyak. Pertama Fatimah sudah besar, kedua kami sudah siap, dan ketiga ..." ujar H. Junaedi dengan senyumnya, dan sambil menunjukkan sepucuk surat ke tangan R. Atmadi Nata ia pun menyambung perkataannya, "Ini yang penting sekali juragan. Saya harap supaya juragan baca sendiri."

Baru melihat tulisan alamatnya saja, R. Atmadi Nata sudah tahu dari siapa surat itu. Dengan tenang surat itu pun dibacanya.

Kemudian dilipatnya dan diberikannya kepada Haji Junaedi kembali, seraya katanya, "Tak kusangka-sangka! Agaknya sudah terbalik otaknya. Jadi, bagaimana pikiran Akang sekarang?"

"Saya menurut pertimbangan Juragan saja. Elok kata Juragan, elok; buruk kata Juragan, buruk. Asal kerja itu dilekaskan."

"Dengan mantri itu?"

Haji Junaedi terkejut, pucat mukanya.

"Ha, ha, ha," tertawa R. Atmadi Nata dengan tiba-tiba, "Jangan Akang cemas, nanti saya berunding dengan Den Kosim. Tetapi bila mantri kabupaten nanti bertemu dengan Fatimah?"

"Dahulu, ketika ia bertandang ke rumah saya. Barangkali Juragan masih ingat: ia hendak meminta ayam ....?

"Ya, saya masih ingat."

"Beberapa hari sesudah itu ia datang ke desa, lalu saya sambut sebagai biasa. Ketika itu sudah terpikir juga oleh saya bahwa akalnya tidak lurus. Salah pandangnya kepada anak saya itu."

"Hem, ya ...."

"Benar, Juragan! Tunjuk lurus, kelingking berkait."

"Tetapi mengapa sekarang baru teringat olehnya akan berkirim surat sedemikian?" tanya patih, seraya menggelengkan kepalanya. "Nasib Suria ...," katanya pula dalam hatinya. Sekarang Kosim lagi yang jadi batu sandungan baginya! — Ya, benar kata Akang tadi," ujarnya kuat-kuat. "Baik disegerakan kerja itu. Tentang surat itu, lebih baik dipandang sebagai tak ada saja. Sobek atau bakar, jangan sampai diketahui orang lain. Tunggu sebentar ...." Ia bangkit berdiri dari kursinya, lalu masuk ke dalam. Sejurus antaranya ia pun ke luar dan duduk pula.

Keduanya berdiam diri. Patih memandang ke samping, lalu kelihatan olehnya Raden Kosim datang dari belakang. Pada air mukanya terbayang kesenangan hatinya, suka, sebagai sudah mendapat sesuatu yang diharap-harapkannya. Ia tersenyum simpul, naik ke langkan dan memberi salam kepada Haji Junaedi dengan

takzim. Sesudah itu ia pun tegak berdiri. Patih memberi isyarat supaya ia duduk di kursi di antara kedua mereka itu.

"Kosim," kata R. Atmadi Nata dengan perlahan-lahan. "Mang Haji datang sekali ini sengaja hendak menentukan rundingan tempo hari. Bagaimana pikiranmu sekarang? Sudahkah engkau terima jawaban dari ibumu?"

"Saya, Juragan," sahut orang muda itu, antara kedengaran dengan tiada. "Kebetulan ada saya menerima sepucuk surat dari Garut tadi, tengah hari." Ia pun minta izin akan mengambil surat itu ke kamarnya. Ketika ia datang kembali, diserahkannyalah surat itu ke tangan patih.

"Nah, selesai sudah," kata patih, sesudah membaca surat itu. "Kehendak Akang Haji telah berlaku dan berkenan. Ia sudah beroleh izin dari ibunya."

"Alhamdulillah!"

Dengan segera patih menyuruh Kosim memanggil ibunya ke belakang. Setelah istri patih duduk, demikian pula Kosim, keempat-empatnya pun mulai memperundingkan cara dan waktu perkawinan Kosim dengan Fatimah akan dilangsungkan. Tentang perkara tempat, lama istri patih bertegang-tegang dengan Haji Junaedi. Masing-masing hendak melangsungkan di rumahnya. Akan tetapi, akhirnya istri patih terpaksa mengalah. "Apa boleh buat," katanya dengan senyumnya. "Benar, tentu tak enak bagi Mak Fatimah, kalau dilangsungkan di sini. Jadi, bila waktunya?"

Tiga pasang mata memandang kepada Kosim. Dengan kemalu-maluan orang muda itu pun berkata, ujarnya, "Apabila ibuku datang dari Garut, Ibu."

"Di Rancapurut sudah sedia sekaliannya, bukan?" kata patih.

"Sudah, Juragan. Bila saja dapat dilangsungkan ...."

"Kalau begitu," kata istri patih pula, "sekarang ini tanggal lima belas. Tanggal 2 ..., tanggal 3 bulan di muka jatuh pada hari Minggu — bagaimana kalau hari itu?"

"Baik," kata Haji Junaedi dengan cepat dan riang.

"Pikirku begini," kata R. Atmadi Nata, "sebab ibu Kosim akan datang ke mari, sebagaimana tersebut dalam surat ini, lebih baik dengan dia kita sama-sama mencari saat yang tepat. Ingat: anaknya yang laki-laki cuma seorang ini saja. Hendaknya jangan karena hal yang sedikit itu ia merasa dibelakangkan. Jangan kita ambil sekalian kekuasaannya."

"Benar pula itu," kata Haji Junaedi. "Pendeknya, saya menurut saja."

***

Tiga pekan kemudian, pada hari Ahad, kelihatan banyak oto berangkat dari kota Sumedang ke Rancapurut, ditumpangi oleh priayi dan menak-menak dengan istrinya masing-masing, karena pada hari itu ada perjamuan besar di sana. Mereka itu terpanggil akan menghadiri upacara nikah Kosim dengan Fatimah, yang diramaikan dengan bunyi-bunyian dan permainan yang biasa di tanah Pasundan. Ada nayuban, tari-tarian, dan pada malam hari dipertunjukkan wayang golek yang sangat digemari orang.

"Demikian ramai orang besar-besar ke perjamuan itu," kata Suminta yang berdiri di pinggir jalan, "tapi heran, Juragan Suria tiada tampak. Ke mana dia gerangan?"

"Juragan istri pun tidak juga," sahut istrinya.

"Hem, ya, mungkin ... berhalangan," kata Suminta pula. "Sayang, padahal Juragan Suria suka benar akan keramaian serupa itu. Dan wayang golek kegemarannya ...."

"Barangkali malam kelak dia ke sana, siapa tahu?" sahut istri Suminta pula, sambil masuk ke pekarangan rumahnya di sebelah atas jalan raya itu. "Keadaan orang masing-masing tidak dapat kita tentukan!"

13. Hendak Bersenang-senang dengan Anak?

Bermula boleh dikatakan patih ada menaruh percaya pada Suria tentang kerajinan dan kebersihan kerjanya. Akan tetapi kemudian, lama-kelamaan, dan lebih-lebih dalam waktu yang akhir itu kepercayaan itu sudah berkurang. Sebab banyak kerja yang diserahkan kepadanya, tiada diselesaikannya lagi dengan baik.

Sebenarnya sejak pertama sekali bekerja sudah kelihatan juga oleh R. Atmadi Nata bahwa sifat Suria agak lain: angkuh dan tinggi hati. Kadang-kadang ia pun seakan-akan malas rupanya. Tetapi lama-kelamaan nyata kepadanya, bahwa mantri itu tidak malas. Betul ia berlaku di kantor seperti orang besar, bekerja dengan gaya dan gagah, tetapi apa yang diperbuatnya tak ada salahnya.

Kewajiban sebagai pegawai kantor selalu dipenuhinya. Betul pula Suria pesolek dan royal, betul dalam segala hal ia seakan-akan melewati batas keadaannya dan derajatnya, sehingga timbul syak dalam hati patih kalau-kalau uang kas yang dipegangnya menjadi kacau, tetapi tiap-tiap diperiksanya kas itu tiada pernah kedapatan cacatnya. Oleh sebab itu, lambat-laun R. Atmadi Nata percaya jua akan dia dan akhirnya keangkuhan dan ketinggian hati Suria itu pun tiada lagi membuat was-was. "Tiap-tiap orang ada sifat dan tabiatnya," pikirnya. "Asal pekerjaannya baik dan rapih, apa gunanya memikirkan tingkah seperti itu?"

Akan tetapi, kemudian tampak nyata oleh patih perubahan yang timbul atas diri mantri itu. Seolah-olah kewajibannya telah diabaikannya, telah disia-siakannya. Pada sinar mata dan air mukanya pun sudah terbayang kesusahan yang mengganggu dirinya.

Tenaga Suria hendak bekerja tak ada lagi. Ia sudah malas dan menaruh sakit hati juga. Kalau ia harimau, sudah lama Kosim dikoyak-koyaknya; kalau ia berkuasa, tak dapat tiada orang muda itu telah dibinasakannya! Bukankah Kosim yang memutuskan pengharapannya, bukankah Kosim juga yang menghalangi hawa nafsunya?

Bukan buatan sakit hatinya menerima panggilan ke acara perkawinan di Rancapurut itu. Ia berasa diberi malu sangat oleh Haji Junaedi. Malah kehendaknya tidak diindahkannya, tiba-tiba ia pun diminta pula akan menyaksikan dengan mata sendiri Fatimah bersanding dengan orang lain, dengan orang yang dipandangnya sebagai musuhnya! "Tidak," katanya seraya merobek-robek surat panggilan itu dengan gemas, "aku takkan pergi."

Akan tetapi, kekerasan hati yang demikian tiada membawa kebaikan kepada kehormatan dirinya. Sebaliknya, karena itu orang jadi bertanya-tanya apa sebab maka ia sendiri yang tak terlihat dalam pesta yang ramai itu? Jadi, bukan sia dan istrinya saja, malah sekalian orang pun tahu dan heran juga! Sebab, pada pemandangan orang pesta itu pesta patih juga, Den Kosim itu anak angkatnya, bukan? Dan Suria bekerja di bawah patih, pernah sekantor dengan Kosim, dan orang tahu bahwa ia dengan Haji Junaedi juga berkawan, kalau bukan bersahabat! Jadi, ada tiga buah alasan yang kuat bagi Suria akan menghadiri perkawinan itu. Tetapi ia tidak hadir, apakah sebabnya?

Segala sesuatu sudah menghilangkan kebenarannya, menggelapkan pemandangannya. Dan apa pun, baik pandangan orang kepadanya, desas-desus orang, sudah menyirapkan darah di dadanya. Ia tak senang diam lagi, selalu gelisah saja. Apa sebabnya? Kota Sumedang sudah bagai bara hangat bagi tapaknya. Ia mesti berangkat dari situ dengan secepat-cepatnya. Ke mana? Pindah? Mau tidak mau, ia mesti pergi. Dalam pada itu paras anaknya, rupa kandidat amtenar di Bandung itu sudah terbayang-bayang di ruangan matanya.

Pada suatu hari patih menyuruh Suria menyusun surat-surat di atas rak-rak sebab tidak teratur lagi letaknya. Perintah itu tidak dilakukan oleh Suria sendiri, melainkan diperintahkannya pula kepada orang suruhan yang tiada pandai membaca. Jangankan menatanya dengan rapih, bagaimana meletakkan surat-surat itu berdasar isinya pun atau sehelai-sehelai ia tidak tahu. Oleh karena itu tentu surat-surat itu bertambah kacau, bertambah sukar mencari salah suatu surat manakala perlu.

Demi dilihat patih hal itu, ia pun menggelengkan kepalanya. Ia memandang kepada Suria tenang-tenang, hendak marah rupanya. Tiba-tiba ia masuk ke dalam kamarnya, seraya memberi isyarat kepada Suria agar mengikutinya.

Suria masuk ke dalam kantor majikannya. Pintu dikuncikannya, dan ia pun duduk di hadapan patih itu.

Sunyi sejurus. Seakan-akan tak seorang pun yang kuasa akan membuka mulut. Setelah R. Atmadi Nata menyulut rokok sekali dua kali, ia pun berkata dengan lemah-lembut, "Rupanya dalam waktu yang akhir ini Mantri tidak seperti dahulu lagi."

Suria tak lekas menjawab. Lebih dahulu ia menghela napas dalam-dalam. Timbul sifatnya yang asli, acuh tak acuh. "Saya, juragan," sahutnya kemudian dengan tenang. "O, jadi Mantri tahu?"

"Tahu, Juragan."

"Apa maksud Mantri mengacaukan surat-surat itu"

"Mengacau, Juragan? Siapa yang mengacaukan surat-surat?" sahut Suria dengan sikap seakan-akan menentang. Berlainan dengan sikapnya sehari-hari.

Patih terkejut dan heran.

"Mantri yang saya suruh mengaturkan surat-surat itu, bukan?" katanya dengan menahan hati. "Mengapa diserahkan kepada si ... bodoh itu?"

"Kalau ia bodoh, sayalah yang salah?"

"Begitu jawab Mantri kepadaku, kepada kepala Mantri sendiri?" kata patih dengan naik darah. "Tidak ingatkah Mantri akan akibat perkataan yang sekasar itu?"

"Ingat, dan akibatnya itulah yang saya kehendaki sekarang, saat ini juga," jawab Suria dengan tak menaruh gentar sedikit pun, seakan-akan laku orang nekat.

Apa sebab ia berkata sedemikian kepada patih, kepada kepala yang berpengaruh atas dirinya?

Sebab sudah tetap persangkaannya bahwa patih itu telah berlaku kurang lurus kepadanya. Tidak adil, curang .... Segala kemalangannya, segala rintangan atas cita-citanya dan keinginannya itu banyak sedikitnya telah dipersangkutkannya dengan pengaruh patih itu. Oleh karena patih itu maka ia tak diangkat jadi klerk; oleh karena patih juga maka permintaannya ditolak oleh Haji Junaedi itu. Demikian pikirnya. Bukankah Haji Junaedi minta nasihat kepadanya. Kalau tidak, mengapa Kosim pula, anak emasnya itu juga yang menghambat langkahnya? Jadi, karena panas dan sakit hatinya, lupalah ia akan kehormatan dan kebenaran.

"Apa yang Mantri kehendaki itu?" tanya patih kemudian dengan perlahan-lahan.

"Berhenti ...."

"Berhenti?" kata patih pula dengan ragu-ragu, seolah-olah ia tiada percaya akan pendengarannya. "Mantri hendak minta berhenti dari pekerjaan?"

"Saya, Juragan?"

"Apa sebabnya?"

Suria tiada menjawab, melainkan menundukkan kepalanya. "Jika karena tak senang tinggal di sini lagi, lebih baik Mantri minta pindah saja."

"Tak senang tinggal di sini?" kata Suria sambil mengangkatkan kepala pula. Hatinya berdebar-debar, kalau-kalau patih tahu akan segala rahasianya! "Tidak, Juragan," katanya pula dengan cepat.

"Tak ada yang mengecewakan hati saya di sini, baik tentang pergaulan dengan juragan, maupun dengan orang lain-lain. Saya hendak minta berhenti, lain tidak, karena hendak bersenang diri! Tidak kuat lagi saya bekerja."

Patih tersenyum-senyum, dan gerak bibirnya dan kernyit alisnya menunjukkan "sesuatu", yang banyak artinya. "Den Suria," katanya kemudian lambat-lambat, "sebelum mengeluarkan perkataan itu, sudahkah Mantri berpikir habis-habis dahulu? Sebab mesti ingat situasi sekarang, musim segala susah. Kalau pekerjaan sudah lepas dari tangan, jangan diharap akan dapat kembali. Berapa banyaknya orang yang terlantar sekarang ini? Pada segala golongan: orang pandai-pandai tidak mendapat pekerjaan, menganggur: orang dagang merugi atau tak maju dagangannya; orang tani ... Mantri selalu membaca rapor-rapor kesusahan di desa-desa dewasa ini, bukan? Mantri tahu bagaimana susahnya kita menjalankan perintah pada masa ini, bagaimana sukarnya memungut pajak, karena rakyat hampir tak dapat makan lagi. Dalam waktu semacam ini Mantri hendak meletakkan jabatan? Tidak sayangkah akan anak-anak?"

"Selama ini anak-anak saya tidak juga mengharapkan gaji saya," jawab Suria. Akan tetapi, sekonyong-konyong merah warna mukanya, malu agaknya, lalu dialihnya perkataannya, "Tidak, saya takkan makan tanah, jika tak makan gaji."

"Hendak ke mana, Mantri?" tanya R. Atmadi Nata dengan bertambah-tambah heran.

"Saya sudah mulai tua, hendak bersenang-senang lagi."

"Bersenang-senang dengan tiada berpencaharian?"

"Lebih baik saya berkata dengan terus-terang kepada Juragan," kata Suria dengan agak perlahan-lahan, "supaya lekas selesai pertemuan ini. Rasanya lebih payah hidup saya makan gaji seperti sekarang ini, daripada tidak bekerja. Selama ini saya tahan, saya tanggungkan segala kesusahan dan kepayahan, lain tidak karena hendak memajukan anak, hendak mendidik anakak supaya menjadi orang baik-baik. Sekarang anak saya sudah kerja, sudah cukup

pencaharíannya. Sudah sepatutnya pula dia menyenangkan orang tuanya, bukan?"

R. Atmadi Nata memandang kepada Suria dengan tenang. Timbul dugaan di dalam hatinya: kalau-kalau mantri kabupaten itu sudah bertukar akal! Sedang segala riwayat kehidupannya bukan rahasia lagi bagi orang, ia berani berkata begitu kepadanya! Timbul kasihan di dalam hatinya sehingga marahnya kepada Suria hilang semata-mata. Maka dicobanya hendak membawa dia ke jalan kebenaran, katanya, "Jadi, Mantri hendak ke Bandung?"

"Saya, Juragan."

"Tidak kasihan kepada anak?"

"Mengapa Juragan berkata demikian?" tanya Suria dengan agak tercengang.

"Raden Suria," kata patih dengan lemah-lembut. "Saya tahu, bahwa anak Raden sudah bergaji besar. Besar, kalau dibandingkan dengan gaji kita mula-mula bekerja dahulu. Akan tetapi, bagi dia, yang sudah mendapat didikan "tinggi" di sekolah — tinggi dalam segala-galanya — gaji sekian belum boleh dikatakan besar. Cara aturan rumah tangganya, cara makan minumnya, pakaiannya, pergaulannya, — pendeknya segala gerak-geriknya jauh berbeda dengan cara kita; yang telah masuk bilangan "kuno" ini. Caranya itu segala mahal, modern. Saya takut kalau anak yang semuda itu diberi beban berat sekali, timbul sesal tak putus kelak. Lebih baik selesaikan masa dinas Mantri dahulu — berapa tahun lagi? Sepuluh? — nah, sesudah sepuluh tahun Mantri berhenti dengan pensiun, sedang anak Mantri ketika itu tentu sudah ada di tingkat yang lebih tinggi."

"Wah, menanti waktu sepuluh tahun itu barangkali saya sudah mati melarat, sedang yang dinanti itu tidak seberapa pula pentingnya. Berapa benar pensiunan seorang mantri kabupaten? Tidak Juragan, tak guna saya menanti-nanti lagi. Saya akan buat surat permohonan berhenti. Harap supaya Juragan tolong mengirimkan ...."

"Pikir benar-benar dahulu, Raden Suria," kata patih memberi nasihat penghabisan. "Mufakat dulu dengan orang di rumah masak-masak. Sekali lagi saya katakan: sekarang musim susah, segala susah. Apa saja dikerjakan tiada mendatangkan hasil. Lebih-lebih bagi kita amtenar waktu sekarang ini bukan musim meleset saja, tetapi musim penyusutan pegawai juga. Usahkan diminta-minta, gubernemen sendiri hendak menyusuti amtenarnya. Jadi kehendak Mantri itu sebagai mengayuh biduk hilir. Pikirkan dinas selama ini akan hilang cuma-cuma saja! Meskipun sedikit pensiun itu, tapi menurut pikiran saya, biar sedikit daripada tidak ada sama sekali. Tambahan pula uang pensiun itu uang mantri sendiri, bukan? Uang simpanan. Dan ingat, jika Mantri telah berhenti, meskipun dengan hormat, jangan diharap akan dapat diangkat kembali dalam jabatan apa pun pada keadaan semacam ini. Uang simpanan itu niscaya hilang percuma saja." "Apa boleh buat ...."

"Dan sedikit lagi, Den Suria, sekadar penghilang, was-was saya sendiri sebagai kepala, yaitu kalau tak sanggup menanti waktu pensiun itu, ada jalan lain lagi: Minta disusuti saja. Lima tahun lamanya Mantri masih mendapat tunjangan, meskipun tidak bekerja. Dan lepas lima tahun itu baru Mantri diperhatikan benar-benar, — mungkin diberi pensiun kurang. Tapi lumayan juga, bukan?"

"Tak perlu bersusah-susah benar, Juragan. Berhenti habis perkara."

R. Atmadi Nata termenung sejurus. Kemudian, ia pun berkata pula, "Apa benar yang mendorong Den Suria akan minta berhenti itu? Coba katakan kepada saya dengan terus-terang. Barangkali Den tidak sudi lagi bercampur dengan saya?"

"Ha," ujar Suria sambil tersenyum menyeringai. "Saya rasa, Juragan sudah tahu akan hal itu. Sebab "pertolongan" Juragan sangat banyak kepada saya sehingga tidak dapat saya lupakan selama-lamanya. Lebih-lebih dalam waktu yang akhir-akhir ini."

"Oh, begitu?" sahut patih dengan bimbang dan gelisah.

"Benar, Juragan. Dan supaya kenang-kenangan akan segala kebaikan Juragan itu tetap tinggal dalam hati saya, dan supaya Juragan senang sentosa tinggal di sini, baiklah Juragan perkenankan saja permintaan saya itu."

R. Atmadi Nata tercengang, berpikir-pikir, sambil menahan hati sedapat-dapatnya. Dalam pada itu Suria berkata pula dengan tegas, "Jadi, Juragan sudah maklum akan pendirian saya, bukan?"

"Raden Suria!"

"Mohon diri, Juragan."

"Kalau begitu, ya, sudah saja rundingan kita ini," ujar R. Atmadi Nata dengan suram. "Tapi sungguhpun demikian masih ada waktu untuk berpikir lagi."

"Terima kasih, Juragan," sahut Suria sambil bangkit dari duduknya.

"Heran," kata patih di dalam hatinya, setelah ia tinggal seorang diri pula, "ia hendak berhenti .... Apa sebabnya? Karena malu dilangkahi Kosim dalam kedua cita-citanya itu? Hanya karena itu saja? Dan hal itu disalahkannya, diberatkannya kepada saya? Hem, ya...." Patih termenung pula, dan tiba-tiba terbitlah dalam ingatannya suatu perkara, yang lebih menyuramkan mukanya. "Tak mungkin itu saja sebabnya," pikirnya, "takkan gila ia meletakkan jabatannya begitu saja, suka melepaskan gaji dari tangannya, jika tak ada sebab yang amat penting. Ia bukan anak kecil .... Dan hendak bersenang-senang dengan anak, ya, tetapi mesti ada sesuatu sebab lain yang lebih mengacaukan pikirannya. Siapa tahu, barangkali karena banyak utangnya? Baru-baru ini ia membayar utang lelang, dari mana diambilnya uang sebanyak itu?"

Sudah bergerak-gerak jari R. Atmadi Nata hendak membunyikan lonceng, akan memanggil Suria masuk kembali. Tetapi sekonyong-konyong ditahannya kehendak hatinya. "Tak baik tergesa-gesa," katanya, "lebih baik aku selidiki perkara itu dahulu dengan halus."

Ketika kantor sudah ditutup dan Suria telah pulang, diambilnyalah buku kas "dana kantor" dari atas meja mantri kabupaten itu, lalu dibawanya ke rumahnya.

Sementara ia memeriksa buku itu dengan hemat dan cermat di rumahnya, ketika itu Suria bersoal-jawab dengan Zubaidah di rumahnya pula.

Rupa-rupanya tak sebuah pun dari nasihat patih itu yang termakan olehnya. Bahwasanya perkara hendak bersenang-senang diri dengan anak itu sudah kerap kali disebut-sebutkannya, tetapi niat hendak berhenti itu baru sekali itu dibukakannya. Sebab itu Zubaidah terkejut juga. Bukan karena ia takut dan gentar akan telantar jika suaminya tiada bekerja lagi. Tidak, sesungguhnya suka hatinya kalau Suria berhenti, sebab selama ia dalam pekerjaan bukankah hidupnya masih ditolong orang lain? Kebalikannya: asal ada berusaha, meskipun hasilnya kecil, namanya sudah berpencaharian juga. Yang kecil itu ialah hasil peluh sendiri. Kalau dibelanjakan secara kecil pula, tentu memadai juga. Akan tetapi, Zubaidah sudah putus asa: tak mungkin Suria akan dapat mengubah perangainya dalam hal bergaul dengan uang.

Sudah dicobanya melepaskan urusan rumah tangga kepada Suria dalam dua bulan yang akhir itu, tetapi jangankan menjadi beres, malah bertambah kelam kabut rupanya. Jadi, supaya jangan menambah-nambah berat beban, supaya jangan mempertinggi tempat jatuh, disetujuinyalah niat suaminya itu. Maka sudah seolah tampak olehnya muka orang tuanya, kampung halamannya yang sudah lama ditinggalkannya, dan sudah pula direka-rekanya dalam hatinya apa yang akan dikerjakannya di desa kelak .... Cara orang desa! Dengan sabar ia pun berkata, "Kalau Akang tak senang bekerja lagi, apa hendak dikata!"

"Jadi kau semupakat?"

"Ya, tetapi bagaimana utang kita di sini?"

"Kita bayar, kita selesaikan. Masa kita akan meninggalkan nama buruk di sini! Sekarang sudah tampakkah olehmu apa gunanya aku

membeli barang banya-k banyak? Ganti menyimpan uang, Dik! Sekarang barang-barang itu boleh dipergunakan pembayar utang. Kita lelang saja."

"Sesudah itu kita pulang, boleh menolong-nolong ibu di rumah."

"Akan diam di desa? Tidak, Edah! Dari sini kita terus saja ke Bandung. Akang sudah berkirim surat kepada Abdulhalim. Saya suruh dia berusaha mencari tempat pada H.I.S. di sana bagi Saleh dan Aminah. Dan ini balasannya," lalu diberikannya sepucuk surat ke tangan istrinya.

Surat itu dibaca oleh perempuan itu dalam hati saja, tiada kedengaran suaranya. Tiba-tiba air matanya menggerabak, jatuh membasahi surat itu. Apakah isinya? Melarang ia datang? Sekali-kali tidak. Sungguhpun Abdulhalim agak heran apa sebab ayahnya tiba-tiba saja minta berhenti, tetapi ia bersukacita juga, sebab akan tinggal bercampur dengan orang tuanya. Yang menerbitkan air mata Zubaidah ialah memikirkan khidmat dan adab anaknya itu terhadap ibu-bapaknya, yang boleh dikatakan tak sedikit jua memelihara juga semenjak kecil. Tiba-tiba ibu-bapak yang demikian, setelah anak yang diabaikannya itu menjadi orang, hendak tinggal bersamanya! Dan akan disambut oleh Abdulhalim dengan sukacita! Alangkah baik budinya, alangkah halus perasaannya! Tetapi Zubaidah tiada sampai hati akan menyusahkan anaknya yang masih muda itu. Abdulhalim baru memasuki dunia penghidupan. Akan diberi beban sekali, dan bukan pula beban yang ringan! Empat beranak orang yang akan ditanggungnya. "Tak mungkin," kata hati perempuan itu. Apalagi lain daripada itu ada lagi hal yang lebih penting terbayang dalam ingatannya. Andaikata Abdulhalim dapat membawakan sifat dan perangai ayahnya, tetapi istrinya? Sutilah — anak jaksa kepala Tasik itu — biasa manja .... Senang, — jadi mustahil ia akan mengalah saja menerima mereka.

Tiba-tiba ia mengangkatkan kepalanya dan berkata dengan tegas, "Baik, saya setuju Akang minta berhenti, tetapi dengan syarat kita kembali ke Tasik, lalu berusaha di sana."

"Tak perlu, sebab anak kita sudah sanggup menerima kedatangan kita serta adik-adiknya."

"Sampai hatikah Akang memberati bebannya?"

"Anak harus menyenangkan orang tuanya. Jadi, kita mesti ke Bandung, bukan ke tempat lain."

"Akang ..."

"Jadi, Edah sudah setuju demikian?"

"Pikirkan baik-baik dahulu akibat dan manfaatnya, Akang! Agar jangan menyesal kemudian."

"Sudah habis pikirku, tak dapat diubah-ubah lagi."

Ya, walau bagaimana pun Zubaidah berkeras supaya jangan bercampur dengan anak, tetapi Suria tetap kokoh pada pendiriannya. Ia hendak tinggal bersama-sama dengan anak yang dikasihinya. Hendak bersenang-senang."

Tentu saja, sebagaimana biasa, kehendaknya juga yang harus dituruti. Pendapat, buah pikiran orang lain, salah semata-mata!

Dan keesokan harinya, ketika ia telah duduk berdua saja pula dengan patih di dalam bilik kantornya, ia pun mengatakan ketetapan hatinya.

"Oh, jadi tak dapat ditawar-tawar lagi?" tanya patih. "Tidak, Juragan," jawab Suria dengan pendek.

"Coba katakan kepadaku, apa sebab yang sebenar-benarnya maka sekeras itu benar hati Mantri hendak meletakkan jabatan." Hati Suria berdebar-debar. Mukanya pucat.

"Mengapa Juragan berkata demikian?" tanyanya dengan agak gagap. "Kemarin sudah saya terangkan, bukan?"

"Coba berkata terus terang benar, tak guna bersembunyi-sembunyi kepadaku," jawab patih seraya membuka buku kas "dana kantor" yang terletak di hadapannya, sedang matanya tenang

memandang ke muka mantri itu. "Di sini ada tertulis: saldo dalam kas Rp325,75. Ambil peti uang Mantri, adakah uang itu di dalamnya?"

"Juragan," kata Suria dengan terkejut melihat buku itu, sedang mukanya bertambah pucat juga. "Mengapa buku itu ada di sini?"

"Saya ambil dari atas meja Mantri kemarin, sudah lama tidak saya periksa, bukan? Dan kedapatan ada ketinggalan uang dalam kas sekian. Coba perlihatkan kepada saya!"

"Maaf, Juragan, sesungguhnya itulah sebabnya maka saya hendak minta berhenti."

"Artinya?" kata patih dengan agak naik darah, bertambah syak hatinya.

"Uang itu sudah terpakai oleh saya."

"Terpakai! Berani Mantri memakai uang gubernemen?" kata patih dengan agak keras seraya melepaskan buku itu dari tangannya.

"Saya mohon supaya perlahan-lahan sedikit Juragan," kata Suria sambil menoleh ke pintu. Demi dilihatnya pintu itu ada tertutup, ia pun meneruskan perkataannya, "Apa boleh buat, karena terdesak ... utang lelang mesti dibayar dengan lekas."

"Berapa Mantri ambil uang itu?"

"Tiga ratus rupiah. Ada lagi utang lain-lain yang harus segera juga saya lunaskan."

"Tidak ingatkah Mantri, kalau perbuatan salah itu ketahuan, badan Mantri taruhannya? Berhenti, dan masuk penjara?"

"Itu sebabnya maka saya hendak minta berhenti lekas-lekas, Juragan. Jika saya telah berlelang, boleh saya tutup kas yang kurang itu."

"Baru kemarin Mantri menyebut hendak berhenti, ketika saya marah karena alasan lain ...."

"Kebetulan, — tetapi dahulu dari itu sudah terniat juga di hati saya demikian. Tak mungkin saya tinggal di sini lagi."

"Dan kalau ketahuan sebelum itu, sebelum Mantri berhenti sebelum berlelang, seperti sekarang ini, apa pikiran Mantri?" tanya patih seraya menggelengkan kepalanya.

"Terserah kepada Juragan .... Tetapi saya mohon dengan sangat, supaya bagaimana cara Juragan agar kekurangan itu ditutup dahulu. Kalau sudah laku barang saya, tak dapat tidak saya bayar. Juragan Patih, tolonglah saya sekali ini, peliharalah nama saya dan anak-anak saya yang masih kecil."

"Oleh karena hendak menolong dan memeliharakan anak-anak Mantrilah maka saya nasihatkan supaya Mantri jangan berhenti dahulu! Lebih baik minta lelang saja."

Suria tepekur. "Berlelang saja, dengan tidak bersebab?" pikirnya. "Apa kata orang? Tentu bertanya-tanya, dan tentu terbuka juga rahasiaku .... Tidak," kata hatinya yang sombong. "Takkan terderitakan olehku ejekan orang, takkan terlihat olehku muka orang di sini." Dan sambil tersenyum ia pun berkata dengan perlahan-lahan, tetapi tetap terdengar suaranya, "Lebih baik saya berhenti juga, Juragan."

Patih menggeleng-gelengkan kepala pula. Ia maklum akan keangkuhan mantri itu. Oleh karena tinggi hati dan sombong, oleh karena malu rahasianya yang disangkanya tertutup erat itu akan diketahui orang, maulah ia menghilangkan pencahariannya. "Ya, tiap-tiap orang ada sifatnya," katanya dalam hatinya, seraya mengangkat bahu. Dan setelah itu ia pun berkata dengan tenang, "Baik, saya tutup perkara itu, dan mulai sekarang biar saya sendiri memegang kas. Lain daripada itu, Mantri, coba hilangkan dari sanubari Mantri syak prasangka seolah-olah saya yang mencelakakan Mantri, saya yang mengalangi kenaikan pangkat Mantri, sebagaimana sindiran Mantri kemarin itu. Tidak, saya tak bersalah, melainkan Mantri sendiri yang menggali lubang yang akan jadi kuburan Mantri."

Suria diam, terpekur.

Beberapa hari kemudian, Suria diberhentikan dengan hormat. Kabar itu pun lekas pecah di kota Sumedang yang kecil itu sehingga banyak orang memperbincangkannya. Orang-orang pun saling berbisik, berguncing, dan jadi buah tutur.

Pada waktu yang ditentukan barang-barang Suria, mantri kabupaten luncur itu, diperlelangkan. Banyak juga orang yang datang menghadiri lelang itu, sebab patih ada berusaha hendak menolong. Banyak orang yang datang membeli sehingga harga lelang tiada berapa kurangnya daripada seharusnya. Setengah ada juga yang naik harganya. Oleh karena itu, hasilnya yang bersih dapatlah dipergunakan melunaskan segala utangnya, bahkan ada juga sisanya, sekadar buat belanja di jalan.

Di dalam buruk ada juga yang baik perangai Suria itu. Walau ia angkuh, gaduk dan sombong, tetapi ia takut juga akan meninggalkan utang.

Setelah selesai segala urusannya, ia pun berangkatlah dengan anak-istrinya. Burung ketitiran, sahabat kentalnya, tentu saja tiada tinggal! Mesti dibawanya sebagai penambah kesenangan di rumah anaknya.

"Sudah kurang 'menak' seorang di sini," kata seorang di antara orang yang mengantarkan dia sampai ke jalan raya, ketika oto telah jauh.

"Ya, dibawa oleh kesombongannya," ujar yang lain dengan senyumnya. "Ia hendak bersenang-senang dengan anaknya!"
"Benarkah itu sebabnya? Heran!"

14. Hidup Menumpang

Sesungguhnya peristiwa yang tersebut di atas telah mencepatkan keinginan Suria hendak "bersenang-senang" dengan anak. Kalau tidak karena itu, ia masih berniat hendak bekerja beberapa tahun lagi, biarpun sekadar menanti-nanti Abdulhalim mendapat pangkat yang lebih tinggi dan gaji yang lebih besar.

Hal itu nyata dari perikeadaan, ketika sedang timbul kebenaran di dalam kalbunya, ketika isi hati istrinya dimenung dan direnungkannya dengan sedalam-dalamnya. Ketika itu ada pula teringat olehnya akan mencoba berusaha dan bekerja apa saja. "Benar, sekadar penyenangkan hati Edah dan pengisi waktu luang, baiklah aku mencari-cari saja pekerjaan di kota yang besar ini," pikirnya ketika menginjakkan kaki di kota Bandung yang indah lagi ramai itu. "Masa diriku, tenagaku dan pengalamanku sebagai amtenar BB tidak dihargai orang di sini!"

Akan tetapi, baru beberapa hari saja ia tiada bekerja, baru terlepas dari segala kewajiban, ia pun lupa akan pikirannya yang baik itu, termasuk segala persoalan yang terjadi atas dirinya, yang semata-mata timbul karena kesalahannya itu jua. Ia sudah berasa amat senang tinggal dengan anaknya. Tak satu pun lagi yang akan dilakukannya. Makanan semua telah terhidang, jongos tinggal menyuruh saja, ya, segala keperluannya sehari-hari sudah disiapkan dan disediakan orang dengan baik.

Bangun pagi, yang sangat berat baginya selama masih bekerja, tak perlu lagi banyak dipikirkannya. Kapan saja ia hendak jaga atau bangun, boleh, tak ada alangan dan rintangannya. Apa saja yang akan diperbuatnya, tiada orang yang melarang. Sedikit saja ia membuka mulut, belum sampai lagi ia memerintah, kehendaknya sudah tersedia di hadapannya.

Suria sudah menjadi "tuanku senang". Sudah sampai cita-citanya! Ia tidak perlu lagi memecah-mecah otak untuk memikirkan

urusan rumah tangga. Tanggungan dan kewajibannya sebagai seorang suami dan bapak sudah dihilangkannya dari tubuhnya segalanya itu sudah dipikulkannya ke bahu anaknya, sudah diserah ke tangan Abdulhalim, yang telah "berpencaharian cukup" dan "berpangkat mulia" itu.

Pukul sembilan pagi si pencari nafkah tak ada di rumah lagi. Masing-masing sudah tiba di tempat pekerjaannya. Amtenar kantor dan pegawai toko sudah bersingsing lengan baju melakukan kewajibannya. Tukang angkat telah mulai mandi keringat memikul barang-barang dari suatu tempat ke tempat lain. Tak peduli berat, tak indahkan panas, barang-barang itu mesti diangkatnya dan dibawanya dengan sekuat-kuat tenaganya ke mana saja ia disuruh dan dikehendaki oleh yang empunya karena mengharapkan upah sesen dua sen untuk nafkah diri dan keluarga. Tukang gali tanah sudah turun naik napasnya mengayunkan pacul atau linggis, sudah berkilat-kilat punggungnya yang berpeluh ditimpa panas, tetapi ia tiada berasa enggan dan malas karena didorong oleh rasa kewajiban kepada diri dan seisi rumah yang bergantung padanya. Orang tani, saudagar, pendeknya segala lapisan dan golongan masyarakat telah sibuk dengan kerja masing-masing. Semua memilih satu tujuan, yaitu mencari nafkah.

Sedang si pencari nafkah berusaha dengan membanting tulang seperti itu, bekas mantri kabupaten Sumedang berbaring menyandar di atas kursi panjang di beranda belakang sebuah rumah batu yang bagus di kampung Kejaksaan. Matanya tampak lekat pada sangkar yang tergantung di bawah ujung atap, dan jarinya selalu memetik-metik ke arah burung yang ada di dalam sangkar itu. Pada tiap-tiap petik jari itu si Dingin — burung pingitan — itu pun berbunyi, sangat merdu pada pendengaran telinga Suria dan sangat menyenangkan hatinya sehingga ia lupa akan waktu yang berjalan dengan tiada berhenti-hentinya.

Sementara itu, ia turut pula mengatur perbuatan orang di dalam rumah. Sejak dari pekerjaan dapur sampai-sampai kepada mengatur

letak perkakas dalam rumah itu. Semua menjadi urusannya. Tiada luput pula terlontar caciannya barang siapa yang tiada mendengarkan perintahnya, tiada menurutkan kesukaan hatinya.

Puas bersenang-senang dalam rumah ia pun berjalan-jalan ke mana-mana dalam kota Bandung yang indah dan permai itu. Tiada mengenal waktu. Sakunya selalu berisi uang dari anaknya. Biasanya ia pergi bertandang ke rumah sahabat atau kenalannya. Ia bekas amtenar dan bapak kandung kandidat amtenar yang dihormati dan dimuliakan orang. Tentu saja sahabat kenalannya itu dipilihnya di antara orang baik-baik saja. Kebanyakan menak-menak pensiun, yang sudah tidak bekerja lagi. Dengan semua orang yang ditemuinya itu ia bercakap-cakap, tak tentu hilir-mudiknya. Maklum percakapan orang senang, sekadar pengisi waktu senggang dengan tiada mengindahkan keadaan waktu sedikit pun. Oleh sebab itu, tak heran jika Suria makin gemuk dan sehat.

Apa yang dirisaukan! Rokok dibelikan orang, saku diisi orang! Lebih senang hidupnya dan perasaannya daripada setengah orang pensiun, yang sewaktu-waktu perlu juga menambah-nambah pencaharian: untuk uang sekolah anak-anak dan lain-lain. Istimewa kalau ia dipuji orang berhadap-hadapan, "Sungguh berbahagia. Dan Suria ini, disenangkan oleh anak yang berbakti. Di surga ia rasanya."

Berlainan benar keadaannya dengan istrinya. Warna muka Zubaidah makin lama makin pucat, badannya bertambah kurus. Rupanya hawa Bandung yang sejuk-segar itu tiada menyehatkan tubuhnya. Pada cahaya matanya dan lakunya yang makin lama makin pendiam, terbayang bahwa ia makan hati berulam jantung. Lain daripada kesal memikirkan tingkah laku suaminya yang tak insafkan diri itu, ia cemas melihat perangai anaknya. Dari sehari ke sehari tampak olehnya perubahan yang timbul pada diri Abdulhalim. Mula-mula bercampur dengan ibu-bapaknya dan adik-adiknya sangat besar hatinya, riang sikapnya. Akan tetapi lama-kelamaan Abdulhalim menjadi berubah, marah-marah tak keruan. Segala

perbuatannya tergesa-gesa, dan di rumahnya sendiri pun ia seperti berpijak di atas bara hangat. Pulang dari kantor, dihempaskannya tas tempat surat-suratnya di atas meja kuat-kuat; makan ia diam-diam saja dan sesudah itu ia berkubur di dalam kamar. Istrinya, Enden Sutilah, yang selama ini sangat dikasihinya pun seakan-akan tidak diindahkannya lagi. Sudah kerap kali terjadi pertikaian dan pertengkaran di antara kedua pasangan yang muda belia itu.

Hati ibu mana pula yang takkan bimbang melihat keadaan anak semacam itu?

Apalagi pandang yang dilayangkan Abdulhalim sekali-sekali kepada ayahnya dan kepada ibunya tiada sama rupanya. Yang terhadap kepada Suria bagai laku orang kesempitan; yang terhadap kepada Zubaidah bagai orang sedih dan pilu. Kadang-kadang ketakutan. Hal itu membuat gejolak perasaan di dada Zubaidah yang halus perasaan itu.

Pada suatu petang hari, ketika Abdulhalim duduk membaca surat kabar seorang diri di beranda rumahnya, datanglah Zubaidah dengan perlahan-lahan ke dekatnya. Abdulhalim meletakkan surat kabarnya dan mengangkatkan kepalanya ke arah ibunya dengan hormat. Baru ia melihat wajah Zubaidah yang pucat sayu itu, berdebar-debarlah hatinya.

"Apa, Ibu?" katanya dengan lemah-lembut.

"Aku hendak berunding dengan engkau," kata Zubaidah antara kedengaran dengan tiada.

Dengan segera Abdulhalim bangkit dari kursinya.

"Berunding — tak baik di sini, lebih baik kita masuk ke kamar tulis, Ibu," sahutnya sebagai orang yang tahu gelagat bahwa perundingan itu penting adanya. Setelah duduk berhadap-hadapan di dalam kamar itu, sedang pintu telah terkunci baik-baik, tiba-tiba Zubaidah menangkup ke meja di hadapan anaknya itu serta berkata dengan tangisnya, "Malang engkau berorang tua, Lim. Hidup menyempit dan menyusahkan engkau saja."

"Ibu," kata orang muda itu dengan pilu, "apa yang Ibu sebut itu? Tak ada yang menyempit dan menyusah di sini."

Zubaidah mengangkatkan kepalanya lalu mengeringkan air matanya.

"Lebih baik aku kaulepas ke Tasik. Dari dahulu aku minta kepadamu, tak engkau biarkan. Tapi sekarang, biar aku pulang pada nenekmu. Tak terlihatkan, tak terpandangi olehku hal keadaanmu seperti sekarang ini."

"Ibu, wahai ...."

"Engkau masih muda, Lim. Seharusnya dalam waktu begini engkau merasai nikmat masa mudamu itu: berkasih-kasihan, hidup manis dengan istrimu. Terutama bagi Sutilah, — tak boleh kita rampas masa yang mahapenting itu darinya. Bagi kami bangsa perempuan masa muda tiada lama, pendek sekali. Kalau kami sudah beranak, dunia kami sudah berubah semata-mata. Sudah dirintang anak."

Zubaidah berhenti berkata-kata sejurus. Abdulhalim termenung. Kemudian Zubaidah berkata pula, "Sekarang karena 'kami' engkau tampaknya seperti kena siksa! Engkau dan istrimu tiada dapat merasai nikmat kesenangan masa muda itu. Kasihan! Oleh sebab itu, sekali lagi ibu minta: biar ibu pulang."

"Apa sebab terbit perasaan sedemikian dalam hati Ibu?" tanya Abdulhalim dengan tiba-tiba serta agak marah rupanya. "Adakah Sutilah mengumpat mencerca Ibu?"

Perempuan itu menggelengkan kepalanya.

"Tidak, Lim. Belum pernah kulihat istrimu menampakkan muka muram kepada ibu, dan kepada adik-adikmu pun tidak pula. Akan tetapi, ia perempuan, dan aku pun perempuan juga, jadi perasaannya takkan berubah dengan perasaan ibu sendiri. Kasihan aku padamu, lebih kasihan lagi akan menantu ibu yang masih muda itu. Sepatutnya dan seharusnya ia boleh bersenang-senang dan bermanja-manja di rumah ibu sendiri. Akan tetapi, sekarang

kebalikannya, ibu-bapakmu menumpangkan diri kepadamu. Padahal, Sutilah anak yang dimanjakan oleh ibu-bapaknya, anak yang tak pernah merasa kekurangan selama ini, Lim."

Iba dan sayu hati Abdulhalim mendengar perkataan ibunya itu. Daripada perkataan itu nyata dan terang benar kepadanya, betapa halus budi ibunya. Oleh karena itu, ia pun makin tertambat kepadanya, makin tak sanggup, tak cakap, ya, tak sampai hati akan berpisah dengan dia. Walau setapak pun tidak! Sambil menatap muka ibunya yang pucat kusam itu, ia pun berkata pula, "Kalau tak ada kesalahan dari pihak Sutilah, tidak pula dari pihak saya, mengapa Ibu hendak meninggalkan kami?"

"Lim, perangaimu dalam waktu yang akhir ini mencemaskan hati ibu. Tunggu! Jangan engkau sela sekali perkataanku. Biarkan aku berkata dengan terus terang. Aku tahu, bahwa engkau dan istrimu tiada berkekurangan terhadap ibu dan adik-adikmu. Terima kasih banyak-banyak! Akan tetapi, seburuk-buruk rupa laki, Lim, sesalah-salah perangainya, Akang Suria laki ibu juga. Bagaimanapun, sebagaimana katamu di Sumedang dahulu, ia bapakmu juga dunia-akhirat."

"Jadi?" tanya Abdulhalim dengan gelisah.

"Peruntungan ibu buruk, malang. Sudah nasib ibu bersuamikan dia, ayahmu. Jadi, supaya dia jangan menyempitkan rumahmu di sini, lebih baik kami ke Tasik, Lim," kata Zubaidah sambil menahan air matanya yang hendak jatuh menggerabak ke pangkuannya.

"Oh, dari situ asal mula dukacita Ibu," kata Abdulhalim seraya menengadah ke loteng. Tiba-tiba ia meluruskan kepala dan berkata pula, "Oleh karena Ibu sudah berkata dengan terus-terang, tak perlu saya bersembunyi-sembunyi lagi. Sungguh hati saya tak senang melihat keadaan Ayah. Ampun, Ibu, apa guna saya sembunyikan? Ya, tak ada sedikit jua melekat perasaan saya kepadanya. Selalu saya berusaha hendak mendekatkan semangat saya akan dia, sebab ia ayah saya. Dan saya cari-cari jalan, saya rasai dalam hati, bagaimana pertalian anak dengan ayah, tetapi tak dapat. Apa boleh

buat, malah makin dalam saya pikirkan hal itu, makin jelas terbayang di ruangan mata saya segala penanggungan dan perasaan ibu selama bercampur dengan dia. Betapa ibu ditinggal-tinggalkannya, ketika mengandung saya ini. Ya Allah, demi saya terpancar ke dunia ini — air mata Abdulhalim berlinang-linang — Ibu pun ditelantarkannya. Sesudah itu? Kalau tidak karena Nenek .... Tidak, saya berkata demikian tidak sebagai membangkit-bangkit hal-ihwal itu, sekali-kali bukan hendak me-lukai hati Ibu. Hanya akan menyatakan bahwa sayang saya sebagai sayang seorang anak kepada bapak tidak ada terhadap dirinya. Pada perasaan saya, pertalian saya dengan dia lain tidak: hanya karena ia suami Ibu saya saja! Saya terima — bahkan saya minta dia tinggal dengan saya di sini — sebab ia tak bekerja lagi, lain tidak maksud saya, jika sudah bercampur dengan dia, agar supaya kasih anak kepada bapak timbul dalam sanubari saya. Ingin hati saya hendak berbapak seperti orang lain. Tetapi kebalikannya yang bersua, Bu. Apa sebabnya? Kesalahan saya? Entahlah."

Abdulhalim berdiam diri sejurus. Sekonyong-konyong ia pun berkata pula dengan agak keras, tetapi bertambah suram, "Ibu tahu, apa sebab Ayah berhenti? Sebab yang sebenarnya? Hanya karena kesukaran uang, gaji kecil ....? Telah saya selidiki, tetapi syukur Ibu sudah ada di sini dengan saya! Sekarang Ibu hendak pulang, hendak jauh pula daripada saya, karena sayang kepadanya? Perasaan Ibu yang halus, kesucian hati Ibu selama ini saya junjung setinggi langit. Dalam seribu orang hanya seorang perempuan yang seperti Ibu. Suka rela menanggungkan dan menderitakan kesengsaraan hidup suami istri! Akan tetapi, jika karena dia maka Ibu hendak beranjak dari rumah saya ini, sekali-kali tiada saya biarkan. Pertama saya tiada sampai hati berjauhan dengan Ibu dalam keadaan sekarang ini, kedua karena saya sudah merasa wajib memelihara Ibu selama hayat dikandung badan. Dan kepada Nenek pun saya berutang budi pula, utang yang takkan dapat dilunaskan selama-lamanya. Hanya sekadar akan angsuran saya hendak melepaskan dia dari beban:

Ibu, adik-adik saya hendak saya tanggung sedapat-dapatnya. Jadi, jangan ibu pulang. Nenek sudah tua."

"Lim, anakku!"

"Ibu, ya, Ibu mesti tetap di sini. Cuma permintaan saya kepada Ibu — kalau dapat — supaya Ibu tolong menerangkan kepada Ayah: jangan dicampurinya juga urusan rumah tangga saya sampai-sampai ke dapur dan ke dalam kamar saya. Jika Ayah dapat berlaku seperti orang tua saja, sudah menolong saya dia namanya."

Zubaidah tepekur.

"Sudah, Ibu? Jangan Ibu bersusah hati juga, rusuh hati saya. Kalau Ibu iba kepada kami adik-beradik, senangkanlah hati Ibu, peliharakanlah kesehatan diri Ibu."

"Terima kasih, Lim," kata Zubaidah dengan perlahan-lahan dan keluar dari dalam kamar itu.

***

Sebudi-akal Zubaidah ada berusaha menjalankan nasihat anaknya itu. Dengan halus dan kadang-kadang dengan kasar juga sudah diingatkannya kepada suaminya, supaya ia tahu membawakan diri sebagai orang menumpang nasib dan peruntungan kepada orang lain! Akan tetapi, suatu pun tidak berhasil, sia-sia belaka. Segala ikhtiar itu menimbulkan kebalikannya. Perkataan "menumpangkan nasib" itu menyinggung kehormatan diri Suria, sangat melukai hatinya. Sekali-kali tidak terasa olehnya, apa sebab *bapak yang tinggal dengan anak kandungnya* akan dikatakan sebagai *orang menumpangkan nasib peruntungan* kepada *orang lain*? Bukankah kewajiban anak memelihara bapak, yang tak "kuasa" lagi?

Sebagai seorang bapak, Suria merasa wajib mengetahui dan mengamat-amati persoalan istri, anak-anak dan menantunya. Ia wajib mengatakan dan menunjukkan kepada mereka itu apa-apa yang salah pada pemandangannya, apa-apa yang tak setuju di hati dan pikirannya.

Pada pendapatnya, Sutilah tiada memiliki rasa sopan. Perempuan muda itu, sombong, tak hormat sedikit jua kepada mentua, tak tahu adat! Paras saja yang elok, bangsa dan turunan saja yang tinggi, tetapi apa guna paras dan keturunan bangsawan bagi perempuan, jika ia tidak tahu aturan hidup berkaum-keluarga, beripar-besan, tiada pandai memelihara rumah tangga? Tiada patutkah ia, mentuanya, mengingatkan segala kesalahan itu kepada menantunya?

"Coba 'kau pikir," katanya pada suatu hari kepada Zubaidah dengan berang, "aku disindir-sindirnya: tempat menggantungkan sangkar si Dingin dikatakannya antena, tiang radio! Kurang a .... Patutkah seorang menantu menghinakan mentuanya, patutkah seorang perempuan berkata sekasar itu terhadap diriku, bekas mantri kabupaten? Sudah salah ayahmu mengawinkan Abdulhalim dengan anak jaksa kepala itu. Mengharapkan gelar dan paras saja! Coba diturutkan nasihatku dahulu: dikawinkan Abdulhalim dengan anak wedana, yang telah jadi guru di Tasik itu, — tentu takkan begini jadinya."

"Alasan Akang itu hanya sebagai pertahanan bagi pendirian Akang sendiri, — tak dapat dibenarkan oleh orang lain, yang memandang keadaan itu dengan kaca mata sendiri pula. Kepadaku dapat Akang berbuat sedemikian, sesuka hati Akang, tetapi kepada orang lain — seperti Sutilah itu — tidak boleh sekali-kali."

"Sutilah orang lain? *Menantu* Akang sendiri, bukan?"

"Menantu kupandang sama dengan orang lain, Akang, terutama dalam urusan rumah tangga. Dia, yang berkuasa di sini, bukan kita orang menumpang ini!"

"Tidak, tidak! Aku berkuasa atas anakku, jadi atas menantuku juga. Kalau ia tidak mau menurut nasihatku, ya ...."

"Jangan keras-keras, Akang," kata Zubaidah memutuskan perkataan suaminya dengan air matanya. "Sudah, kalau Akang betul-betul tak dapat menerima pertimbangan orang."

Ia bangkit berdiri dari kursinya, lalu masuk ke dalam biliknya. Tangis dan air mata juga yang dapat mengalirkan segala perasaan yang terkandung dalam sanubarinya.

Suria tetap Suria dahulu juga.

Dan anak menantunya?

Mula-mula Sutilah bersikap santun dan baik dalam melayani bapak suaminya itu. Akan tetapi, lama-kelamaan kehormatannya kepada Suria berkurang-kurang juga, karena hatinya selalu disakiti. Langkahnya diturut-turutkan, tingkah lakunya diamat-amati .... Ia tiada boleh leluasa mengurus rumah tangganya. Apa yang diperbuatnya disalahi dan dicela oleh Suria dengan terus terang. Oleh karena itu, bukan buatan luka hatinya. Lebih-lebih sesudah berunding dengan Zuhaidah itu, karena tak puas hatinya, Suria menumpahkan sekalian perasaannya pula kepada perempuan muda itu. Sutilah dikata-katainya, "Suka mengadu-adu," katanya.

Tentu saja hal itu tak dapat diterima oleh Sutilah, perempuan terpelajar dan bangsawan, yang sudah tahu akan harga dirinya itu. Dengan marah bercampur sedih cerca-cercaan itu pun di balasnya — dengan kasar dan tajam pula. Dan tidak hingga itu saja. Malah akhirnya ia pun terpaksa mengadu kepada suaminya.

"Tak berguna aku tinggal di rumahmu ini, Lim," katanya dengan sedih.

Abdulhalim terkejut sebagai disengat kalajengking.

"Apa sebabnya?" katanya sambil melihat kepada istrinya dengan tercengang.

"Masuk tak genap, keluar tak ganjil aku di sini. Lebih baik, supaya sentosa pergaulanmu berkaum keluarga, aku kembali saja kepada orang tuaku. Apa boleh buat ....!"

Abdulhalim memandang kepada Sutilah seperti mengumpat. Perempuan itu terkejut melihat pandang sedemikian, lalu memperbaiki perkataannya. "Bukan saya berkecil hati kepada Ibu dan adik-adik kita, Lim, sekali-kali tidak," katanya. "Saya sangat

kasih kepadanya, seperti kepada Ibu dan saudara sekandung saya sendiri. Tetapi, Ayah ...."

Abdulhalim naik darah. Dengan tidak disangka-sangka ia pun merentak dan berkata dengan kasar dan keras, "Tak juga berubah tingkah-lakunya! Meskipun Ibu sudah menyampaikan pendapat kita kepadanya! Tak tahan aku lagi, biar dia enyah dari sini."

***

Kebetulan ketika itu Zubaidah sedang menyapu tiada jauh dari tempat kedua suami-istri bercakap-cakap itu. Demi didengarnya perkataan yang akhir itu, terlepaslah sapu dari tangannya. Darah tersirap, muka pucat, tenaga hilang, lalu ia beringsut-ingsut ke dalam kamar. Ia merebahkan diri ke tempat tidur, menangis terisak-isak dengan sedih. Sejak itu Zubaidah yang lemah semangat itu tiada bangkit-bangkit lagi. Ia pun ditimpa penyakit jantung.

Salah terimakah Zubaidah kepada anaknya? Diakah yang disuruh enyah oleh Abdulhalim dari rumah itu? Tidak, perkataan Sutilah terang betul terdengar olehnya. Ia tahu bahwa perkataan itu ditujukan kepada Suria saja! Tetapi hendak diapakan. Suria itu suaminya! Dan tiada pula ia berkecil hati, jika Abdulhalim kurang cinta dan tak cinta kepada ayahnya, karena tak ada sedikit jua pun diulurkan oleh Suria tali akan pengikat semangat anak itu sejak kecil sampai kepada masa itu.

Sesal Zubaidah hanya terhadap Suria semata-mata, dan sesal tak putus itulah yang mendatangkan penyakit kepadanya.

Segala usaha telah dijalankan oleh Abdulhalim dalam mengobati ibunya. Dokter sudah tiga empat orang dipanggilnya, dan cara pengobatan lain pun telah dicobanya pula. Tatkala nyata tak menolong usaha dukun-dukun di Bandung, maka dukun dari Tasik pun dibawa juga oleh ibu bapaknya. Akan tetapi, sia-sia belaka. Janji telah sampai tak boleh ditambah, tali yang putus tak dapat disambung lagi walau dengan apa juga pun.

Pada petang Kamis malam Jumat, sesudah orang sembahyang Isa, Zuhaidah menghembuskan napas yang penghabisan dengan tenang dan tenteram di hadapan segala kaum-keluarganya.

***

Dan beberapa hari sesudah mayat perempuan itu dimakamkan, Suria tidak ada di rumah batu dalam kampung Kejaksan lagi.

Dengan terus terang Abdulhalim mengatakan bahwa ibunya yang masih muda itu berpulang lain tidak karena makan hati oleh tingkah-laku ayahnya, oleh sebab disia-siakannya. Dengan tidak sembunyi-sembunyi lagi diterangkannya kepada Suria segala berita yang diperolehnya dari Sumedang tentang kelakuan dan perbuatan ayahnya itu dalam beberapa waktu terakhir di sana: hal hendak kawin dengan seorang gadis dan soal memakai uang kas "dana kantor" itu.

Tentu saja karena itu timbul perselisihan yang hebat antara bapak dengan anak. Rupanya rahasia diri dan perbuatannya, yang ditutupnya rapat-rapat dengan mengorbankan mata pencahariannya, diketahui orang juga. Malah tiba-tiba hal itu dibangkit-bangkit oleh anaknya sendiri! Bukan kepalang malunya, dan malu itu pun menerbitkan api sombong, marah dan berang hatinya senyala-nyalanya. Ya, akhirnya si bapak terpaksa mengangkat kaki dan mengayunkan langkah turun dari rumah kandidat amtenar itu, sedang Haji Hasbullah dan istrinya tidak berkata sepatah kata pun, karena hatinya sedih tiada tara.

15. Ke Mana?

Meskipun hari belum malam benar lagi, baru kira-kira pukul sembilan lewat sedikit, tetapi desa Rajapolah dalam daerah

Tasikmalaya, sudah sunyi senyap. Tak ada kelihatan orang berjalan atau lalu-lalang dalam desa itu, tak ada kedengaran derak-derik atau derum kendaraan, tak ada musik, lain daripada bunyi jangkrik yang mendering berbalas-balas dengan nyaring di tengah sawah. Rupanya sekalian isi desa itu sudah tidur nyenyak, sudah bergelora dengkurnya dan bermacam-macam mimpinya. Sebagaimana kebiasaan di desa-desa, memang orang di sana lekas mencari tempat tidur, menggelar tikar. Kelelahan bekerja pada siang hari telah melemahkan sendi-tulangnya. Tidak, dalam sebuah rumah panggung kecil, berdinding buluh beranyam jarang-jarang dan beratap lalang yang telah lapuk dan tipis — tak mungkin dapat lagi menahan hujan yang agak lebat — masih kelihatan seorang laki-laki duduk membungkuk menganyam topi dari pandan dekat sebuah lampu minyak yang terkejap-kejap dan kurang terang cahayanya.

Kalau diperhatikan laku laki-laki itu bekerja, nyata bahwa pekerjaan yang dihadapinya itu tidak di hatinya. Hanya karena terpaksa! Ia menganyam tidak dengan sungguh-sungguh. Amat lambat dan pelan tangan dan jarinya menggerakkan pandan, dan sebentar-sebentar ia pun tertegun, tercengang dan mengeluh. Ketika topi bengkalai itu diletakkannya, berkatalah seorang perempuan tua yang duduk menganyam pula di hadapannya dengan sedih, sebagai laku hendak menangis, "Anak, — Suria! Jangan engkau ingat juga masa yang telah lalu itu. Sudah nasibmu akan jadi begini, tawakallah kepada Tuhan dan bekerjalah sedapat-dapatnya."

Suria? Benar dia itu!

Hai, sudah berubah betul parasnya. Walaupun umurnya belum berapa lebih daripada empat puluh satu atau empat puluh dua tahun, tetapi rupanya sudah tua benar. Pipinya cekung, kulitnya hitam kesat dimakan panas, rambutnya sudah banyak uban dan tulang dadanya yang tiada ditutup baju itu tampak bisa dihitung. Pada cahaya matanya yang telah mulai rabun senja terbayang penderitaan dan penanggungan yang dirasanya. Ia sudah enam bulan tinggal di desa Rajapolah dengan seorang perempuan tua, bekas jongos almarhum ayahnya. Ketika ia di dalam kesenangan,

ketika jadi amtenar gubernemen yang disegani dan dihormati orang, tak pernah ia ingat akan Mak Iyah, orang tani tua itu. Akan tetapi, setelah ia melarat, tiada bertempat tinggal dan tiada berpencaharian lagi, maka bekas jongos, bekas orang gajian itu pun sudah lebih dari keluarga dekat baginya. Dengan tiada disangka-sangka ia sudah tiba saja di desa, di hadapan orang tua itu.

Mula-mula Mak Iyah tiada kenal kepadanya, sebab berlainan benar rupanya dengan Suria yang masih terlukis dalam ingatannya: Suria semasa muda remaja, semasa berada dan sesudah itu semasa berpangkat dan jadi menantu orang kaya. Demikian pada perasaannya; sangkanya Suria masih tetap dalam kemewahan! Tapi sekonyong-konyong datanglah Suria yang berpakaian kotor, bercelana yang berlumur debu dan melenggang saja. Seorang kuli, jika pulang ke desa dari kota dan lain-lain, ada juga membawa bungkusan di tangan. Atau sebuah pikulan di bahu. Suria tidak. Ia tampak sangat miskin. Siapa yang akan menyangka dia bekas mantri kabupaten? Mukanya pucat suram, rambutnya panjang dan kusam! Tidak, Mak Iyah tak kenal akan orang itu.

"Mak," kata Suria dengan senyum pedih, ketika mula-mula datang itu, "tak kenalkah lagi Mak kepadaku ini?"

Mak Iyah memandang tenang kepada orang itu dan menggelengkan kepalanya.

"Aku Suria ..."

"Baru tersebut nama itu ia pun dipeluk oleh Mak Iyah dengan tangis dan ratapnya. "Anak, anakku Suria, mengapa Agan jadi begini?"

Suria bercerita panjang lebar tentang untung-nasibnya, dan sejak itu ia pun tinggal di rumah orang tua itu dengan niat dan maksud hendak bekerja, bertani dengan rajin dan sesungguh-sungguh hatinya, sambil menjauhkan dan menghilangkan diri dari pergaulan.

Demikian isi ceritanya:

Setelah keluar dari rumah anaknya dengan merajuk dan berang, ia pergi ke stasiun. Dengan segera ia naik kereta api, yang akan berangkat ke Jakarta ....

Baru turun dari Stasiun Gambir, ia pun berkendaraan ke Kepuh, ke rumah seorang sahabatnya, lalu menumpang di sana.

Bukan main sakit hatinya kepada Abdulhalim dan Haji Hasbullah dan istrinya, sebab ia berasa sangat dihinakan oleh mereka itu. Sumpah dan makinya tak tersudu oleh itik, tak tercocok oleh ayam. Rumah mereka itu akan dihitamkannya, takkan dijejak ditempuhnya lagi selama-lamanya.

Itu sebabnya maka ditinggalkannya Bandung dengan selekas-lekasnya. Ia teringat akan seorang klerk di kantor Geminte Jakarta Raya, Mas Marta, yang sekampung dengan dia. Dua tahun lalu ia pernah tinggal dengan sahabatnya itu dua minggu lamanya, dan sudah berjalan-jalan di kota Jakarta yang besar dan ramai itu.

Baru tiga hari tinggal di rumah Mas Marta itu, ia pun pergi mencari kerja ke dalam kota. Tentu saja pekerjaan tulis-menulis juga yang mula-mula teringat olehnya. Baik di kantor, mau pun di toko sama saja, pikirnya. Asal ada pekerjaan.

Bagus betul niatnya ketika itu, seakan-akan telah mengirap sifat malas, sifat bersenang-senang dari tubuhnya. Dari kehormatan yang tersinggung timbullah hawa keinsafan.

Dengan sungguh ia naik kantor turun kantor, naik toko turun toko, menawarkan diri dan meminta pekerjaan. Tak dapat hari ini, besok ...." Ya, tidak sekarang, besok lusa tentu dapat juga," katanya akan pengobat-obat jerih payahnya. "Asal rajin mencari ..."

Akan tetapi, musim "meleset" makin lama makin merajalela juga. Jangankah kantor atau toko akan menerima pegawai baru, sedangkan pegawai lama pun banyak diperhentikan. Malah toko-toko banyak yang ditutup karena rugi! Pekerjaan, perusahaan tak terbilang yang dihentikan.

Malaise mengamuk dengan hebat!

Suria mulai gelisah, kecut hatinya. Uang tak ada lagi, barang-barang pakaian yang ada dalam peti sudah berangsur-angsur berpindah ke rumah batu, ke pajak gadai.

Sesal mulai tumbuh!

Dalam sebulan saja sudah jauh perubahan badannya. Cahaya kesenangan yang terlukis pada air mukanya selama ini sudah pudar, berganti dengan bayangan sesal dan sedih. Apa yang dipikirkannya mula-mula mudah, nyata sukar sulit belaka. Mencari kerja — masa dapat dilawan berlumba anak muda-muda yang bersenjata lebih tajam: bertulang kuat dan berkepandaian lanjut! Sedangkan orang yang demikian itu pun bergelandangan di jalan raya, tiada mendapat pekerjaan, apalagi Suria yang kurang tenaga. Sedangkan anak muda-muda lepasan sekolah Mulo, AMS[3] dan HBS[2], bahkan keluaran sekolah tinggi pun tiada beroleh apa yang terbayang-bayang dalam ingatannya, apa yang dicita-citanya semasa duduk di bangku sekolah bertahun-tahun lamanya! Sedangkan mereka itu pun bingung dan mengeluh!

Musim susah dan sukar.

Sebulan, dua bulan dan telah tiga bulan Suria menumpang di rumah sahabatnya itu. Berapa benarlah kekuatan seorang sahabat menanggung hidup seseorang! Sebab hal tanggung-menanggung itu bukan saja berhubung dengan keuangan dan tempat kediaman serta pergaulan, tetapi bersangkut-paut benar pula dengan kerelaan dan kesucian hati. Dan Suria .... Sedangkan anak kandungnya sendiri pun lagi merasa kesempitan ditumpanginya, sebab sifat tabiatnya tak dapat disesuaikannya dengan tabiat orang sekelilingnya. Apalagi orang lain, yang tak bertalian keluarga dengan dia!

Susah, sesal, kesal, sukar dan sedih sudah meng-harubirukan semangat Suria pula.

Pukul dua belas tengah hari, sedang panas terik dan udara bergetar menyilaukan mata, ia pun singgah ke dalam kedai minum-minuman di sudut jalan Poncol, dekat Stasiun Senen.

Kelelahan dan kehausan, lalu ia terperanyak duduk di atas sebuah kursi. Maka dimintanyalah air es dengan susu asam segelas.

Tapi minumnya tiada lezat rupanya. Sereguk air es, sekali keluhnya. Akhirnya, ia pun bermenung sambil menahan kepalanya dengan tangan kirinya. Gerak dan desus kereta langsir, seru dan teriak kuli-kuli di stasiun, tiada kedengaran olehnya. Oto, demo, sado dan kendaraan lain-lain yang bergalau lalu-lintas di dekat stasiun yang ramai itu seakan-akan tiada dilihatnya, tiada dilindahkannya, meskipun matanya tenang memandang ke sana. Pikirannya melayang jauh ....

"Tuan datang dari mana?" kata orang kedai kepadanya. Suria mengangkatkan kepalanya dan memandang kepada orang itu.

"Tiada dari mana-mana, saya tinggal di sini," jawab Suria sebagai baru habis bermimpi.

"Sudah lama?"

"Baru tiga bulan."

"Di mana Tuan bekerja?"

"Sedang mencari kerja."

Orang kedai memandangi tubuh Suria sejak dari kepala sampai ke kakinya, penuh debu; ujung kaki celananya dan lengan bajunya sudah kotor dan lusuh. Topinya sudah usang tak tentu lagi warnanya.

"Dahulu?" tanya orang kedai pula perlahan-lahan.

"Mantri kabupaten di Sumedang."

"Oh, jadi Tuan berasal dari Sumedang?"

"Bukan, dari Tasikmalaya."

"Dari Tasik, — kerja apa yang Tuan cari di sini sekarang?"

"Apa saja, — sekarang saya tak memandang pangkat lagi. Asal dapat makan. Tetapi sungguhpun demikian tentu saja lebih saya harapkan juga kerja yang sepadan dengan kepandaian dan kekuatan badan saya. Kerja kantor ...."

"Kalau diharapkan pekerjaan kantor juga, saya kira takkan dapat," kata orang kedai itu dengan geleng kepala. "Sebab saya sendiri sudah mencoba berbulan-bulan lamanya. Tiap-tiap kantor sudah saya jalani, sudah saya masuki. Meskipun di muka kantor-kantor itu ada tergantung pemberitahuan dengan huruf besar dan terang: *geen vacature*, tak ada pekerjaan di sini, tetapi saya masuk juga. Saya pergi menghadap kepala, saya ceritakan kepadanya, untung-malang, dan saya minta belas-kasihnya, tetapi ia mengangkat bahu saja! Sebab memang tak ada kerja yang akan diberikannya. Oleh karena itu, karena sudah kepalang dan kecewa, lalu saya putar haluan. Untung uang simpanan saya ada juga tinggal sedikit, lalu saya buka kedai ini."

"Dahulu Tuan jadi apa?" tanya Suria seakan-akan timbul minatnya.

"Kepala taksir pada Pegadaian Negeri. Korban penyusutan pegawai. Apa hendak dikata! Perut tak dapat ditahan, tangis anak-anak minta makan tak terdengarkan. Habis akal, tawakal, maka saya coba berkedai es. Ada juga hasilnya. Kalau Tuan suka menurutkan nasihat saya, lebih baik Tuan ikut jejak saya ini. Bukan maksud saya supayaTuan berjual es pula. Bukan karena takut akan persaingan — orang itu tersenyum — tidak, melainkan supaya Tuan bekerja dengan tenaga sendiri pula! Baru sekarang, Tuan, saya insaf bahkan saya rasai, bahwa bekerja dengan tenaga dan kekuatan sendiri itu jauh lebih bermanfaat, jauh lebih menyenangkan hati daripada bekerja kepada orang lain. Pikiran bebas."

Suria tercengang-cengang.

Tuan sudah berjalan-jalan di Pasar Senen, bukan? Di situ Tuan lihat anak muda-muda berjual obral barang-barang pelbagai macam: sabun, sisir, gunting, pisau, buku-buku usang, obat-obatan, kain. Tak segan-segan dan tak malu-malu mereka itu berkedai di tanah saja, berpanas, sebaik-baik untungnya duduk di kaki lima, di bawah ujung atap toko orang, sambil berteriak memuji-mujikan

dan mengobralkan barang dagangannya kepada orang lalu-lintas. Tahukah Tuan, siapa anak muda-muda itu? Kebanyakan lepasan sekolah, ada yang dari HIS, dari Mulo, dan ada juga yang dari ,AMS, . yang tiada berpengharapan lagi akan bekerja di kantor, akan jadi amtenar dan sebagainya. Apa jua ditunggu lagi? Mereka itu bersingsing lengan baju, bekerja seperti itu, sebab kehendak perut tak dapat ditahan-tahan. Berhasil? Banyak yang telah empunya modal barang kadarnya, — tetapi yang utama sekali mereka itu sudah terlepas daripada bahaya nganggur dan lapar."

"Benar," kata Suria dengan perlahan-lahan. "Bagus usaha itu, tetapi berniaga tentu dengan modal. Kata Tuan tadi, untung ada juga simpanan Tuan. Akan tetapi, pada saya ...?"

Suria mengeluh dan menundukkan kepalanya. Dan orang kedai itu pun belas-kasihan akan dia, lalu berkata pula, "Modal bukan uang saja, Tuan! Kecuali pengetahuan dan kepandaian, terutama sekali kemauan dan keinsafan. Kalau kita mau mengerjakan sesuatu dan kalau kita insaf bahwa pekerjaan itu untuk hidup mati kita, saya percaya bahwa usaha kita akan berhasil. Sekurang-kurangnya dapat untuk bertahan-tahan larat, dan untuk menghadapkan pikiran melamun kepada suatu tujuan hidup. Anak-anak itu pun mula-mula tak seorang juga yang bermodal!"

Suria termenung, — rupanya tak lantas angannya.

"Kalau begitu," kata orang kedai itu dengan belas-kasihan "sebaik-baiknya Tuan berbalik ke desa saja."

"Apa kerja di desa?" tanya Suria dengan tercengang.

"Banyak,Tuan. Pertama-tama di desa hidup lebih murah daripada di kota: menumpang-numpang dengan famili, namun makan sesuap pagi dan sesuap petang dapat juga. Akan tetapi, mengapa kita akan berlaku sedemikian? Seperti orang habis akal? Berusaha seperti orang, seperti ibu-bapak dan sanak-saudara kita di desa: bersawah, berladang, jadi orang tani! Dan di kampung Tuan, saya kira, banyak pintu pencaharian: menganyam tempat rokok

dari pandan, membuat topi, bakul, tempat sirih, keranjang dan sebagainya dari rotan."

Suria berdiam diri pula. Air mukanya yang keruh semakin keruh.

"Atau, kalau tak terasa begitu," kata orang kedai yang ramah itu pula," kerja lain pun tak kurang di daerah Tasik. Lain daripada bertani, orang di sana tukang-tukang. Ada tukang emas, ada tukang besi, tukang tenun dan batik. Asal tuan mau membanting tulang, maaf, — jadi kuli sesuatu pekerjaan itu akan dapat juga makan sesuap pagi dan sesuap petang! Tentu pekerjaan itu mula-mula berat rasanya, lebih-lebih karena awak biasa bersenang-senang, biasa mencari rezeki dengan tangkai pena. Awak amtenar .... Tetapi kalau hati mau dan insaf, seperti kataku tadi, suatu pun tak ada yang berat dan sulit, Tuan. Buruk disebut baik datang; lebih baik mati bekerja, daripada mati kelaparan .... Ya, es susu? — Nah, pikirkan baik-baik perkataan saya itu. Saya hendak melayani orang yang minta es itu sebentar. Ia pun beranjak dari duduknya, sedang Suria termangu-mangu saja.

"Ke desa," pikirnya dengan sedih. "Baik, tetapi di mana desaku? Ke mana aku akan pulang? Wahai, nasib ..."

Rupa Abdulhalim dan Haji Hasbullah terbayang di matanya. Ada terkira di hatinya hendak kembali kepada mereka itu, hendak menghamparkan sayap. Akan tetapi, mereka itu disumpahinya!

Dua hari kemudian setelah itu Suria sudah ada di desa Rajapolah. Akan ongkos ke sana, sewa kereta api dan lain-lain, dijualnya barang apa yang masih ada padanya. Harta-bendanya, kepunyaannya, cuma yang lekat pada tubuhnya saja lagi, sebagai mana mula-mula kelihatan oleh Mak Iyah itu.

Hendak mengapa di sana?

Suatu pun tak menjadi, suatu pun tak menarik hatinya.

Apa yang akan dapat dikerjakan oleh Suria, bekas anak orang senang, bekas amtenar yang selalu dihormati orang, bekas menantu orang kaya itu? Dari kecil ia belum pernah memegang pacul, belum

pernah berpanas atau berhujan di tengah sawah! Dari kecil ia telah memandang hina pekerjaan pak tani, pekerjaan buruh kasar, — sekonyong-konyong ia akan berkubang lumpur dan mandi peluh? Murah menyebut, tetapi sukar mengerjakan! Baru ia hendak memegang tangkai pangkur, teringat tangkai pena. Baru hendak mengenakan celana pendek dan baju pontong, terkenang kain tenun gerusan dan jas yang biasa dipakai ke kantor dan pergi perjamuan! Hendak berkuli, memburuh, tenaga tak ada! Dan sekali-kali — meskipun perut berbunyi-bunyi minta makan — malu pun terasa juga. Malu — dahulu biasa menggoyang-goyang kaki di atas kursi, sekarang ia akan angkat-mengangkat dan pikul-memikul barang?

Serba susah, serba salah. Ini tak kuat, itu tak sanggup. Dan sementara itu pikiran dan semangat selalu dikacaukan dan diharubirukan oleh sesal tak putus, sedih tak berkesudahan. Teringat sawah dan rumah pusaka bapak, yang telah dijual dan dihabiskan! Terkenang kebaikan istri, yang telah meninggal dunia karena makan hati oleh perbuatan dan kelakuan diri sendiri.

Di mana tinggal kemegahan selama ini?

Akan pelengah-lengah pikiran dan akan pembeli-beli nasi Mak Iyah, mau tak mau, ia pun bekerja juga menganyam topi daripada pandan seperti pada malam itu.

Akan tetapi, perasaannya selalu tergoda, semangatnya senantiasa terganggu!

Hal kematian istrinya, pertengkaran anaknya dan hal untung malang yang lain-lain, malam itu semuanya terbayang dalam ingatannya. Tiba-tiba angin bertiup serenyuk, terus masuk rumah dari celah-celah dinding yang jarang itu. Lampu minyak tanah itu pun padam. Gelap-gulita .... Azal yang tak dapat dipikirkan!

"Oh, padam," kata Mak Iyah dengan kesal hatinya. "Ada geretan, Suria?"

"Tidak ada," jawab Suria dengan perlahan-lahan dan sedih. Ya, sebagai nyawanyalah yang padam ... ditembus topan!

"Tunggu, saya lihat api di dapur; kalau masih hidup."

"Tak usah, Mak. Hari sudah larut, biar kita tidur," kata Suria seraya menarik napas panjang.

Dalam gelap itu kedua orang itu pun meresek-resek tempat tidur masing-masing. Akan tetapi, Suria, walaupun ia sampai ke perbaringan, ah, tiada. dapat tidur dan memejamkan matanya. Ia gelisah, pikirannya semakin berkacau.

"Nasib," keluhnya. "Tak salah nasihat patih kepadaku. Disangka panas akan sampai petang! Anakku, — dan perkataan pun benar pula, — karena aku maka Zubaidah meninggal dunia itu! Dari dahulu ia makan hati karena perangaiku, dari dahulu ia memberi nasihat kepadaku supaya insaf, supaya mengenal awal dan akhir!

"Anakku, Halim .... Dapatkah dia disalahkan, jika hatinya tak melekat pada ayahnya? Apa tanda aku beranak kepadanya? Wahai, nasib, wahai anakku: Halim, Saleh dan Aminah, malang engkau berbapakkan daku yang malang-celaka ini.

"Mentuaku! Apa yang kusesalkan kepadanya? Kedua-duanyapun ada sesampai-sampainya menolongaku ini, memelihara kehormatan dan menyenangkan menantu! Aku jua yang tak tahu diri!"

Rasakan putus rangkai hatinya teringat kepada mereka itu, rasakan mau ia sebentar itu juga pergi minta maaf kepadanya. Tergambar di matanya rupa Saleh dan Aminah yang masih berbapak, tetapi dipelihara orang seperti anak yatim-piatu.

"Anakku, di mana ibumu, yang akan membelai-belai kamu kedua sebagai selama ini dengan kasih-sayangnya? Karena aku maka kamu, wahai, Anak-anakku, jadi piatu, bahkan yatim juga."

Angin berembus sepoi-sepoi basa, daun-daun padi di tengah sawah sekeliling rumah itu berdesir-desir. Dalam pada itu cengkerik mendering jua dengan agak tertahan-tahan, gelang-gelang tanah mendengung dengan tiada berkeputusan dan burung hantu mendengus-dengus di atas bubungan. Sekalian bunyi itu bercampur, bergetar dan bergelombang dalam lapangan ... sampai ke telinga Suria yang tengah dimabuk sesal dalam gelap gulita itu. Pada

pendengarannya, gelombang dan alun serta getar bunyi itu tiada lain daripada suara orang berseru-seru dengan sayup-sayup sampai. Sangkanya Zubaidah memanggil dia dengan beriba-iba. Sungguh, ketika itu ruh perempuan itu pun berdiri di hadapannya: berpakaian serba putih.

Dengan segera Suria bangkit duduk. Ia pun mengulurkan kedua belah tangannya ke muka, sambil berdiri dan melangkah, seakan-akan hendak memeluk leher istrinya. "Adinda. Edah ...." Akan tetapi, makin didekatinya, bayang-bayang putih itu makin undur. Jaraknya kira-kira sejangkauan, tak dapat dipegang. Ia undur ke luar, ke tengah sawah yang sedang berpadi, berbuah lebat. Suria menurutkan dia, — maju, maju, sedang kedua belah tangannya teranjung jua ke hadapan. Makin lama makin cepat dan jauh ....

Bam! Suria jatuh tersungkur ke bawah pematang yang agak tinggi. Ketika ia bangkit berdiri pula, dilihatnya bayang-bayang tadi itu tidak ada lagi.

"Astagfirullah," katanya, seraya memandang ke kiri dan ke kanan. Sekelilingnya tiada lain daripada padi yang berdesir-desir ditiup angin. "Hendak ke mana aku dibawanya? Edah, Edah, wahai Adinda, ke mana aku ini hendak engkau ajak? ke mana ...?"

Badan Suria dingin bulu romanya berdiri! Akan tetapi, rupa Zubaidah yang pucat pasi, matanya yang memandang sayu kepadanya dalam bayangan ruh itu tiada dapat dilupakan.

Dengan terharu sangat ia berpaling ke rumahnya, yang kelihatan dari tempat itu seperti hantu hitam. Tersaruk-saruk di batang padi, ditiup angin dingin sampai ke tulang dan sebentar-sebentar menoleh juga ke belakang; akhirnya ia pun sampai jua ke halaman.

Ia terengah-engah, takut bercampur sedih, lalu terduduk di atas sebuah balai-balai, seorang diri, dirayu-rayu suara gaib yang memutuskan rangkai hati.

Makin lama ia duduk demikian, ia pun makin gelisah. Tak senang diam. Aduhai ....

Mata terlayang ke kiri dan ke kanan,
Menoleh ke muka dan ke belakang,
Akan melihat dan menyaksikan,
Siapa konon nan berseru berulang-ulang?

Kilat bersabung terang sebentar,
Terbayang kemewahan indah sekali,
Nampak selintas kekayaan alami,
Berdesir, bergerak dan bergetar-getar,
Oleh sang angin bernyanyi riang,
Marayu kelana nan suram-malang.

Cumbuan Sri lemah-gemulai,
Deru-desau si air madu al-Kousar,
Disela rindu si pungguk jabar,
Nikmatnya tiada dapat dinilai.

Akan tetapi bagi Suria edan,
Sekaliannya itu cibir-ejekan,
Mengapa dia, manusia nan kuat berakal,
Melarat, sengsara, berkain tambal-temambal?

Suria merenung menatap diri,
Dari dada sampai ke kaki,
Mengapa dia daif memalukan,
Kulit kesat bak jangat pari,
Padahal dahulu halus menawan putri?
Sekarang begini, aduhai tuan,
Sesal berungut tiada terperikan.

Ruh ayahnya pun merupa suram durja,
Mengumpat, mencela teranja-anja,
Kini, aduhai, buruk tiada bertara,
Akibat congkak tak kenal mara.

Ia mengeluh, berhati murung,
Mata terbeliak menyadari untung,
Dan, — senyum bergelut sekonyong-konyong,
Melihat asap bergelung-gelung ....

Zubaidah pula?
Mengubit, menyeru kakanda gundah,
Sayu-rawan menunjukkan arah,
Ke mana dia harus pergi,
Lautan mana hendak diarungi,
Wahai, insan boneka sang kala ....

Rupanya pemandangan dan seruan gaib itu menarik hatinya dan menggerakkan anggotanya yang lemah-lesu itu akan berangkat .... Dan sebagai bayang-bayang ia pun berdiri pula, berjalan, sedang mulutnya selalu bergerak menyebut-nyebut perkataan, "Ke mana dan apa maksudmu berlaku demikian? Edah, Edah ...?" dengan tiada berkeputusan.

***

Keluh-kesah sang malam kelu sudah. Gelap-gulita lenyap, fajar telah menyingsing di sebelah timur ....

Riang ...? Mak Iyah duduk termangu-mangu di atas balai-balai — tempat Suria terpesona tadi — di hadapan rumahnya. Bilik, dapur dan sekeliling pekarangan sudah diselidiki dan diperiksanya. Yang dicarinya tiada bersua ....

Ia sudah tinggal sebatang kara pula. Anak yang datang kepadanya dengan tak disangka-sangka, sudah meninggalkan dia pula dengan sekonyong-konyong. Tak disangka-sangka juga dan tidak pula ada kabar berita yang ditinggalkannya. Suria telah berangkat pada malam itu.

Ke mana?

Wallahu alam. Allah jua yang mahakuasa dan mengetahui segala hal-ihwal hamba-Nya!

Tentang Pengarang

Nur Sutan Iskandar dilahirkan di Sungaibatang, Maninjau, pada tanggal 3 November 1893. Nama kecilnya adalah Muhammad Nur. Sesuai dengan adat Minangkabau (asal penulis), sesudah menikah ia diberi gelar Sutan Iskandar.

Setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah Melayu, Nur St. Iskandar diangkat menjadi guru. Selama menjalani profesi tersebut, ia belajar secara otodidak dari buku-buku, terutama mengenai bahasa Melayu dan bahasa Belanda. Tulisan-tulisannya pun sering dimuat dalam berbagai surat kabar di Padang.

Karir di Balai Pustaka diawali dengan bekerja sebagai korektor, kemudian sebagai redaktur dan redaktur kepala. Atas jasa-jasanya dalam memperjuangkan kemerdekaan, Departemen Sosial menganugerahi tanda kehormatan Perintis Kemerdekaan. Penghargaan di bidang kebudayaan juga diperoleh dengan pemberian tanda kehormatan Satyalencara pada tahun 1961.

Seorang sastrawan yang produktif, Nur St. Iskandar menghasilkan tak kurang dari 82 judul buku. Karya pertamanya adalah *Apa Dayaku Karena Aku Perempuan* (1922), disusul karya lain seperti *Cinta yang Membawa Maut* (1926), *Salah Pilih* (1928), *Abu Nawas* (1929), *Hulubalang Raja* (1934), *Katak Hendak Jadi Lembu* (1935), *Neraka Dunia* (1938), *Mutiara* (1946), dan *Turun ke Desa* (1956).

Nur St. Iskandar juga menulis bacaan bagi siswa sekolah, di antaranya *Cerita Tiga Ekor Kucing*, *Pengalaman Masa Kecil*, dan *Cinta Tanah Air*. Selain itu, ia juga menerjemahkan karya penulis asing, di antaranya karya Alexander Dumas: *Tiga Orang Pangtima Perang*, *Dua Puluh Tahun Kemudian*, dan *Graaf de Monte Cristo*. Karya terjemahannya yang lain adalah *Iman dan Pengasihan* oleh Sienkewich dan *Cinta dan Mata* oleh Rabindranath Tagore.

Zubaidah memandang kepada suaminya, seraya meneguk air seleranya. Dadanya yang tiada penuh benar lagi ditekannya dengan tangan kirinya, akan menahan gelora hatinya. Suria duduk menggapai pada sandaran kursi, kakinya menolak-nolakkan ke meja, sedang ia mengembus-embuskan asap rokok ke loteng.

Apa jadinya jika seekor katak hendak menjadi lembu? Begitulah. Seorang pegawai rendahan bernama Suria, yang jadi mantri kabupaten di kantor patih Sumedang, merasa dirinya begitu berkuasa.

Celakanya, Suria pun berniat menikahi Zubaidah. Memanfaatkan kedekatan ayahnya dengan ayah Zubaidah, Suria berhasil membatalkan pernikahan gadis cantik itu dengan Raden Prawira.

Lalu bagaimana dengan nasib Zubaidah?

O... betapa rumitnya jalan hidup.

Buku ini telah dinilai oleh Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional dan telah dialihkan melalui sebagian berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Perbukuan Nomor 1855/BA/I.2/U/2006 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Buku Pengayaan Kepribadian, Buku Pengayaan Kepribadian, Buku Referensi, dan Buku Panduan Pendidik sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang memenuhi Syarat Kelayakan untuk digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: http://www.balaipustaka.co.id

9 789794 071588